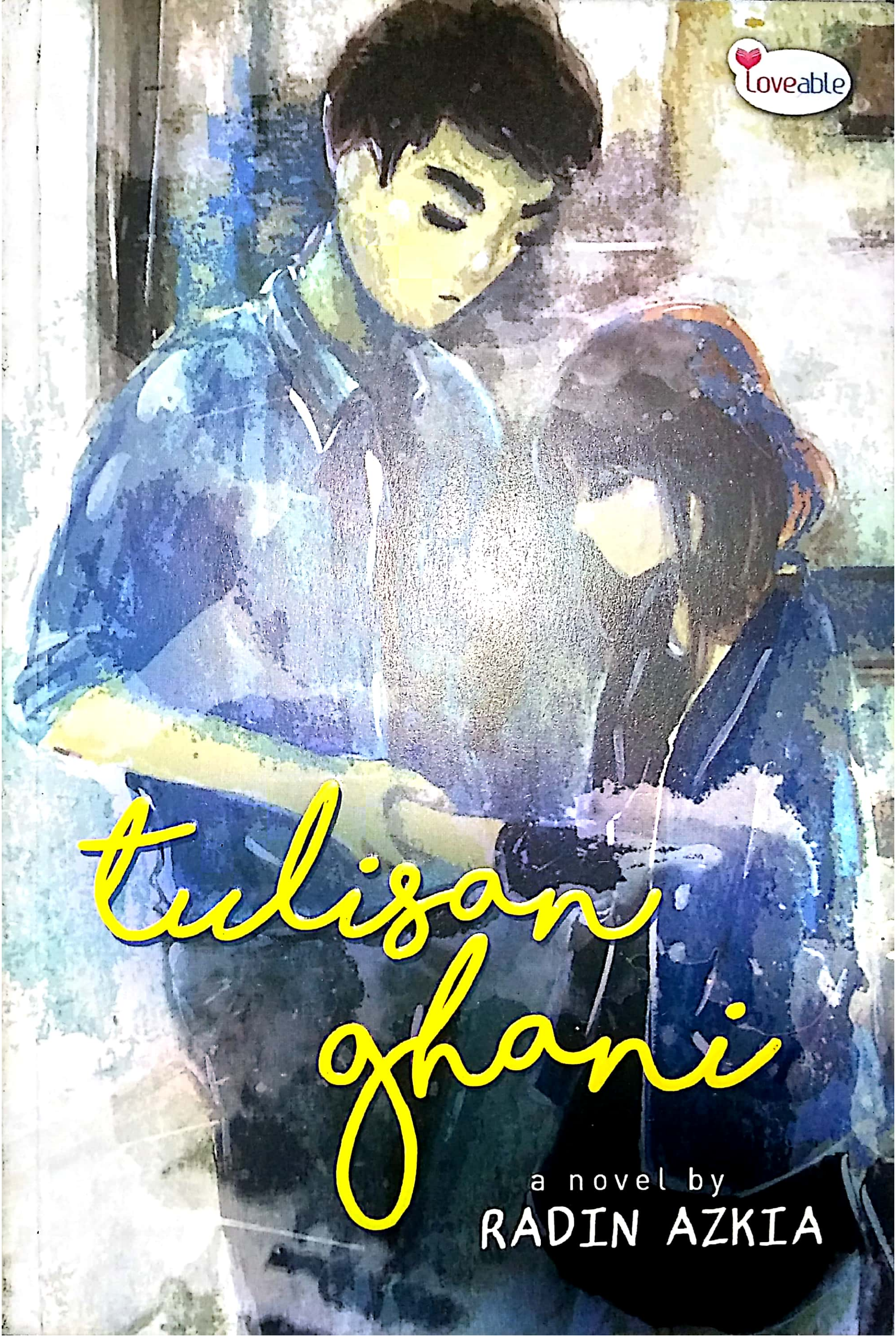

Scanned by CamScanner

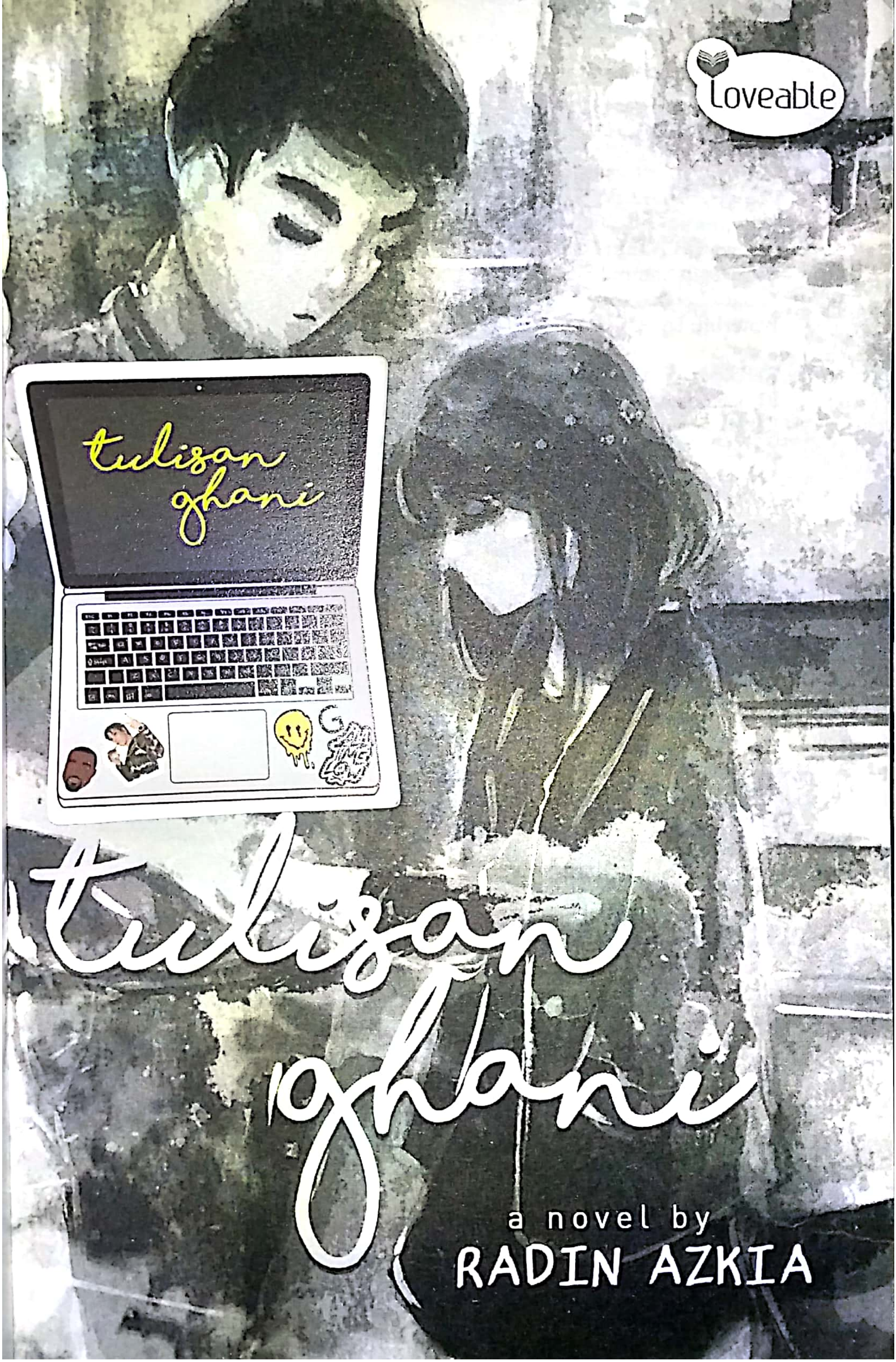

Scanned by CamScanner

tulisan ghani

Penulis: Radin Azkia
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Danas
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Radin Azkia,
Tulisan Ghani / penulis, Radin Azkia, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2018
252 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-5406-56-0
I. Tulisan Ghani I. Judul II. Larasati Fitriani

895

Scanned by CamScanner

ucapan terimakasih

Selalu, paling utama terima kasih kepada Yang MahaBaik karena udah dikasih kesempatan untuk melakukan hal yang gue suka. Selanjutnya gue berterima kasih kepada orangtua gue, teman-teman gue, dan ada, sih, ini, satu orang yang selalu bilang, kalau semuanya akan berjalan baik-baik saja (makasih, ya, hehe). *Last but not least,* gue berterima kasih sebesar-besarnya untuk orang-orang yang selama ini telah menjadi salah satu alasan gue masih menulis. Terima kasih karena telah membaca karya-karya gue dan mengapresiasinya. *You guys indeed are my number* #1 *support.* semoga suka!

Pauline

Scanned by CamScanner

Untuk para pembaca yang sudah meluangkan waktu. Kalian segalanya.

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-1

Dari sekian banyak cewek di sekolah gue, Zita satu-satunya yang malam ini berhasil bikin gue nyaris gila. Bukan karena gue naksir berat sama dia—baru naksir aja kalau sekarang—tapi, dia cewek tercuek sepanjang sejarah gue mengenal kaum hawa.

Emm... kenalan dulu kali, ya, biar akrab. Nama gue Ghani. Udah, gitu aja, kalau kebanyakan nanti kalian jadi naksir.

Alasan gue menulis ini sederhana aja, sih. Gue kayaknya suka sama orang, deh. Iya, gue suka sama cewek bernama Syazita Sade Fairuz. Bagus, ya, namanya?

Pertama kali gue kenal Zita itu... kayaknya saat terakhir MOS di depan

Scanned by CamScanner

sekolah, sebelum dia dijemput sopirnya. Gue waktu itu balik sama Aldi, sohib yang udah terlalu mengenal baik-buruknya gue (tapi kebanyakan buruk, sih). Kita udah kenal dari masih sama-sama dapet amplopan sunatan, ambil jajanan ibu kantin semaunya, sampe bolos sekolah dan ikut pelajaran *games* Point Blank di warnet deket sekolah. Aldi orangnya asyik. Dari diri Aldi yang paling menonjol adalah sifat begonya, dan anaknya suka bercanda. Gue juga heran, kenapa sampe saat ini gue masih mau bertemen sama dia? Mungkin karena keunikan sifat dia yang sinkron dengan sifat gue, sampe membuat persahabatan kita berlangsung lama.

Yah, pokoknya kebegoannya itu yang bikin gue melihat Aldi nggak kayak orang-orang lain di sekitar gue.

Scanned by CamScanner

Gue sayang Aldi. HAHAHA.

Kembali ke bidadari gue, Zita. Sebenarnya gue baru sadar, kalau gue naksir dia sekitar setengah jam yang lalu sebelum gue buka laptop ini. Jujur, gue nggak ada pikiran sama sekali untuk menuliskan ini semua. Gue cuma bingung aja mau ungkapin ke siapa. Aldi? Nggak... nggak. Nggak tau kenapa, gue rasa sekarang belum saatnya.

Sebelumnya, sejarah gue dan Zita bener-bener biasa aja. Sebiasa itu, sampe kalau gue ngomong ke semua orang kalau gue naksir dia, nggak akan ada yang percaya.

Zita itu orangnya antiribet, antidrama, dan selalu berusaha menghindari gosip-gosip murahan, yang sejujurnya juga nggak penting buat hidup dia.

Contohnya hari ini di sekolah.

Saat ini semua anak cewek di kelas gue

Scanned by CamScanner

bener-bener langsung heboh karena gosip anak kelas sebelah yang katanya hamil. Jujur, itu sebenarnya bikin gue kaget. Tapi gue nggak ambil pusing karena itu bukan urusan gue juga. Selama bukan gue yang hamilin, ya kan? Semoga aja berita itu cuma *hoax*. Kasihan juga orangtua cewek itu kalau sampe beneran terjadi.

Balik lagi ke Zita, dengan anggunnya dia cuma duduk di kursi sambil senyum-senyum sendiri mengamati temen-temen yang udah kayak ibu-ibu kompleks, mengelilingi gerobak sayur. Zita bukan antisosial, tapi dia pinter banget untuk memilih, kapan dia harus bicara dan nggak. Dia bener-bener diem, ketawa kalo ada yang ngelucu, dengerin kalo ada yang ngomong, tapi ya udah, sekadar gitu aja. Ketika dia mengamati temen-temennya, bidadari gue nggak sadar bahwa gue juga

Scanned by CamScanner

sedang memperhatikan dia.

Gue di sini bukan berarti bilang Zita nggak pernah ngegosip, ya. Seinget gue sih, dia pernah ngegosip sama temen-temennya. Tapi yang gue tau juga, apa yang keluar dari mulutnya itu sekadar ungkapan kalau dia bete, kalau dia sebel, kalau dia suka-nggak suka sama orang yang lagi diomongin itu. Nggak kayak temen gue (sebut aja si Mawar) kalau ngomongin orang, bener-bener sampe aib-aib yang lain dia korek.

Intinya, sifatnya Zita yang kayak gitu ternyata adalah salah satu dari sekian banyak alasan yang buat gue sadar kalau ternyata gue naksir sama dia. Tapi, dia naksir gue juga nggak ya? Ah, kayaknya nggak mungkin! Tapi nggak ada yang nggak mungkin juga, sih. Banyak jalan menuju Roma. Kalau nggak naik pesawat,

Scanned by CamScanner

yaa naik kapal. Hehe... oh, *by the way,* tadi gue saling liat-liatan sama dia. Buat Zita sih, mungkin tatapan dari gue cuma sebatas tatapan dari seorang Ghani, cowok paling berengsek di sekolah. Tapi sebaliknya, tatapan dari Zita buat gue adalah hal yang mampu membuat gue ingin cepet-cepet hari esok, dan ketemu dia lagi! Ah, gila! Gue mulai kecanduan tatapan Zita.

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-2

Buat kalian yang pada nanya, emang Ghani seberengsek apa sih? Kok, kayaknya gitu banget kalau menggambarkan dirinya sendiri?

Nih, gue kasih tau langsung dari orangnya.

Gue pernah pacaran sama cewek, waktu kelas sebelas—eh iya, *by the way,* gue udah kelas 12 sekarang. Gue pacaran sama cewek namanya Hani. Widih, pokoknya gue dan mantan gue ini udah dikenal sebagai 'Ghani dan Hani'. Menurut gue sih, itu nggak ada ngaruhnya. Ya, emang kebetulan aja nama kita agak mirip gitu. Tapi mungkin, buat semua orang, dua nama itu udah jadi sepasang apa ya... pokoknya *iconic* banget, dah!

Waktu gue pacarin Hani, gue selingkuh, dan gue selingkuh sama sahabatnya. Sahabat sejatinya,

Scanned by CamScanner

yang gue ketahui mereka udah sahabatan sejak duduk di bangku SMP. Namanya Intan. Abis itu, gue diputusin. Ya jelas, sih, gue juga salah waktu itu.

Hal yang paling gue inget dari kejadian itu adalah kita bertiga lagi di pinggir lapangan basket dan semua orang pada nontonin. Gue masih hafal juga omongannya si Hani.

"Biarin aja! Biar semua orang pada tau sebetapa berengseknya lo, Ghan!"

Gue diem aja.

"Kita putus!" semprot Hani. Tatapan menghunusnya langsung mengarah ke Intan. "Dan lo, gue nggak nyangka, lo sejahat ini! Terima kasih udah jadi sahabat sekaligus musuh dalam selimut di hubungan gue!"

Bener-bener drama abis, kalah deh *reality show Katakan Putus*. Hampir satu sekolah tau, bahkan berita itu terdengar sampe ruangan guru. Nggak penting banget padahal, kan? Lagian menurut gue, itu selingkuh biasa. Nggak sampe yang

Scanned by CamScanner

hamilin anak orang atau bawa Intan kawin lari.

Tapi ya udahlah, namanya juga kehidupan. Pasti ada aja cerita yang bisa dijadiin pembelajaran untuk ke depannya, biar nggak jatuh ke lubang yang sama. Pengalaman itu bakalan gue inget terus, bahkan rencananya mau gue ceritain ke anak-anak gue. Kalau ke anak gue yang cowok, jangan sekali-sekali selingkuh sama sahabat temen. Nggak apa-apa kalau sahabat pacarmu mau diajak *backstreet* dan pintar bermain cantik. Kalau anak gue yang cewek, buat jaga diri dari buaya darat seperti bapaknya.

"Untuk anak-anak Papi, nanti kalau udah bisa baca tulisan Papi, pesan Papi cuma satu; jangan mau bermain api kalau nggak mau terluka karena percikannya."

Mantap betul.

Gue nggak ngikutin lagi kabar Hani dan Intan. Terakhir yang gue tau, Intan udah pacaran sama cowok sekolah tetangga. Terus kalau

Scanned by CamScanner

Hani, nggak tau deh. Sejak putus, dia bener-bener menghapus gue dari kehidupannya.

Mungkin kalian berpikir kalau gue cuek dan nggak peduli. Gue nggak sekejam itu juga. Gue sedih, kok. Gue sedih dalam kurun waktu tiga setengah bulan setelah gue putus sama Hani. Tapi, gue sadar, bahwa gue nggak bisa sedih selamanya. Dan *imej* gue langsung terbentuk. Selain sebagai anak yang beberapa kali ikut tawuran, gue sekarang dicap sebagai berengsek.

Gue sadar dan mengakui bahwa ini salah. Untuk Hani dan Intan—terutama Hani, sih—gue minta maaf sebesar-besarnya. Semoga lo sehat selalu dan mendapat pasangan yang jauh lebih baik dari gue.

Udah, ya, segitu dulu yang perlu kalian tau tentang gue. Jangan dibongkar semuanya di halaman ini, nanti benci. Hehe.

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-3

Sebenarnya kalo gue nggak dicap sebagai cowok berengsek, gue bisa aja kali ya, deketin Zita secara terang-terangan? Tapi, karena penilaian orang ke gue itu udah jelek, gue kadang jadi ngerasa nggak enak.

Gue sih yakin, Zita bakal ngerespons biasa aja. Sebiasa itu, bisa dibilang. Seperti yang pernah gue kasih tau, Zita tuh cewek yang cuek. Pernah ada kakak kelas gue, dulu, yang coba deketin dia. Emang sih, gue nggak tau secara jelasnya kayak gimana, karena dulu juga gue nggak merhatiin Zita banget. Tapi seinget gue, itu cowok nyerah di tengah jalan karena susaaaaah banget dapet perhatian Zita.

Scanned by CamScanner

Nih, cueknya Zita tuh bukan yang sok jual mahal gitu, tapi apa ya? Gue kasih contoh, deh. Misal gue ngajak dia jalan nih, hari ini. Terus, dengan santainya dia nerima ajakan gue. Terus kita *having fun* seharian, makan kek, nonton, main di TimeZone kek, dan segala macam. Tapi, besok gue ketemu dia di sekolah, dia bakal tetep menganggap gue sebagai temennya yang pernah *hang out* sama dia. Bukan sebagai 'cowok yang pernah ngajak dia jalan'.

Paham kan bedanya?

Nggak abis pikir dah gue. Kok bisa, ya? Tapi keren juga, sih. Kalau gue simpulkan sendiri, dia kayak berusaha untuk menganggap semua temennya sama. Kayak... dia mau jalan sama cewek kek, sama cowok kek, nggak ada bedanya. Soalnya kan kadang ada, tuh, cewek yang kalo

Scanned by CamScanner

main sama cowok, pulang-pulang baper. Yah, agak ribet juga kalo gitu ya.

Terus sekarang gue mikir (ini cuma *pure* pikiran gue aja, ya) mungkin Zita itu tipe orang yang bisa memutuskan kapan dia mau membuka dirinya ke orang lain. *Meaning,* dia bisa menentukan sama siapa dia mau membuka hatinya.

Anjaaas, sok iye banget dah gue.

Eh, tapi iya, nggak, sih? Kalau dia biasa aja ke orang, ibaratnya dia bilang *'nope, not this one.'* Tapi, kalau dia udah baper, berarti dia bilang *'he's probably the one.'*

Wkwk nggak tau, ah, pusing gue kalau suka sama orang. Ternyata bener, cinta itu nggak rasional, membuat orang menerka-terka dan cuma bisa menebak tanpa logika.

Ngomong apa sih, Ghan?

Scanned by CamScanner

Bidadari Si Ghani

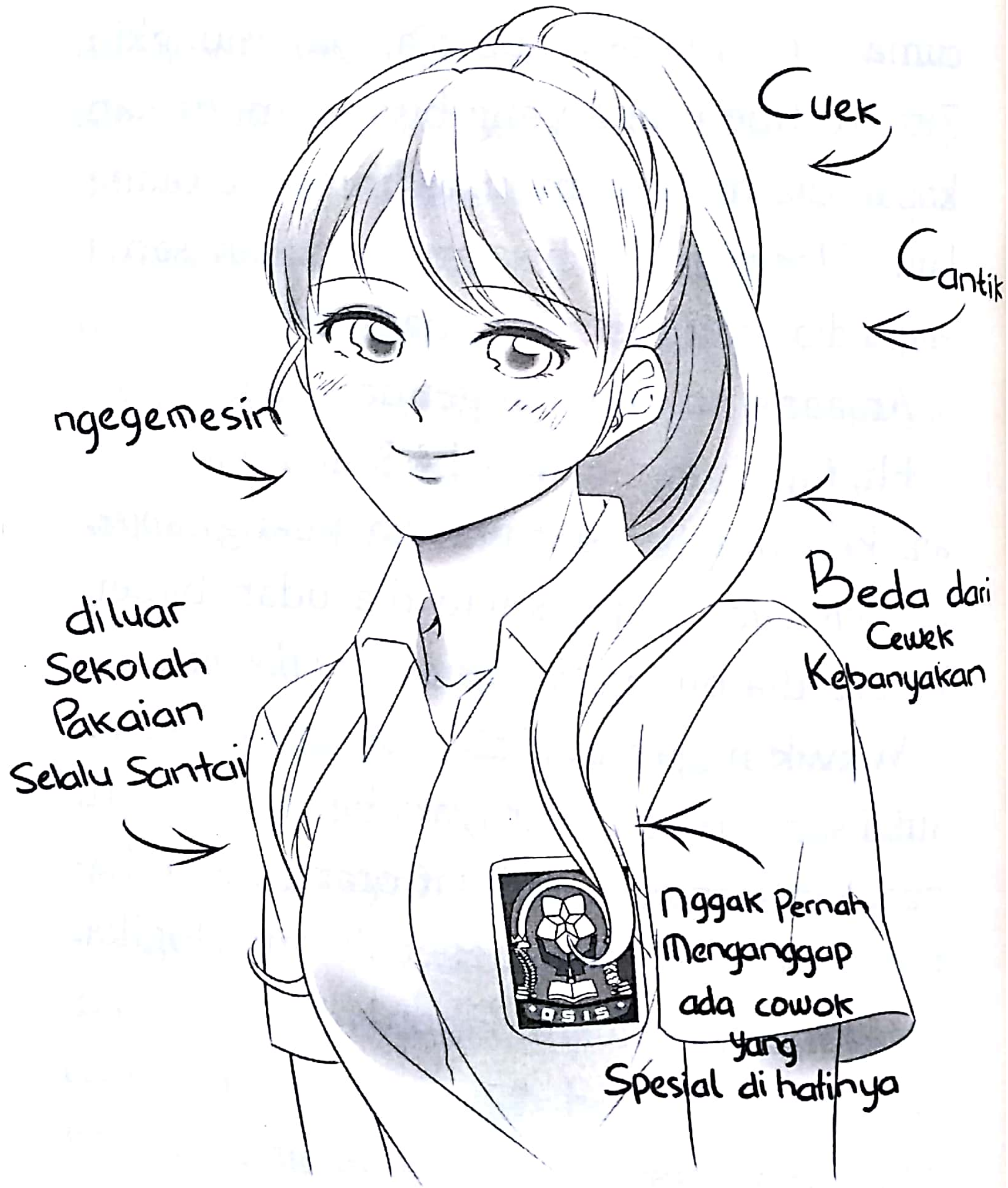

"gimana Cara Ghani deketin Zita?"

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-4

Hari ini gue ngobrol sama Zita!

Sebenarnya sih biasa aja, karena sebelum ini gue pun kadang suka ngobrol sama dia. Tapi mungkin karena kondisinya sekarang gue udah naksir sama itu orang... rasa-rasanya jadi setiap kata yang dia keluarin dari mulutnya pengen gue ulang-ulang sampe enek. Nggak deh, kayaknya, gue nggak bakal enek, yang ada manis, sampe takut bikin gue diabet.

Omongannya sederhana aja, nggak sampe diskusi politik yang bikin gue pengen cepet-cepet jadi presiden dan benahin semua kegilaan di negara ini. Omongannya cuma seputar musik, seputar *band* yang sering gue

Scanned by CamScanner

dengerin dan t-e-r-n-y-a-t-a, dia juga suka apa yang gue suka!

Gila, Tuhan langsung menjawab doa-doa gue selama ini dan mempertemukan gue dengan bidadari yang suka hadir dalam mimpi gue.

Di pikiran gue nih, ya, ketika gue suka sama orang yang juga suka dengan musik atau apa pun yang sama dengan gue, itu tuh kayak mempermudah hidup gue aja gitu. Semua lagu yang gue dengerin akan jadi lebih bermakna, dan bagian yang paling indahnya adalah ketika gue bisa ngajak bidadari gue ini nonton konser berdua. *Perfect* banget nggak tuh?

Pernah nggak sih, lo suka sama seseorang dan dia ternyata punya kesamaan dalam musik atau hobi yang lo suka? Pasti lo ngerasa dipermudah aja gitu jalan lo untuk bisa lebih deket sama orang itu. Ya, minimal

Scanned by CamScanner

sekadar ngobrol berdua tentang kesamaan kalian bisa kan?

Selain itu, saat gue nge-*post listening* salah satu lagu yang gue suka di sosial media, otomatis, bidadari gue akan memberi *love*-nya.

Sayangnya, *love* yang dia kasih baru sekadar di sosial media, bukan ke pemilik akunnya.

Selama ngobrol seputar *band* favorit kita—cie... kita—gue jadi mikir, kira-kira, apa ya lagu yang bakal mewakili gue dan Zita? Lagu yang setiap gue dengerin itu, Zita bisa tau kalau itu nggak sekadar cuma didengerin aja, dan begitu juga sebaliknya. Parah, sih, menurut gue pemikiran kayak gitu, udah hampir sejauh gue ngajak cewek untuk berkomitmen. *But I can't help it, man*. Masalahnya jarang banget ada cewek yang suka lagu-lagu yang sering gue dengerin di sekolah ini.

Scanned by CamScanner

Biasanya sih cewek-cewek di kelas gue dengerinnya lagu-lagu Billboard yang kalo ke mana-mana pasti bakal selau kalian denger. Contoh, lagu The Chainsmoker *featuring* Halsey yang sejujur-jujurnya udah bikin gue nyaris emosi.

Tapi, *Guys,* bukan berarti gue anti sama lagu Billboard. Gue cuma males aja kalo ke mana pun gue melangkah, lagu itu selalu terngiang di telinga gue. Ya udah, gue tau itu lagu emang lagi *happening,* tapi udah males banget kalau udah *overrated.*

Sebenarnya untuk lagu, gue punya banyak jenis lagu yang lagi didengerin. Bukan berdasarkan genre, tapi berdasarkan kapan dan kegiatan apa yang sedang dilakuin ketika lo mendengarkan lagu itu. Pertama, lagu emosional (ini mencakup marah-marah, sedih, dan apa pun itulah yang lagi gue rasain). Kedua,

Scanned by CamScanner

lagu buat nyanyi-nyanyi di mobil atau yaa, buat iseng-iseng aja nyanyi kenceng-kenceng di rumah (termasuk di kamar mandi). Ketiga, lagu yang bisa didengerin (kayak, *listenable* gitu). Keempat, lagu yang didengerin ketika gue mau tidur.

Secara garis besar, gue dengerin apa aja yang menurut gue enak. Hari ini gue lagi dengerin lagu-lagu yang Zita suka. Selera musik dia asyik juga!

Scanned by CamScanner

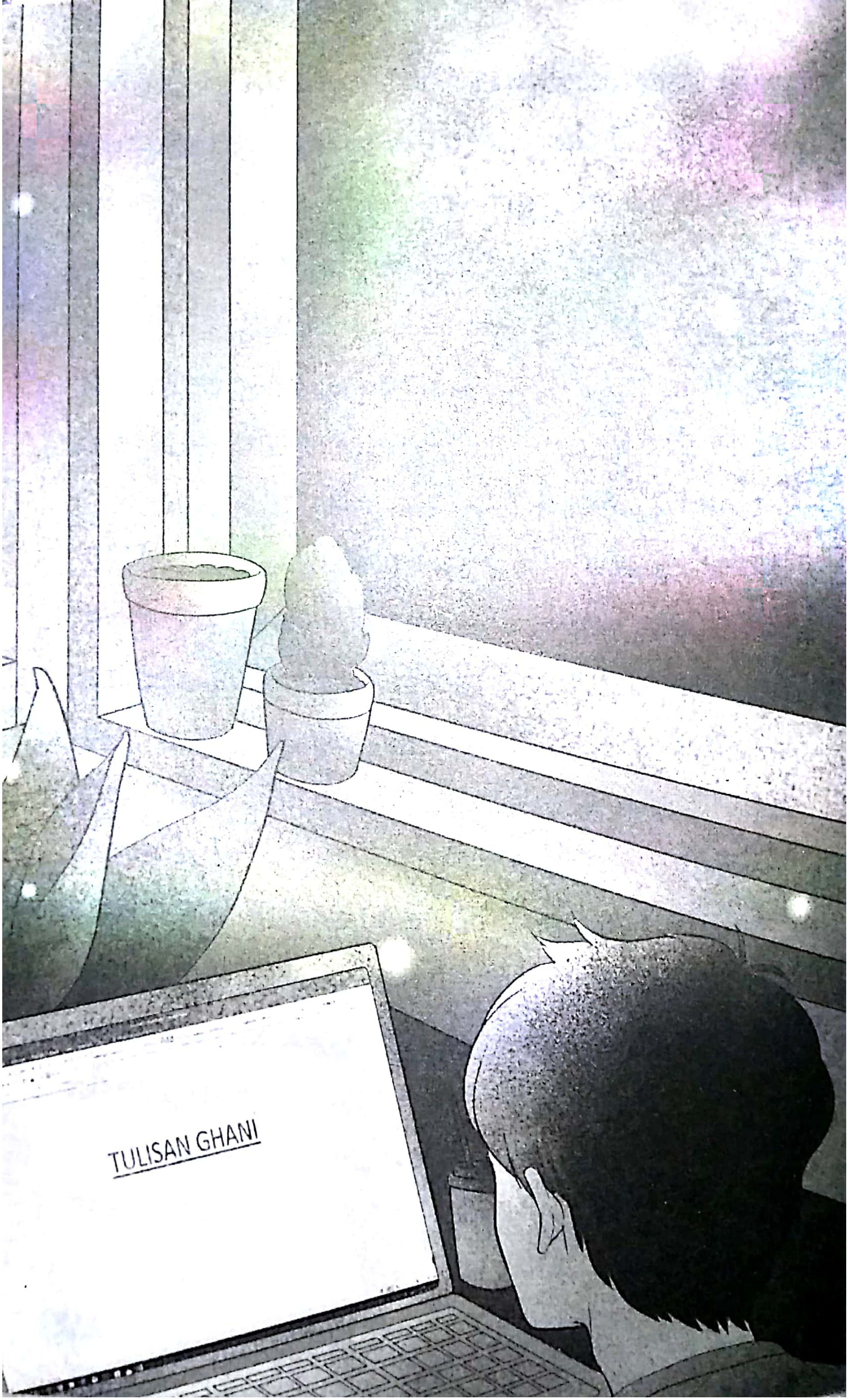

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-5

Zita nggak masuk sekolah hari ini.

Walaupun matahari lagi terik-teriknya, gue tetep ngerasa mendung. Aduh, pernah tau nggak sih rasanya kehilangan semangat sekolah? Saat lo udah mengumbar senyum dari rumah, berharap bisa ketemu dia di kelas, ngeliatin dia diem-diem, eh, pas sampe kelas ternyata dia nggak ada! Seketika itu juga pelangi gue ditutupin awan kelam.

Buat gue nih, ya, masa-masa kelas 12 itu udah sampe di titik saat lo sedang capek-capeknya. Hiperbola dikit, setiap pagi gue udah nyaris *vomit* aja kalo liat guru-guru gue bawa-bawa kertas *try out.* Gue udah

Scanned by CamScanner

jijik liat anak-anak pada sibuk banget belajar, padahal bel belum bunyi. Ya, belajar sih, nggak masalah, tapi hebohnya itu yang bikin gue kesel.

Berasa mau UN saat itu juga.

Hari ini nggak banyak yang terjadi. Gue cuma membunuh waktu dengan bertanya-tanya, "Kenapa Zita nggak masuk?" Sambil liat-liat fotonya di Instagram.

Agak *pathetic* ya gue jadinya?

Scanned by CamScanner

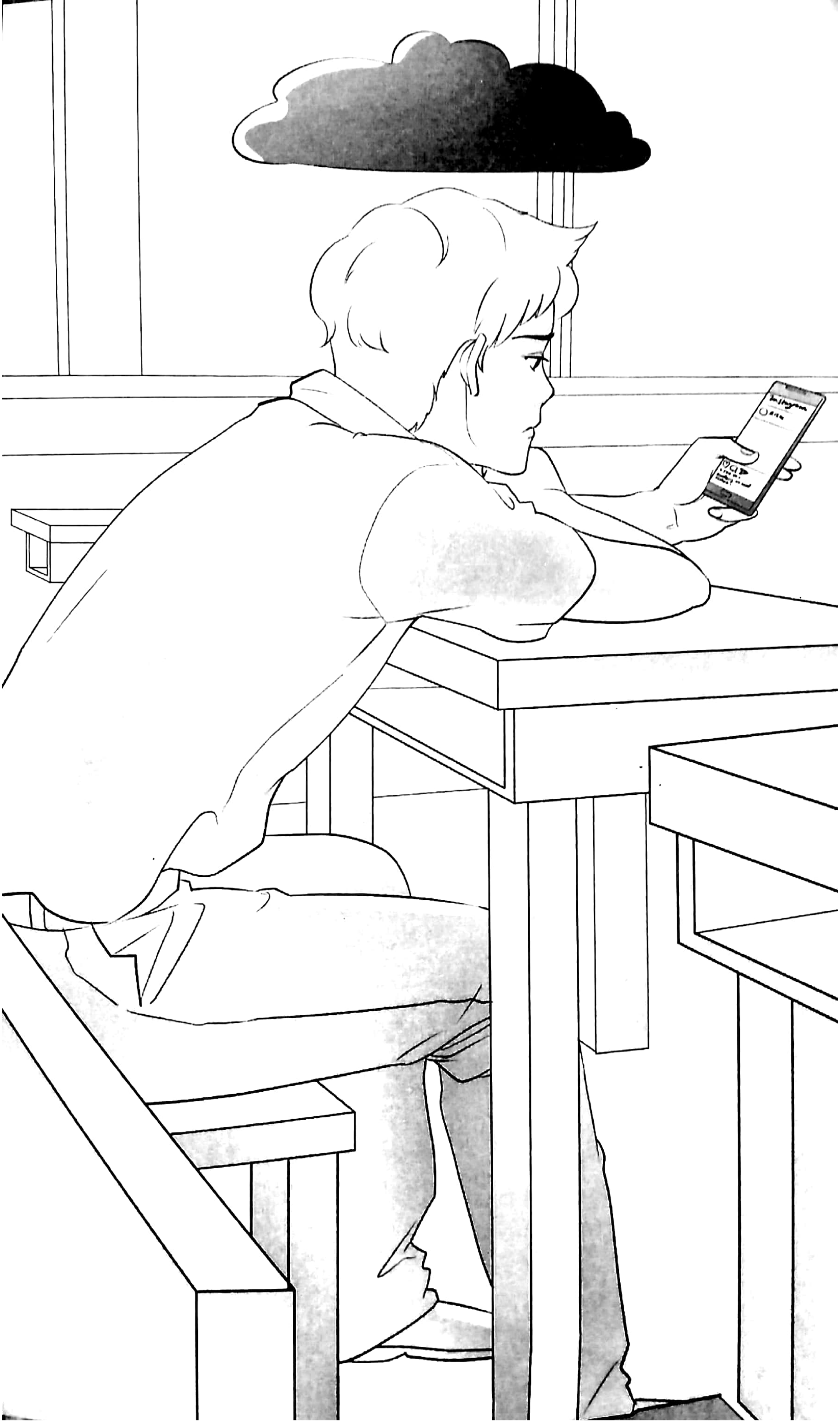

Scanned by CamScanner

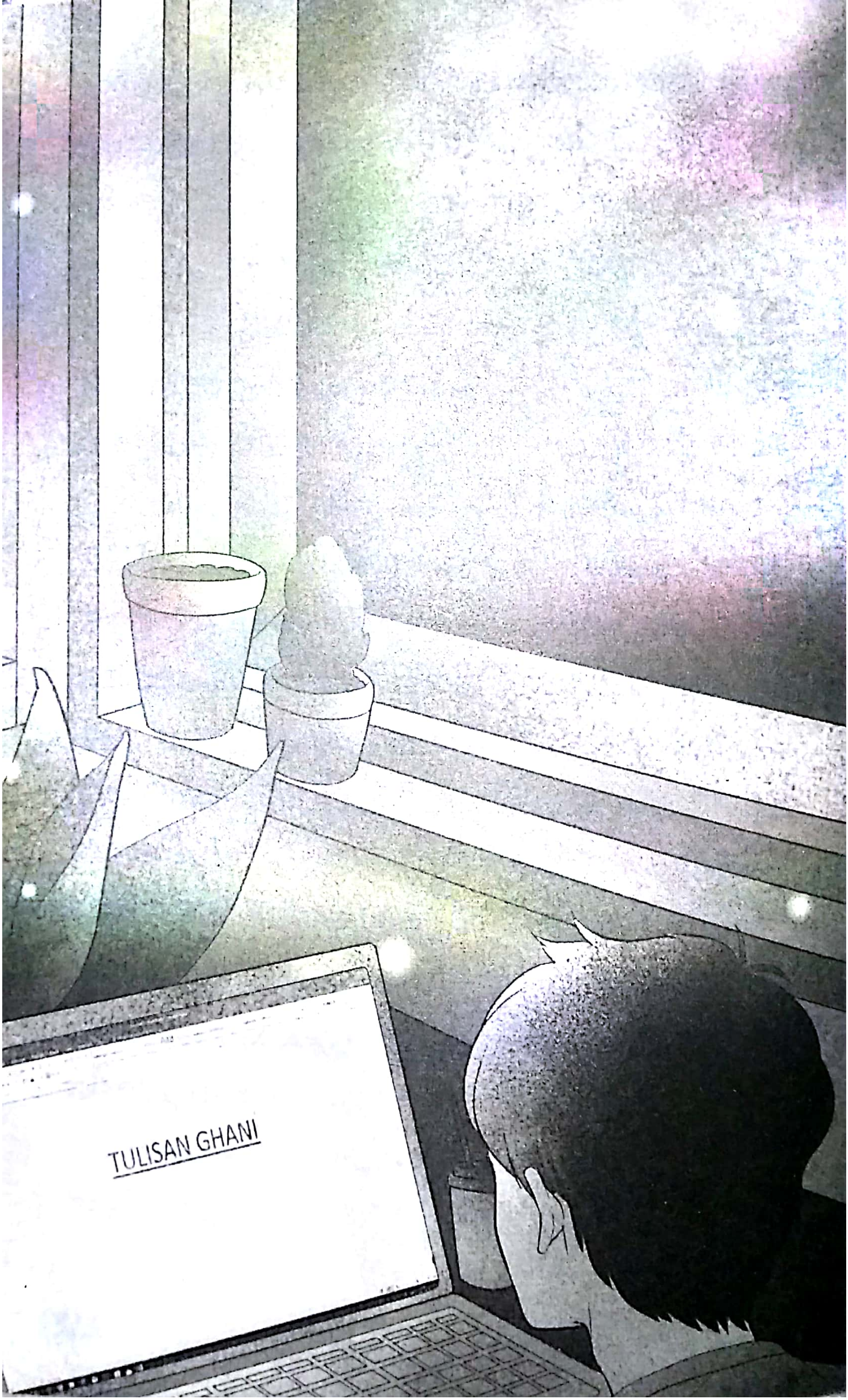

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-6

Sebelum gue menulis untuk hari ini, gue ingin berterima kasih kepada Tuhan YME karena telah memberi kesempatan kepada All Time Low untuk menghasilkan album barunya, *Last Young Renegade.* Selain karena gue cinta mati dengan lagu-lagu mereka dari zaman gue SMP, dengan hadirnya album mereka, gue bisa ngomongin itu seharian sama Zita.

Gue makan di kantin sama dia dan temen-temen yang lain. Tapi, kita berdua duduk paling pinggir, dan udah pastinya saling berhadapan. Karena agak ribet juga kalo mau ikut ngobrol sama anak-anak di pojok lainnya, gue akhirnya membuka obrolan sama bidadari gue itu.

"Eh, lo udah denger album barunya All

Scanned by CamScanner

Time Low belom?"

"Udah, udah, udah! Gila enak-enak banget, Ghan! Gue suka banget, parah."

"Lo paling suka sama lagu yang mana–eh, nggak. Sebut lagu yang paling lo suka, ya, barengan sama gue."

"Oh." Zita tersenyum. Mukanya keliatan banget *excited*. "Ayo. Satu, dua, tiga, *Life Of The Party!*"

"Drugs and Candy!" seru gue secara bersamaan dengan Zita.

Sebenarnya sih, gue sedikit kecewa karena ternyata favorit kita berbeda. Tapi di sisi lain, gue juga seneng karena mulai detik ini–dari detik saat tau lagu kesukaannya *Life Of the Party,* gue akan suka juga sama lagu itu.

Eh, tapi bukan gara-gara Zita suka lagu itu gue jadi sok-sok suka, ya. Gue kan, emang suka semua lagu All Time Low.

Scanned by CamScanner

"Ah, anjir. *Life Of The Party* keren juga tuh," kata gue.

"Ada juga sih yang gue suka, tunggu, tapi gue agak lupa judulnya. *Control–*"

"*Ground Control*?" gue mengoreksi. "Itu juga keren. *Meaning*-nya setipe gitu sama *Missing You,* menurut gue."

"Ih, iya! Iya banget. Gue juga waktu denger itu langsung mikir kayak lo."

"Ye, ngikut-ngikut aje lo!"

"Lah?" Zita nyaris tertawa. "Emang gue mikir gitu, ya."

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Terus, setelah dari kantin, kita balik ke kelas dan jalan bersebelahan. Nggak banyak basa-basi atau ngomongin hal nggak penting gitu. Soalnya, gue dan dia sama-sama diem. Yang bikin gue semakin naksir sama cewek di sebelah gue itu, ya, diemnya gue dan dia itu nggak bikin gue resah karena harus mengatakan sesuatu.

Ngerti, kan?

Kayak, ya udah. Kalau emang nggak ada yang harus diomongin dan emang waktunya buat diem, ya diem aja. Diemnya Zita bikin gue nggak merasa canggung, *at the moment.* Nggak kayak lo ngobrol sama orangtua gebetan lo, udah gitu orangtua yang lo ajak ngomong tipe nggak banyak omong. Tau kan gimana rasanya?

Nggak, kok. Gue sama Zita nggak kayak gitu.

Scanned by CamScanner

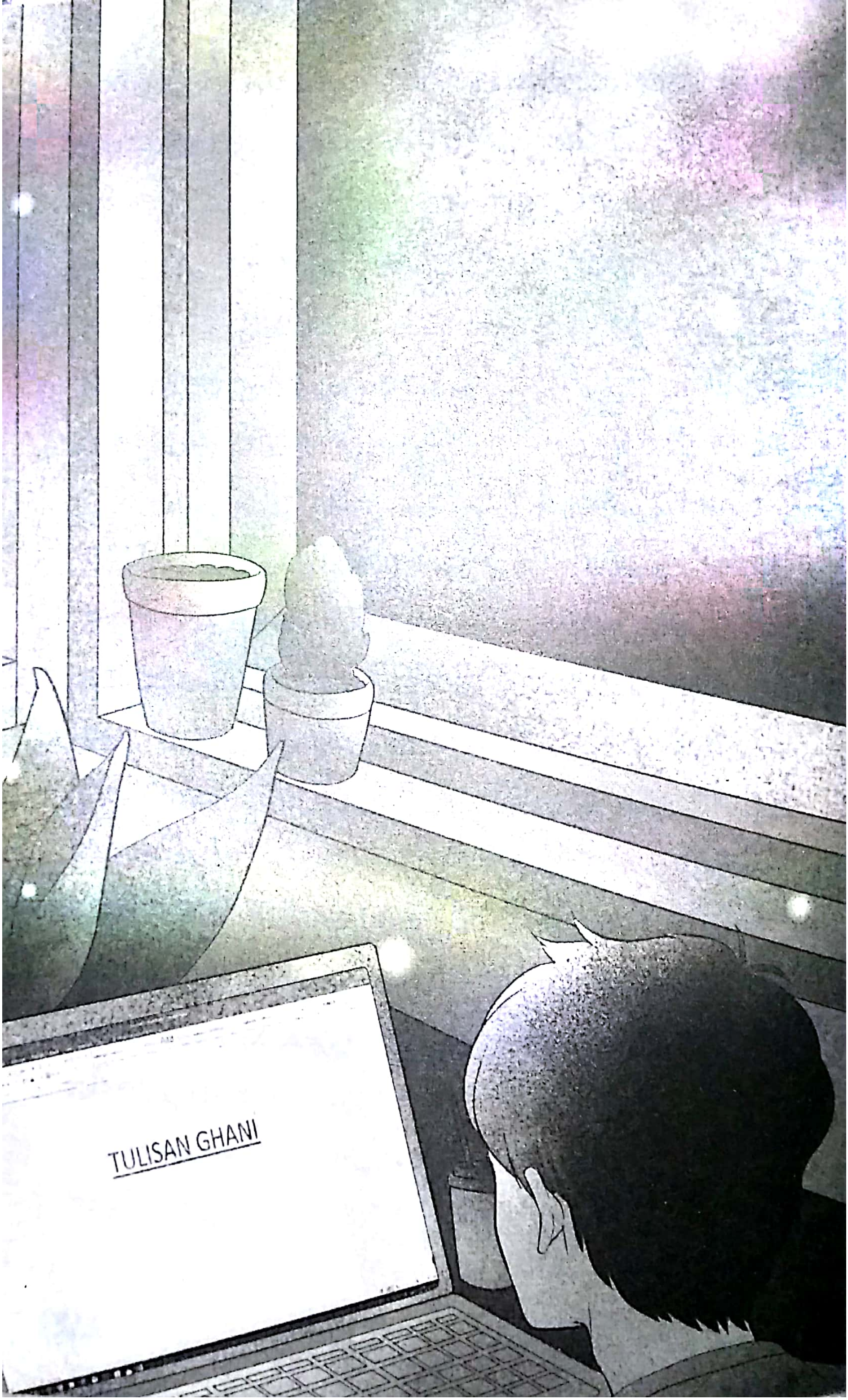

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-7

Rafianda Ghani: Zit, kaki lo nggak sakit kan?

Syazita Fairuz : Hah? Nggak, kok. Kenapa emang?

Rafianda Ghani: Bisa jalan kan?

Syazita Fairuz: Bisa....

Rafianda Ghani: Ya udah yok jalan ke mana?

Syazita Fairuz: Hah?

Syazita Fairuz: OH HAHAHA

Terus udah, *chat* gue cuma dibales ketawa. Emang kampret nih Aldi. Kampret lo, Di!

Sepuluh menit yang lalu Aldi cerita ke gue tentang gombalangue nggak tau sih, ini bisa dibilang gombalan apa bukan— yang katanya pernah dilakuin abang Aldi,

Scanned by CamScanner

ke ceweknya sekarang. Dulu, maksudnya, saat Bang Irfan belum jadian.

Lo tau ke mana gombalan itu membawa mereka sekarang? Bang Irfan udah tunangan sama Kak Nisa. Mantap!

Ya, gue sih nggak mikir sampe sejauh itu juga. Cuma, nggak ada salahnya juga kalau misalkan gue ngajak Zita main. Oh, sebenarnya, teks pertama yang ngetik itu Aldi. Nih, sekarang anaknya lagi leyeh-leyeh di kasur gue.

Sebenarnya juga, *chat* dari Zita itu baru masuk sekitar tiga menit yang lalu. Terus, gue langsung duduk di depan laptop untuk menuliskan kisah ini. Gue bingung ya, kenapa nggak gue *read* dan gue seriusin ajakan gue itu? Eh, tapi kayaknya gue tau sih kenapa. Pertama, gue takut dia nganggep gue aneh. Kedua, gue takut dia nggak mau, terus gue diem kayak nggak

Scanned by CamScanner

punya nyali. Ya bisa aja sih gue bilang dibajak Aldi terus gue foto anaknya. Tapi tetep aja, diem dah gue.

Kalo misal dia mengiyakan ajakan gue, enaknya gue ajak ke mana ya? Nonton? Ah, basi banget! Nonton itu menurut gue enakan sendiri, atau sama kakak gue paling. Diem, anteng, menikmati. Lah, kalau gue nonton sama Zita? Masa gue diem-dieman? Gue kan maunya ngobrol, bercanda-bercanda asyik gitu.

Sebenarnya pacaran juga gitu nggak sih? Nonton? Abis nonton, makan paling. Terus belanja-belanja tuh yang cewek. Kalau udah malem, balik. Gitu-gitu aja terus siklusnya.

Dulu gue pacaran sama Hani juga gitu. Nonton, makan, pulang. Ngobrolnya pas makan. Terus, ngobrolinnya tentang film yang tadi ditonton.

Scanned by CamScanner

Ah, males!

Gue pengen yang beda. Ngapain ya? Terjun payung? Atau main Reog Ponorogo?

WKWK... aneh dah, gue lama-lama.

EH, ANJIR, ZITA NGE-*CHAT* GUE LAGI, *GUYS!*

Syazita Fairuz: Jadi nggak, Ghan? Ke mana?

AHAHAHA... ALDI LO TERBAIK!

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-8

Hal pertama yang gue lakukan ketika gue ketemuan sama Zita di Starbucks—duh iya, gue nggak tau lagi harus ketemuan di mana—gue cuma berusaha memberikan cengiran terbaik sambil gigitin ujung sedotan kopi.

Iya, iya, gue tau, ini sedikit menjijikkan. Tapi gue terlalu *nervous* kemarin. Gue bahkan nggak inget kalau gue adalah "Ghani" dalam waktu sepersekian detik ketika liat dia muncul pertama kali di hadapan gue.

Bidadari gue itu pake kaos polos warna putih, celana jeans biru tua dan sepatu. Rambutnya dikuncir satu ke belakang, dan dia pake tas selempang kecil warna cokelat.

Scanned by CamScanner

Detail banget nggak tuh gue? Lo udah bisa bayangin kan, bertapa cantiknya bidadari gue itu walaupun hanya mengenakan pakaian *simple*.

Yah, nggak usah nanya-nanya gue kemarin pake apa. Yang jelas gue nggak telanjang!

Zita ketawa waktu dia duduk di depan gue. Aneh kali, ya? Gue juga sebenarnya akan mikir betapa anehnya cowok bernama Ghani ini kalo posisi gue adalah cewek yang diajak jalan itu. Tapi gue seneng Zita ketawa. *At least*, dengan dia ketawa, gue jadi nggak ngerasa begitu canggung.

"Tumben banget lo, ngajak main," katanya, sambil ngeliatin gue.

"Gue bosen soalnya." Gue bohong. Nggak mungkin juga tiba-tiba gue bilang, "Sebenarnya itu dibajak Aldi, Zit." Gue agak nggak manusiawi kalau begitu.

Scanned by CamScanner

"Bosen?" kata Zita. "Orang kayak lo bisa bosen juga? Emang lo nggak ada kerjaan apa?"

"Ngapain, ya? Main FIFA? Mobile legend? Ah elah, udah jago gue."

"Ih, ngakak." Zita ketawa renyah. Cara dia ngomong 'ngakak' emang sarkastis, tapi terasa manis. "Sejago apa lo?"

Oh iya, ngomong-ngomong, gue belum kasih tau kenapa awal ketemunya gue dan si Bidadari nggak di rumahnya aja? Maksudnya, alasan kenapa gue nggak jemput dia. Waktu kita udah mutusin untuk ketemu di mana, tanpa ngasih kesempatan ke gue buat bilang "Ya udah, nanti gue jemput," dia udah keburu ngetik "langsung ketemuan di sana ya, Ghan."

Gue cuma bisa bilang, "Oke..."

Maksudnya ekspresi gue kayak, bingung, tapi ada kagum juga. Ini cewek mandiri juga, ya. Gue bukan maksud lebay,

Scanned by CamScanner

tapi kan ada gue, woy. Gue yang ngajak dia jalan. Kan nggak salah seandainya dia minta dijemput?

Hampir satu setengah jam kita nongkrong di Starbucks, ya, ngobrol-ngobrol aja, ketawa, ngomentarin orang yang rela ke kantor pada hari Sabtu atau yang masih sibuk selesaiin tugas di pojokan kafe. Kalo kata Zita, dunia emang kejam.

By the way, Zita nggak suka kopi.

Oh iya, gue juga sadar. Selama gue jalan sama dia kemaren, nggak ada sekali pun itu cewek komentar tentang penampilan orang lain. *Seriously she didn't at all.* Gue baru sadar sekarang, dan entah kenapa hal itu semakin bikin gue naksir sama Zita.

Abis dari Starbucks, kita memutuskan untuk ke Kota Tua. Sebenarnya sih bukan kita, tapi si Zita tiba-tiba bilang, "Gue

Scanned by CamScanner

pengen ke Kotu deh, Ghan. Ayo, buru. Bawa kopi lo."

Gemesin banget nggak sih?

Selama perjalanan itu, walaupun macet (justru gue bersyukur macet), Zita nyanyi di mobil gue sambil goyang-goyangin tangannya. Bahkan yang bikin gue terpana (anjas, terpana) dia bisa nge-*rap*. Ya nggak semua lagu bisa dia ikutin, sih. Tapi dia bisa lah seenggaknya.

Terus gue juga heran—kali ini gue bener-bener heran—dia suka lagu Norway yang dia sendiri nggak tau apa artinya. Ibaratnya kayak lo ketemu cewek yang suka lagu Korea, sampe hapal, padahal dia nggak tau *meaning*-nya. Tapi ini Norway, Cuy. Norwegian.

Banyak banget deh hal kecil tentang Zita yang tadinya gue nggak tau, sekarang jadi tau. Dan semakin banyak informasi yang masuk

Scanned by CamScanner

ke kehidupan gue tentang dia, semakin gue sadar gue kayaknya nyaris jatuh cinta.

"Zit, bubur, bubur apa yang keras?"

Waktu gue nanya itu, posisi gue dan Zita lagi duduk di deket gerobak bubur ayam sambil minum Teh Botol. Zita capek, keringetan. Mukanya merah gitu, jadi lucu. Dia nengok ke gue dengan tampang bingung dan nahan ketawa. Mungkin lagi-lagi dia menganggap gue aneh kali ya.

"Hm... bubur di kulkas?"

"Salah," kata gue, hampir ketawa karena jawaban nggak *make sense*-nya. "Siapa yang naro bubur di kulkas coba?"

"Ih, ada kali. Misalkan beli bubur terus nggak ada yang makan, gitu. Besoknya bisa dipanasin di *rice cooker*."

Gue ketawa. Nih orang ada aja, deh, jawabannya. Heran gue.

Scanned by CamScanner

"Iya, iya."

"Emang bukan itu, ya jawabannya?"

"Ya bukanlah!"

"Terus apa?"

Gue berdeham sebelum teriak "BUBUR!" dan Zita refleks ketawa ngakak. Dia mukul lengan gue, nyembunyiin mukanya karena malu dan emang sih, semua orang jadi ngeliatin. Tapi gue nggak nyesel sama sekali. Soalnya, itu adalah posisi terdekat yang pernah ada antara gue dan Zita.

Scanned by CamScanner

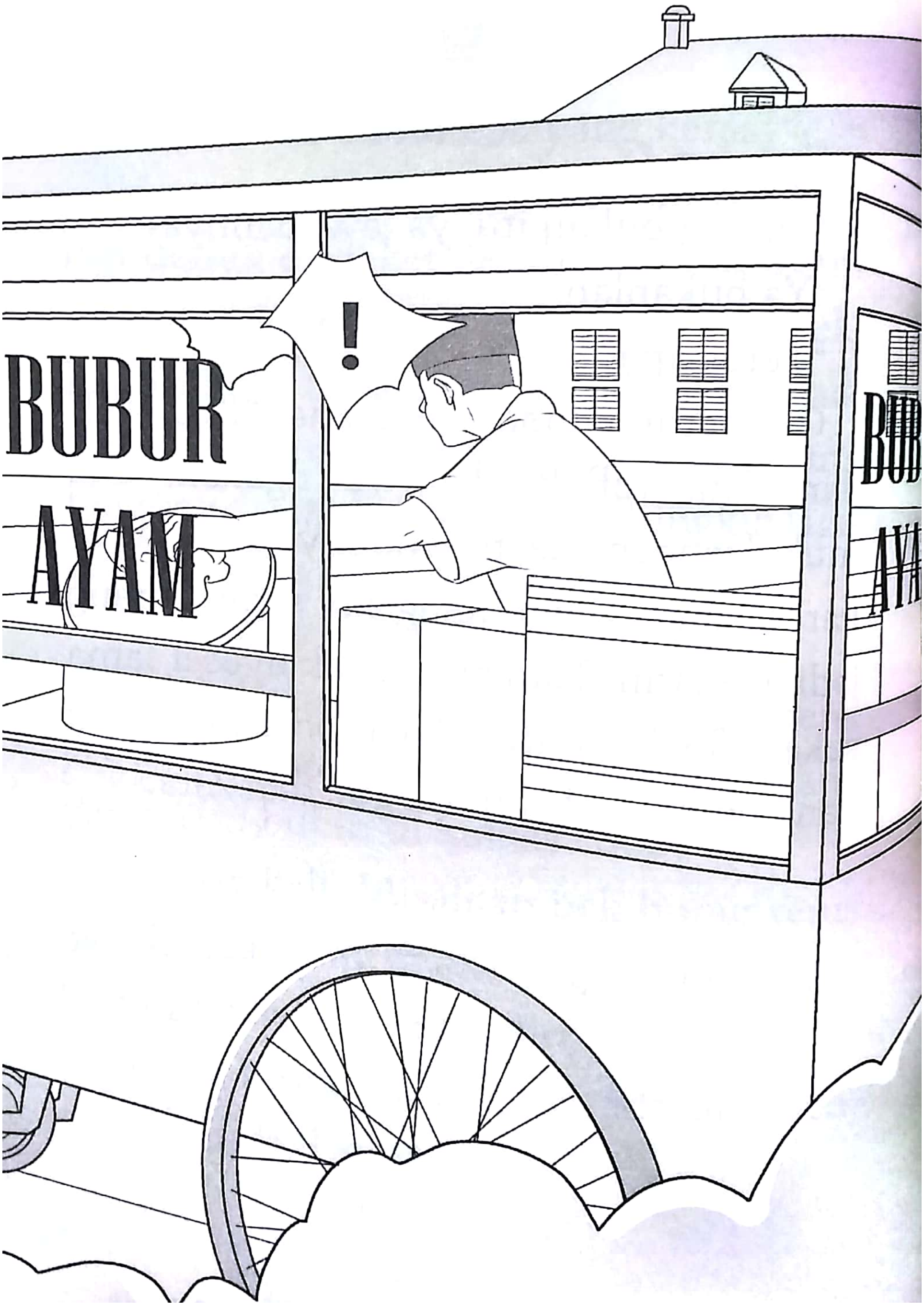

Scanned by CamScanner

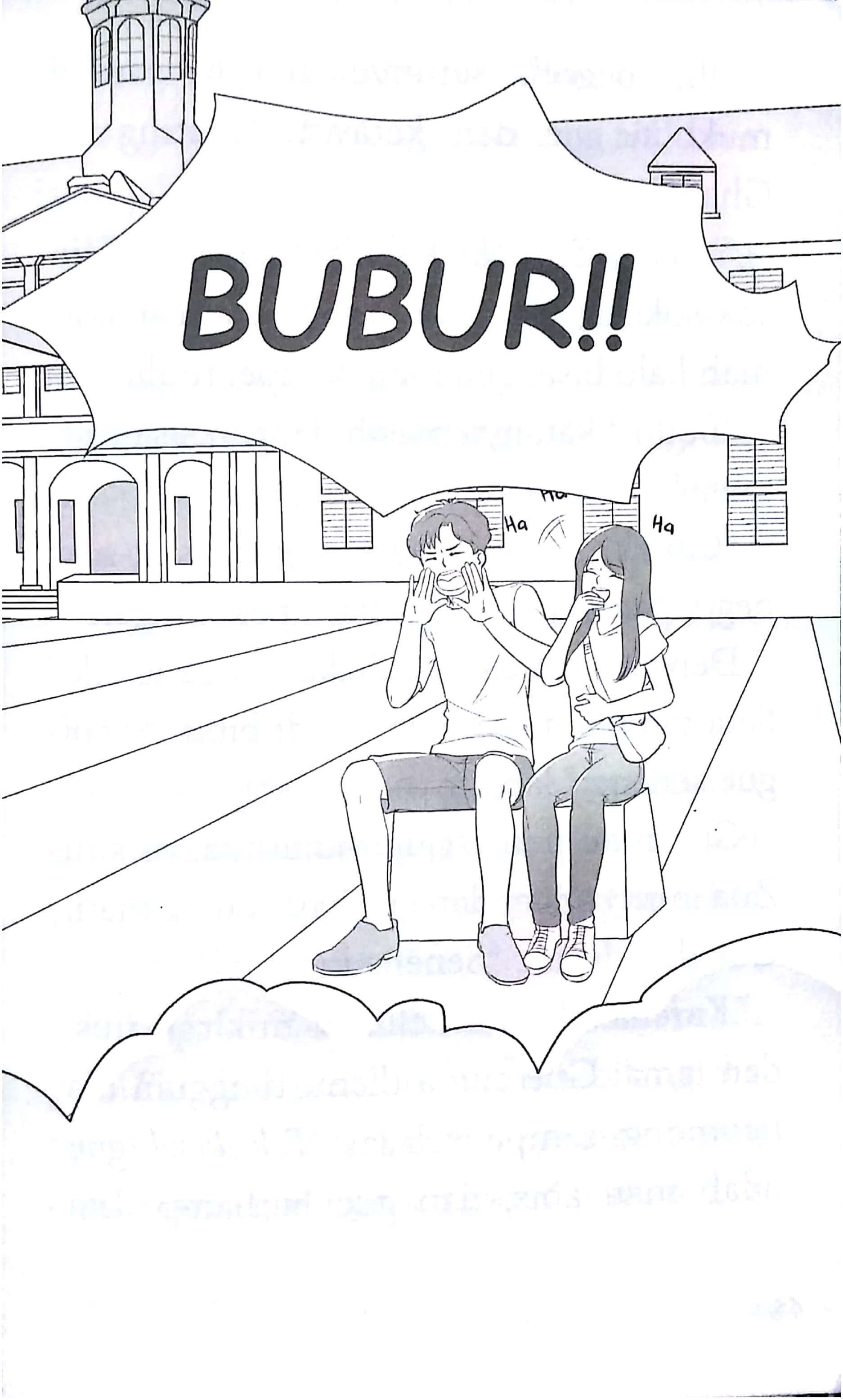

Scanned by CamScanner

"Ih, bego!" serunya masih sambil mukulin gue dan ketawa. "Sinting lo, Ghan!"

"Udah, Zit. Ngakak banget lo!" Gue sok-sok nggak mau dideketin. Padahal mah kalo bisa, gue mau nempel mulu.

"Bodo," katanya masih dengan sisa-sisa tawa.

"Capek nggak?" tanya gue, sok-sok bego, padahal gue tau dia capek banget.

Dengan lucunya, dia nganggguk. Sedotannya masih nempel di bibir. "Tapi gue seneng," lanjutnya.

Gue mau jujur sejujur-jujurnya, di situ Zita imut banget dan gue kayak mau mati. Gue deg-degan. "Seneng kenapa?"

"Karena...." Zita keliatan mikir, serius, dan lama. Gue cuma diem, tungguin dia ngomong sampe selesai. *Teh botol* gue udah mau abis, dan gue berharap Zita

Scanned by CamScanner

cepet nyelesain kalimatnya sebelum botol di tangan gue kosong. "Seneng aja, bisa jalan-jalan."

Walaupun jawabannya nggak sesuai dengan yang gue harapkan, tapi gue seneng. Harapan gue sih—jatohnya jadi ngarep—Zita bakal bilang, "Seneng aja bisa jalan sama lo." Tapi ya jelaslah, kata-kata itu ngak bakal keluar dari mulutnya.

Tapi ada bikin gue bertanya-tanya. Sebelum dia jawab pertanyaan gue itu, Zita bener-bener keliatan mikir. Kayak, dia mau-nggak mau jawab pertanyaan gue dengan alasan yang sebenarnya. Tapi ya sudahlah. Yang penting sih, gue bikin dia seneng hari itu.

Pulang dari Kota Tua, dia tidur di sebelah gue. Padahal sebelumnya dia bilang dia nggak akan tidur karena ngerasa nggak enak biarin gue nyetir sendiri. Tapi nggak

Scanned by CamScanner

lama, pas gue tengok anaknya udah molor.

Zita nggak pernah jelek kali, ye?

Tidurnya aja masih cakep. Heran. Buat gue dia bidadari paling cantik stok terakhir.

Terus karena gue nggak tau rumah dia di mana, terpaksa gue harus bangunin anaknya setelah keluar tol. Zita kaget, minta maaf sambil ngucek-ngucek matanya dan kebingungan. Gue cuma cengengesan aja tuh ngeliatin dia. Dan akhirnya, setelah udah sadar, dia baru ngasih tau di mana rumahnya.

Rumah Zita warna abu-abu, gerbang kayu cokelat tinggi kira-kira tiga puluh senti di atas kepalanya. Dia berdiri di depan pager, nungguin gue muter mobil sampe gue nggak bisa liat dia lagi dari kaca spion.

Sepanjang perjalanan ke rumah itu,

Scanned by CamScanner

gue bener-bener bersyukur Tuhan udah memberikan hari Sabtu yang penuh dengan kebahagiaan. Oh iya, gue juga berterima kasih sama Aldi. Gara-gara keisengan dia, gue jadi jalan sama Zita. Ya, walaupun dia harus gue tinggalin.

Sebelum tidur, gue guling-guling di kasur kayak cacing kepanasan sambil liatin HP. Setelah bingung gue *chat* apa nggak, akhirnya jari gue keceplosan kirim *send.*

Rafianda Ghani: Makasih ya!

Syazita Fairuz: Buat?

Rafianda Ghani: Buat besok.

Rafianda Ghani: Ya buat hari inilah.

Syazita Fairuz: Ooh, wkwk. Iya sama-sama.

Setelah dibales gitu, gue mikir. Bilang main lagi, nggak, ya? Yaa... basa-basi aja.

Scanned by CamScanner

Siapa tau kejadian beneran, kan?

Rafianda Ghani: Kapan-kapan lagi, ok!

Bidadari gue itu cuma bales pake emoji senyum sebanyak tiga kali.

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-9

Seperti yang pernah gue bilang, cowok yang pernah ngajak Zita jalan pasti akan TETAP dianggap sebagai temen yang pernah main sama dia, walaupun si cowok itu punya maksud tertentu. Contoh berikutnya adalah gue.

Hari Senin ini, gue ke sekolah, berharap Zita akan melihat gue dengan pandangan yang berbeda. Tapi, pas gue ketemu sama dia di depan pintu kelas, dia malah memberikan jalan tanpa ngelirik gue sama sekali, kayak, ya udah. Ada orang mau jalan, ya lo minggir.

Tapi entah kenapa gue nggak menilai Zita sebagai cewek yang sok jual mahal. Karena, apa ya? Dia juga nggak malu-malu kucing. Zita jauh banget dari

Scanned by CamScanner

perumpamaan itu. Gue udah jelasin di awal kan, kalau Zita beda dari cewek kebanyakan.

Gue rasa setiap Zita menginginkan sesuatu, dia selalu tau apa itu. Misalkan, kalau dia mau sama gue (aminin, tolong ya) dia bakal nunjukin. Kalau dia biasa-biasa aja, ya, pasti nggak banyak ulahnya. Kalau dia bener-bener nggak mau, ya dia juga bakalan nunjukin penolakannya. Sok tau banget ya gue. Haha.

Tapi pernah waktu itu, Zita hampir dipilih jadi perwakilan kelas buat lomba cerdas cermat. Dia emang pinter, sih. Tapi nggak sepinter Hana atau anak kelas sebelah, si Rifky. Dengan jelas dan gamblang, Zita bilang nggak mau. Bukan yang "Ah, Bu, saya nggak mau ah..." tapi sambil nyengir-nyengir minta dipaksa. Dih!

Scanned by CamScanner

Ah, astaga. Gue baru tau kalau naksir sama orang bisa sefrustrasi ini. Eh, salah-salah. Gue baru ketemu cewek yang bisa bikin sefrustrasi ini. Walaupun gue masih dianggap biasa aja sama Zita, gue nggak akan nyerah sampe sini aja. *Dang, I am* so *getting her!*

Scanned by CamScanner

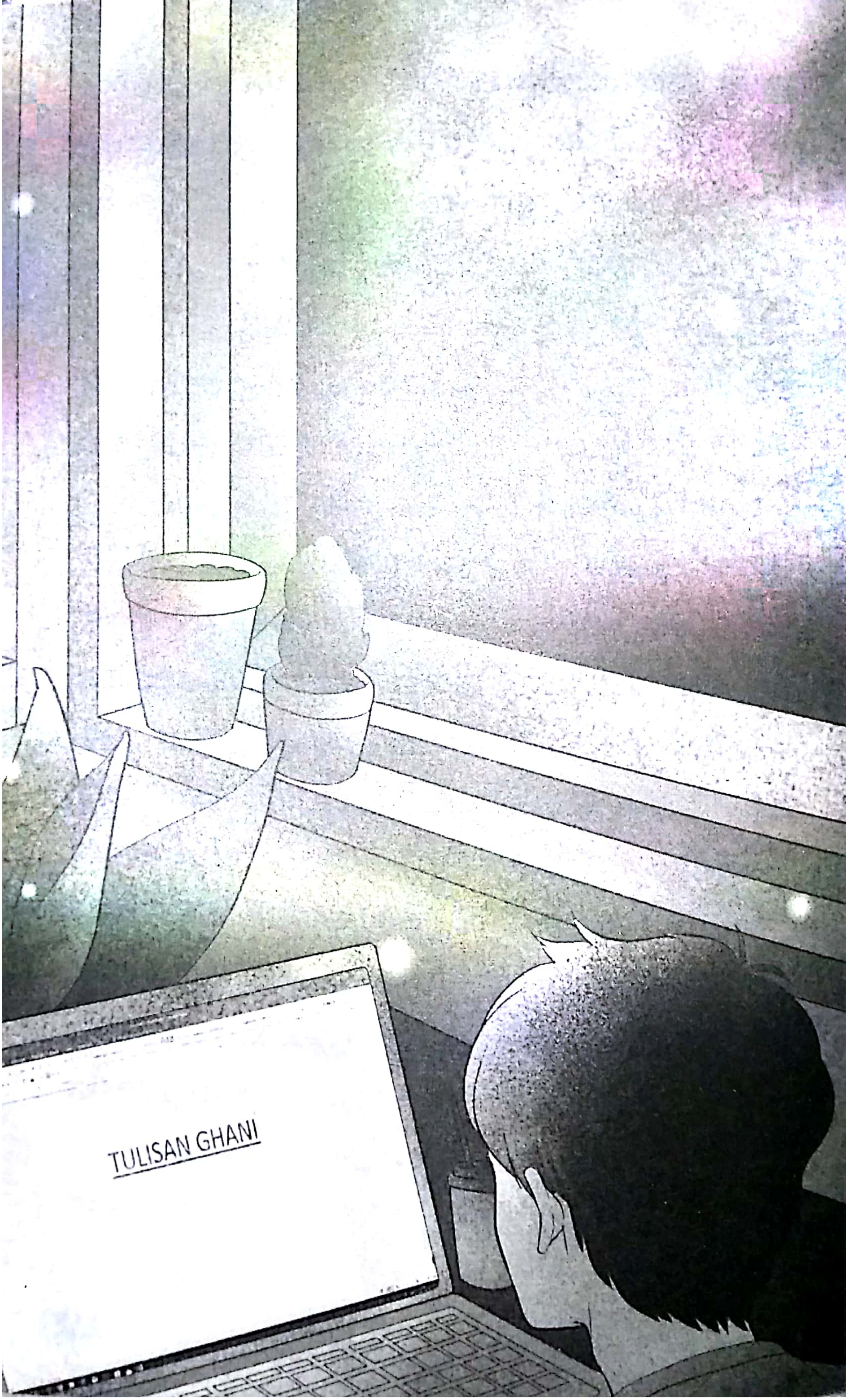

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-10

Gue melihat sesuatu yang aneh hari ini di sekolah.

Waktu bel istirahat, gue keluar sama Aldi dan yang lain. Tapi sebelum ke kantin, gue misah ke kamar mandi. Gue masuk ke kamar mandi dan melakukan hal yang seharusnya dilakukan di kamar mandi, setelah selesai gue langsung cuci tangan di wastafel. Terus, gue ngaca bentar. Agak nggak penting emang, tapi penampilan harus tetap dijaga. Iya, kan?

Keluarlah gue dari kamar mandi. Nah, posisi pintu kamar mandi cowok dan cewek di sekolah gue itu berhadapan. Jadi kalau lo keluar, terus lo ngelirik ke kamar mandi cewek, lo bisa liat mereka yang lagi berdiri

Scanned by CamScanner

di depan kaca. Tapi, keseringan sih pintu kamar mandi cewek ditutup supaya nggak ada mata-mata jahanam yang jelalatan.

Saat gue keluar dari pintu kamar mandi, gue nggak sengaja nengok ke pintu kamar mandi cewek, lo tau apa? Gue liat Zita juga keluar dari kamar mandi dengan muka agak merah dan mata berair.

Shit! Sakit banget gue liatnya.

Gue diem, ngeliatin dia. Gue berani sumpah dia abis nangis. Tapi Zita langsung berpaling dan jalan mendahului gue, sedangkan gue, masih mematung di antara dua kamar mandi. Entah kenapa kaki gue mendadak kaku. Harusnya gue bisa mengejar Zita, sekadar jalan di sebelahnya atau apa, lah, hal kecil yang bisa gue lakuin untuk membuat dia merasa lebih baik.

Tapi kejadiannya malah kayak di sinetron. Gue yang harusnya bisa melakukan sesuatu,

Scanned by CamScanner

malah diem aja kayak orang lugu.

Sejak gue liat dia jam istirahat tadi, gue jadi kepikiran. Gue makan digangguin Aldi pun terasa biasa aja. Padahal kalau gue lagi bener, gue udah ngamuk-ngamuk kali. Di kelas, gue juga cuma bisa ngeliatin Zita dari belakang, nggak tau harus berbuat apa karena gue juga nggak mau dibilang sok ikut campur urusan orang.

Prinsip gue ya, kalo orang ada masalah dan dia masih diem ketika melihat kehadiran gue, itu tandanya ada dua: satu, dia emang nggak mau cerita; dua, dia masih bingung antara dia mau cerita atau nggak. Dan gue nggak pernah maksa, gue nggak mau ada orang yang ngerasa dia punya beban untuk mencurahkan unek-uneknya ke gue. Yang gue mau, orang itu merasa punya kendali terhadap masalah yang dia alami. Itu hak dia untuk mau

Scanned by CamScanner

berbagi ke gue atau nggak, yang jelas gue selalu siap menjadi pendengar yang baik kalau dia mau mecurahkan isi hatinya. Asal gue nggak liat dia nangis lagi.

Tanya Aldi, deh, kalau nggak percaya. Sejarahnya gue temenan sama dia, gue nggak pernah (seinget gue) maksa orang buat cerita. Intinya, kalau lo mau curhat, ya gue dengerin. Kalo nggak, ya nggak apa-apa dan gue nggak maksa.

Hhhh... selama gue berada berapa meter dari kursi Zita duduk, gue cuma berharap Zita bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Gue masih kepikiran sampe sekarang, bidadari gue kenapa?

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-11

Orang-orang agak heran kali ya waktu gue nyamperin meja Zita hari ini. Ya, biasa aja, sih. Niat gue sebenarnya ngasih perhatian. Tapi, karena gue Ghani, cowok yang keliatan cuek dengan siapa pun, gue sok-sok nanya sesuatu yang nggak penting, tapi lumayan penting untuk ukuran murid rajin ya.

"Lo udah ngerjain yang disuruh Pak Agus belom?"

Padahal, kan, gue bisa nanya ke temen gue yang lain, ya? Apa sih gue ini. Tapi tuh, gue pengen ngasih tau Zita kalo gue ada dan secara nggak langsung perhatiin dia. Kayak, *if you want to talk then I'm exist, I'm here.*

Scanned by CamScanner

Ya ampun, ini tulisan gue kalau dibukuin orang-orang pada kesel kali, ya. *Nih cowok jijik banget sih? Katanya cowok keren.* Hahaha.

Sejauh ini gue liat Zita sebenarnya deket sama siapa aja. Tapi mungkin keberagaman temen-temennya itu yang buat dia nggak menemukan satu temen yang bisa diandalkan, yang bisa jaga rahasia-rahasianya atau sekadar dengerin curahan hatinya. Mungkin keberagaman temen-temennya itu yang kadang buat Zita mikir, mungkin urusan Zita nggak penting-penting amat.

Aduh, Zit. Seandainya gue udah naksir sama lo dari dulu, sebelum gue dikenal sebagai cowok tukang selingkuh, nggak bisa menghargai perempuan, dan kejelekan-kejelekan lainnya, gue bakal deketin lo. Nggak harus jadi pacar, Zit,

Scanned by CamScanner

jadi orang yang selalu ada buat lo pun gue mau.

Setelah gue tanya gitu, dia melihat gue. Zita sempet bingung beberapa saat, tapi akhirnya dia jawab, "Belum". Karena tugasnya dikumpulin lusa, gue jadi sok-sok nyantai. Gue jawab "Oh, oke." Terus gue balik ke kursi, tanpa ada pertanyaan yang pengen gue utarain ke dia lagi walaupun sebenarnya gue pengen banget keluarin beberapa pertanyaan yang sampe saat ini mengganggu pikiran gue, salah satunya gue pengen nanya, "Lo ada masalah apa?"

Tapi kan nggak mungkin juga ya tiba-tiba gue nanya gitu langsung. Nanti dibilang pengen tau banget, lagi!

Dari tempat gue duduk, gue diem-diem masih merhatiin dia. Bidadari gue itu nggak bergerak dari tempatnya, kelihatan sedang mikir tapi gue nggak tau

Scanned by CamScanner

mikirin apa. Nggak lama, dia berdiri dan nyamperin gue.

"Ghan, ngerjain di rumah gue aja... kalau lo mau."

Aldi yang tadi lagi sibuk sama HP-nya langsung ngeliat gue dan Zita secara bergantian, dia bingung. Aldi tau gue naksir Zita. Mungkin yang bikin dia kaget adalah komunikasi kita barusan. Soalnya waktu gue nyamper Zita tadi, Aldi nggak sadar sama sekali.

"Ngerjain apa?" tanya Aldi yang masih masih bingung.

Gue jawab, "Tugas pak Agus."

"Kalau lo mau ngerjain di rumah gue juga nggak apa-apa, Di."

"Oh, Aldi nanti sore mau pergi sama emaknya."

Sebenarnya kalo diinget-inget lagi waktu gue jawab itu, gue mau ketawa.

Scanned by CamScanner

Gue jawab itu cepet banget. Bener-bener refleks dan untung aja gue nggak jawab yang aneh-aneh. Aldi sampe bengong dan cuma bisa nganggguk karena untungnya, dia ngerti maksud gue. Aldi emang terbaik.

"Ya udah, nanti gue kabarin lagi," kata Zita sebelum dia keluar dari kelas, nggak tau ke mana.

Seratus persen gue nggak peduli sama tugas Pak Agus. Tapi karena alasan gue ke rumah Zita adalah buat ngerjain itu, mau nggak mau gue harus bertanggung jawab sama ucapan gue sendiri. Ya, nggak apa-apalah, yang penting gue punya waktu lima jam lebih lama berada di samping bidadari gue itu.

Kebetulan hari ini gue ke sekolah naik motor, dan gue sangat bersyukur karena AKHIRNYA gue bisa duduk deket banget

Scanned by CamScanner

sama nih cewek. Aroma wanginya itu masih masuk di indra penciuman gue, padahal udah sore. Mungkin kapan-kapan gue bakalan nanya dia pakai parfum apa? Ngapain juga sih sebenarnya.

Tapi gue nggak kayak mas-mas ojek kurang ajar yang suka ngerem motornya tiba-tiba biar bisa nempel sama penumpangnya, kok. Gue bener-bener mengendarai motor dengan biasa, (normal) sebagaimana gue mengendarai sehari-hari. Sebenarnya gue juga sempet khawatir karena Zita nggak pake helm.

Pas gue sampe di rumahnya, gue nggak langsung ngeluarin buku pelajaran. Gue berdiri di depan meja gitu, tepatnya di ruang tamunya. Ada foto-foto keluarga, nggak jauh beda sama kayak di rumah gue. Terus, gue liatin satu-satu. Gue baru tau kalau Zita anak terakhir dari dua

Scanned by CamScanner

bersaudara. Kakaknya cowok. Itu asumsi gue karena nggak liat foto keluarga yang menunjukkan kalau Zita punya adik.

Sambil gue liat-liat foto, Zita ke kamarnya ganti baju. Terus pas balik, dia udah bawain gue minum. Gue agak tertegun waktu liat Zita pake baju rumahan, keliatan kalem.

"Namanya Abe," kata Zita. Gue langsung nengok dengan alis terangkat sebelah karena bingung. *Siapa yang namanya Abe?* Tapi Zita bisa membaca bahasa tubuh gue yang keliatan bingung dengan ucapan dia. "Itu, abang gue. Namanya Abe."

Gue langsung manggut-manggut, terus deketin dia ke sofa.

"Tapi Abe udah meninggal."

Ya ampun. Gue bener-bener langsung diem, bergeming di tempat duduk (padahal niatnya tangan gue terarah mau

Scanned by CamScanner

ngambil gelas) dan nahan napas. Gue ngeliatin Zita, nggak tau harus apa.

"Nama aslinya bukan Abe, sebenarnya," kata Zita lagi. "Asyraf Bagaskara. Tapi karena inisialnya AB, jadi sejak SMP dipanggil Abe. Gue dulu manggil dia Bagas. Tapi karena temen-temennya, gue jadi ikutan kebawa manggil Abe."

Gue masih diem. Iya, gue tau, harusnya gue ngomong sesuatu. Tolol nih gue emang!

"Mirip gue, nggak?"

Karena pertanyaan itu, gue bisa ngeliatin Zita lebih lekat. Gue amati setiap lekuk di wajahnya. Matanya, hidungnya, bibirnya, tulang pipinya, sampe bentuk dagunya. Gue liatin terus, dan mengarah ke foto yang dipajang. Ternyata mirip, tapi beda di bagian hidung ke bawah. Yang bikin mirip adalah matanya. Mirip banget

Scanned by CamScanner

malah.

"Iya," jawab gue, yang tanpa sadar udah megang gelas. Tapi gue nggak minum-minum tuh airnya. Nggak tau, tiba-tiba rasa aus gue hilang gitu aja.

"Diminum, Ghan. Dipegangin aja."

"Eh." Gue agak kaget. "Iya, ini mau gue minum kok."

Zita bikinin gue es Milo. Agak beda, ya? Biasanya kan orang dikasih minum sirop atau paling simpel es teh. Tapi gue dibikinin es cokelat.

"Sori, nih, Zit." Gue mulai nggak enak. "Gue nggak tau kalau abang lo udah meninggal...."

"Nggak apa-apa, kok. Gue mau kasih tau aja," jawabnya sambil senyum.

Abis itu, karena gue nggak mau terperangkap dalam momen canggung bersama cewek hampir dua minggu ini yang membuat

Scanned by CamScanner

gue tergila-gila, gue langsung ngajak dia ngerjain tugas.

Jantung gue berdebar-debar selama lima menit pertama gue ngerjain soal. Selama lima menit itu juga gue mikir bahwa gue baru mengetahui sesuatu yang mungkin nggak banyak orang tau tentang Zita—yah, mungkin temen-temennya tau. Tapi, gue yakin, Aldi, Farhan, Ishak, atau Raka juga nggak tau. Paling, yang tau juga beberapa orang aja dari temen-temennya Zita.

Selama ngerjain soal itu, Zita banyak membantu mencari jawaban ketimbang gue. Gue kan udah bilang, ya, kalo nih cewek pinter dan gue nggak bohong soal itu. Walaupun dalam beberapa kesempatan gue jadi keliatan bego di depan Zita, setidaknya gue seneng karena *somehow* itu bikin dia ketawa. Gue sih sebenarnya keliatan bego beneran cuma sekali.

Scanned by CamScanner

Sisanya, gue pura-pura. Padahal gue tau banget apa jawabannya, tapi karena gue sedang dimabuk asmara, gue pake cara itu biar bisa bikin dia bahagia.

Gue suka banget denger ketawanya, atau waktu dia bilang, "Ghan, mikir apa sih, lo?" sambil cengengesan. Gue bener-bener baru kali ini interaksi sama Zita kayak gitu. *And it was addicting as hell.*

Scene hari ini bener-bener berbanding terbalik sama terakhir kali gue liat dia abis nangis dari kamar mandi. Rasa-rasanya, gue kayak mau ngasih dia lagu dari Cigarettes After Sex yang judulnya *Nothing's Gonna Hurt You Baby.*

Yah, Zita, *at least not on my watch.*

Scanned by CamScanner

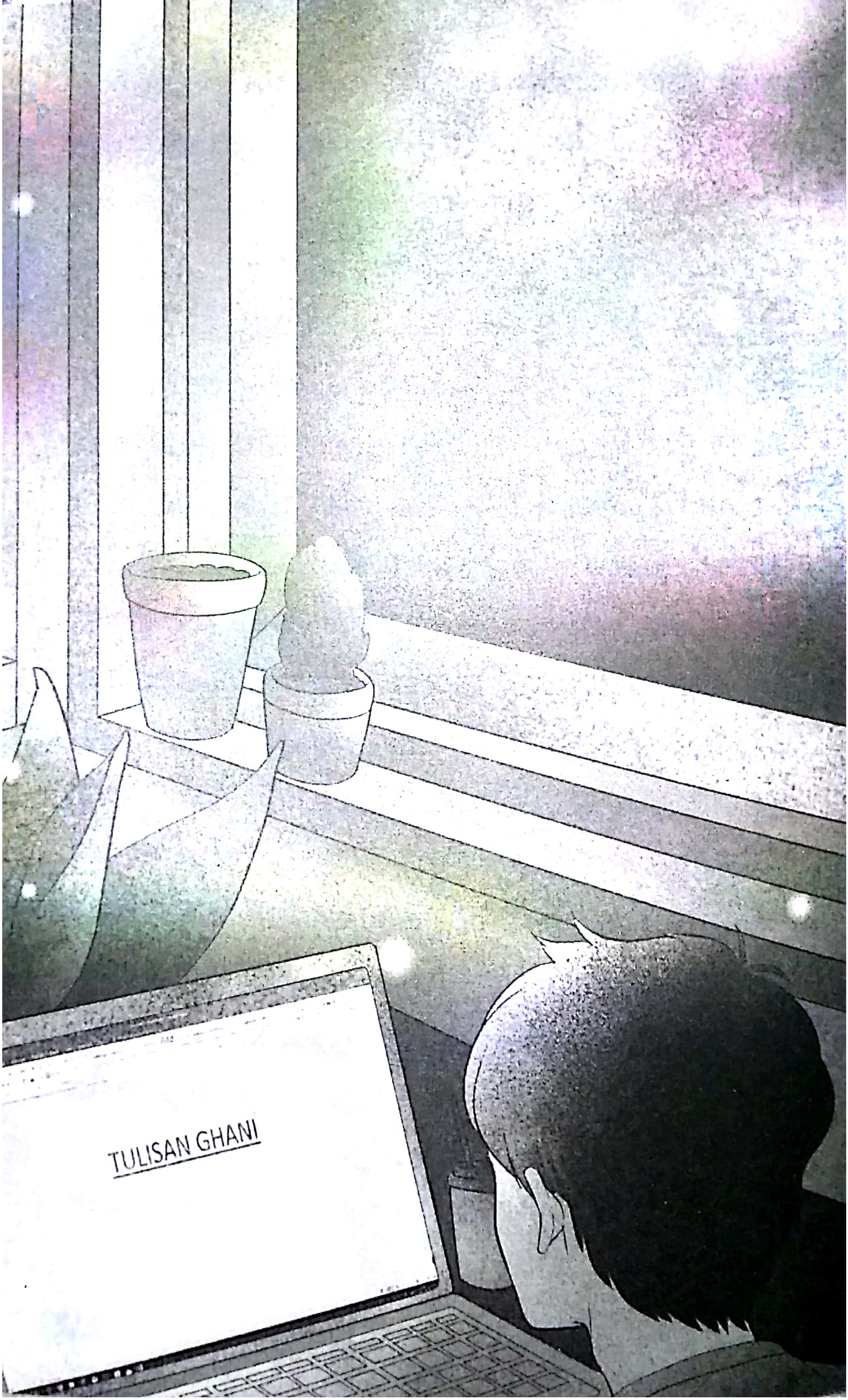

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-12

Hari ini, gue ambil nilai olahraga di gor sekolah. Gor sekolah itu letaknya agak jauh dari gerbang. Gue yakin beberapa di antara kalian ada yang sekolahnya kayak gitu (punya gor di luar). Maklum aja nih sekolah gue kayaknya kurang lahan tapi kebanyakan duit. Jadi yaa begitu.

Sebenarnya kejadiannya bener-bener cepet banget dan walaupun gue nggak pernah nonton drama Korea–pernah, sih, waktu itu satu episode bareng kakak gue–ini bener-bener mengingatkan gue kepada adegan-adegan di drama Korea yang sering ditonton banyak perempuan dan bikin mereka histeris sendiri.

Scanned by CamScanner

Murid di kelas jalan kaki rame-rame ke gor. Sebenarnya gue suka olahraga, tapi kalau udah di gor, gue mager abis. Kenapa nggak di lapangan aja? Padahal bedanya cuma lapangan ketutup dan nggak. Oh, iya, luasnya, sih. Jelas lebih luas gor.

Pas gue jalan kaki, gue dan anak-anak yang lain ada di barisan belakang. Lo tau nggak sih, anak TK kalau pawai Kartinian? Nah, kayak gitu anak kelas gue kira-kira kalau jalan ke gor. Mana pada berisik banget kayak bocah nggak pernah main ke gor. Gue juga sih sebenarnya, bercanda sama anak-anak cowok yang lain. Ya pokoknya kita semua berisik, tanpa kecuali.

Waktu lagi asyik sama temen-temen tadi, gue nggak kepikiran Zita. Semuanya bener-bener biasa aja. Sampe tiba-tiba, si Juli jalan ke belakang, melawan arah. Dia

Scanned by CamScanner

keliatan kayak lagi nyariin orang. Terus, gue tanya karena gue heran juga nih anak ngapain. "Jul, mau ke mana lo?"

Dia jawab, "Nyamper Zita. Dia bilang tadi mau nyusul, tapi gue takut dia keburu dicariin Pak Ben."

"Emang dia ngapain dulu?" Sahut gue, tanpa sadar gue mulai ngobrol sama Juli dan mulai ketinggalan barisan. Sebenarnya gue tau kalau Aldi sadar, tapi dia nggak berhenti karena alasan yang sebenarnya belum gue tau pasti juga. Nanti, deh, gue tanyain.

"Nggak tau, dia lama banget ganti baju tadi."

"Oh," kata gue dengan *cool*-nya. Gue nggak mau keliatan pengen tau banget di depan Juli karena Juli nggak tau kalau gue suka sama Zita. Ya iyalah, kalau sampe Juli tau dan dia bocor ke anak-anak sekelas,

Scanned by CamScanner

bisa-bisa abis gue dicengin! Terus, gue yakin Zita nggak bakalan mau tegor gue lagi. Itu bakalan jadi mimpi buruk buat gue kayaknya.

"Eh, temenin gue, deh, Ghan!" kata Juli pas dia balik lagi. Gue seneng banget tuh sebenarnya, tapi gue sok-sokan nggak mau.

"Dih? Males banget gue."

"Ih, tega banget lo, asli."

Nih, gue mau nanya. Kenapa sih cewek kalo ke mana-mana harus ditemenin? Ke kamar mandi apa lagi. Lo kan mau buang air, kenapa harus berdua? Emang lo *sharing* di WC? Kan kagak. Masuk kamar mandinya juga sendiri-sendiri. Ini hampir semua guru gue pun bertanya-tanya. Tapi yang bikin gue heran lagi, ini guru-guru tetep ngizinin.

"Ya udah gue aja sini yang nyamper. Udah sana, balik lagi ke barisan!"

"Serius? Lo tau nggak dia di mana?"

Scanned by CamScanner

"Iye. Tadi lo bilang dia ganti baju, kan?"

"Lo mau masuk ke ruang ganti cewek??" Tampangnya Juli sesyok itu. Gue sebenarnya nggak ada kepikiran sama sekali. Tapi gara-gara itu cewek asal celetuk aja, gue jadi sempet mikir ke mana-mana. Ada benarnya juga sih nih cewek kalau ngomong. Ehehe. Maap.

"Ya nggaklah, bodoh. Udah sana!"

Abis itu, Juli balik lagi ke barisan dan gue lari ke sekolah. Jantung gue berdebar-debar karena gue terus kebayang Zita ganti baju. Iya, maaf. Tapi gue udah mati-matian berusaha nggak mikirin itu dan ternyata susah banget. Otak gue udah terkontaminasi pikiran yang nggak-nggak. Yah, namanya juga...

Untungnya, gue nggak kesampean nyamperin Zita di ruang ganti. Pas banget gue masuk ke area gedung sekolah, gue ketemu Zita lagi setengah berlari ke arah gue—sebenarnya sih, bukan ke

Scanned by CamScanner

gue, tapi emang dia pengen keluar gerbang.

"Ngapain, Ghan?"

"Nyamperin lo." Gue agak ngos-ngosan.

"Nyamperin gue?" Dia bingung. "Kok, lo tau gue masih di sekolah?"

"Iye, si Juli tadi mau nyamperin, tapi dia malah nyuruh gue." HAHA *kipak*[1] "Udah, ayo! Nanti keburu diabsen Pak Ben."

Gue liat rambut Zita saat itu diiket satu ke belakang, kayak buntut kuda. Jadi, kalau dia lari, itu rambutnya menari ke sana-kemari mengikuti arah angin bertiup. Bener-benar gemesin banget. Sejumput rambutnya lebih gemesin lagi kalo udah nempel di pipi karena tertiup angin. Aduh, astaga rasanya tangan gue udah gatel pengen menyisipkan rambut cewek itu di telinganya.

"Lo ngapain tadi? Kok bisa nggak bareng anak-anak?"

"Oh." Zita nengok ke gue. "Itu, tadi gue terima telepon dulu."

1 bohong-bahasa gaul

Scanned by CamScanner

Sumpah gue pengen banget nanya *"ditelepon siapa?"* Tapi gue diem, berusaha membatasi diri karena sadar itu bukan urusan gue.

NAH, sekarang gue ceritain kejadian yang kayak drama Korea-nya, ya. Jadi saat kita jalan ke gerbang, si Zita mulai panik-panik ajaib kalau Pak Ben udah absen duluan dan dia nggak enak sama gue. Zita takut gue kena hukum juga. Akhirnya, cewek itu jalan buru-buru. Terus pas mau nyebrang, dia nggak nengok kanan-kiri. Itu, ya, Zita bener-bener hampir ketabrak mobil, kalau bukan karena gue refleks narik tangan Zita sampe dia muter dan menubruk badan gue sendiri. Rambutnya yang dikucir itu, aduh, lo kebayang nggak sih drama orea? Yang biasanya di-*replay* berkali-kali dan dikasih efek *slow motion* sama ada *backsound*-nya.

Tangan Zita kelipat satu di depan dadanya,

Scanned by CamScanner

jadi–agak disayangkan–kita nggak senempel itu. Tapi gue yakin 100%, Zita tau sekenceng apa jantung gue berdetak karena kaget.

Orang yang ngendarain mobil sampe berhenti di pinggir jalan, mungkin ngecek kita berdua dari kaca spion karena dia nggak turun. Zita masih di dekapan gue, sedangkan gue pun masih belum lepasin tangannya sampe akhirnya Zita menyandarkan kepalanya di bahu gue. Capek kali, ya, abis kaget?

Dia menghela napas. "Maaf," bisiknya.

Bener-bener kalau itu kakak gue, udah gue omelin abis-abisan. Tapi pas gue denger Zita minta maaf sambil nyender di bahu gue, tiba-tiba langsung luluh. *Luluh*. Nggak tau lagi gue apa kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan gue selain luluh.

"Iya, nggak apa-apa."

Zita perlahan menarik diri dan mobil yang tadi juga udah jalan. Ibu penjaga

Scanned by CamScanner

warung di pinggir jalan masih ngeliatin, mungkin ikut panik juga atau dia keinget adegan di sinetron yang dia tonton malam hari. Nggak tau apa judulnya.

"Lo nggak lecet, keseleo, atau apa pun itu, kan?" Gue agak kesel karena di sini kok kesannya gue sok peduli.

"Nggak, kok."

"Ya udah, ayo ke gor!"

Zita mengangguk, mulai jalan di sebelah gue menuju gor. Adegan itu gue jamin bakal sulit banget dilupain. Setiba-tiba itu, dan *random* abis di tengah hari. Kampret, gue jadi senyum-senyum sekarang.

Zita bener-bener nggak ada ngomong apa-apa lagi sampe kita akhirnya tiba di gor. Pak Ben saat itu udah megangin kertas, tapi liat kita berdua dia nggak omong apa-apa lagi. Tumben.

Kalau gue pikir lagi, Zita *seriously* sedeket

Scanned by CamScanner

itu dengan musibah. Kalau aja tadi gue nggak refleks narik tangannya, mungkin malam ini gue nggak sempet duduk di depan laptop sambil ketik cerita ini, tapi lagi di rumah sakit, nungguin bidadari gue terbaring lemah dan pastinya gue sedang khawatir.

Eh, bentar. Kalau aja dari awal gue nggak nanya ke Juli dia mau ke mana, pasti yang jalan sama Zita tetap si Juli. Dan gue nggak tau, apa Juli bisa serefleks yang gue lakukan ke Zita atau nggak?

Kayaknya semua udah ada jalannya, ya?

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-13

Sebenarnya, ada lagi yang mau gue ceritain setelah sesi ambil nilai olahraga kemarin. Eh, dua hari lalu maksudnya....

Sederhana aja, sih. Tapi gue agak merasa *rejected* saat ngalamin ini.

Jadi, setelah ambil nilai, anak kelas gue pada berpencar cari tempat duduk masing-masing. Ada yang di pinggir lapangan, di bangku penonton, bangku pemain cadangan, pokoknya di mana-mana. Nah, gue sama anak-anak kebetulan duduk di pinggir lapangan. Nggak lama, Zita jalan ke arah gue, terus duduk tepat di sebelah gue.

"*Thanks*, ya, Ghan. Kalo nggak ada lo, gue nggak tau bakal kayak gimana

Scanned by CamScanner

sekarang ini."

Gue ngeliatin dia yang keringetan sama kayak anak-anak lainnya. "Lo paling lagi di UKS sekarang."

"Iya, ya?"

Ya iyalah. Malah nanya balik lagi nih cewek. "Iya."

"Ghan, gue beneran nih, bilang makasihnya. Gue kepikiran terus dari tadi soalnya," kata Zita.

"Kepikiran apa?"

"Ya... kalau lo nggak ada tadi. *That was so close.*"

Sebenarnya pas kemarin gue bilang ke kalian kalau Zita benar-benar sedeket itu dengan musibah, sebelumnya gue denger Zita ngomong duluan kayak gitu. Makanya, dia jadi bikin gue ikutan mikir juga.

"Iya. Lain kali hati-hati kalau nyeberang.

Scanned by CamScanner

Masa harus gue seberangin dulu, lo kan bukan manula yang harus gue seberangin."

"Ye, gue bisa, kali, nyeberang. Tapi karena buru-buru, gue jadi nggak liat kanan-kiri."

Gue sebenarnya mau bilang, "Ya udah, intinya lo harus hati-hati. Kan nggak setiap saat gue ada di samping lo," tapi itu terlalu *cheesy* dan gue nggak bisa menahan malu kalau sampe anak-anak yang lain denger. Apalagi kalau Aldi denger, bisa jadi bahan *bully*-an sebulan. Maklum, mulutnya kadang kayak toa masjid yang baru dicoba. Berisik.

Jujur, gue bingung harus ngomong apa, jadi balesnya cengengesan aja. Gue lagi ngerasain kegerahan juga sebenarnya. Ditambah ngeliat Zita, gue jadi tambah gerah. *Because, damn, she's freaking hot in that sport uniform.* Gue baru sadar saat itu.

Nice. Gue sekarang terdengar seperti

Scanned by CamScanner

ABG kebanyakan nonton *bokep*. Tapi tenang aja gue nggak sering nonton kayak gituan, kok.

Di sebelah gue itu sebenarnya ada handuk kecil bersih yang belum gue pake—ukurannya sih, kayak sapu tangan gitu, bukan yang biasa orang pake joging. Terus sok ide banget—kesel gue ketiknya—gue ambil tuh handuk dan gue mau ngelap kening Zita yang dibanjiri keringat.

Oke, silakan kalian hina gue.

Gue bener-bener nggak tau apa yang gue pikirin saat itu. Gue nggak mikir kalau gue lagi di satu ruangan luas bersama temen-temen sekelas yang punya kesempatan untuk melihat betapa *annoying*-nya gue saat itu. Sok romantis. Jijik!

Gue tau banget yang ada di pikiran mereka kalau melihat gue melakukan itu adalah,

"IH, GHANI, APAAN BANGET SIH

Scanned by CamScanner

LO?!"

"KEBANYAKAN NONTON SINETRON SCTP NIH BOCAH!"

"HAJAR BLEH!"

Tapi dari mereka semua, nggak ada yang teriak begitu. Kenapa? Karena Zita tiba-tiba ngambil handuknya dari tangan gue dan dalam hitungan detik memutuskan untuk ngelap keringatnya sendiri.

Dia bilang, "*Thanks.*"

Woi! Baru kasih perhatian kecil aja ditolak, apalagi menyatakan perasaan gue yang sebenarnya?

Gue senyum aja biar keliatan *cool*. Abis itu Aldi nyamperin dan kita ngobrol sebentar sebelum dipanggil Pak Ben.

Sebenarnya gue sempet mikir sesuatu. Kok, kesannya Zita begitu membatasi diri sendiri, ya? Kayak, dia tau *border* yang nggak harus dia lampaui supaya nggak

Scanned by CamScanner

terlalu *attached to someone*. Seandainya dia sebiasa itu ke gue—nggak tau juga sih, sebenarnya—tapi kenapa dari awal, dia seolah ngasih jalan buat gue? Ibaratnya, kayak lo mau masuk kompleks, itu portal udah dibukain buat lo. Tapi ketika lo sampe di depan rumah yang lo tuju, pagarnya masih digembok.

Tapi gue bukan contoh tamu yang kalau nggak dibukain pintu bakal pulang, sih. Agak kurang ajar, tapi, ya, gimana?

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-14

Gue pengen banget jalan sama Zita lagi. Hampir sebulan sejak terakhir gue dan dia main ke Kota Tua, gue mikir kayaknya harus tetap melanjutkan misi ini. Gue mungkin terlihat berambisi karena hubungan gue sama Zita cuma sebatas antartemen sekelas, ngobrol seperlunya, abis itu kita saling berdiem diri. Gue bingung cari topik untuk bisa ngobrol berdua, sedangkan Zita terlihat biasa aja seakan 'lo nanya gue jawab, kalau nggak, yaa gue diem.'

Gue pengen banget tau banyak tentang dia. Gue mau tau tentang kegiatan sehari-hari, ngapain aja di rumah, selai kesukaannya, temen kecilnya, dan hal-hal

Scanned by CamScanner

yang mungkin jarang orang perhatikan dari cewek itu.

Sejak tertarik dengan Zita, gue paham akan satu hal; ketika lo melihat sesuatu yang positif dari seseorang, lo akan melihat nilai positif lain yang keluar dari orang itu dan akan terus melihat yang belum terlihat oleh orang lain. Buat kalian semua, mungkin selai kesukaan Zita bukan hal yang menarik dan bagi kalian nggak penting juga buat tau hal itu. Tapi buat gue, iya, sebenarnya gue mau tau dia kalau makan roti suka pakai selai atau nggak? Siapa tau dia suka dioles pakai mentega sama meses doang, iya kan?

Setengah dari diri gue sebenarnya penasaran, ada nggak, ya, orang yang diem-diem suka sama Zita selain gue? *She deserves it anyway*. Gue nggak heran kalau orang kayak Zita banyak yang suka, atau

Scanned by CamScanner

kagum, dan sejenisnya. Tapi, setengah dari gue yang lain berharap banget nggak ada. Jujur, gue nggak mau punya saingan, walau kedengerannya seru, sih. Tapi gue nggak mau orang yang suka sama Zita cuma memandang dia karena menarik atau cantik.

Ya emang, Zita cantik. Tapi toh, gue baru sadar itu setelah hampir tiga tahun kenal sama dia. Pada dasarnya, gue menaruh perhatian karena kepribadiannya dulu. Setelah itu, semua yang ada dari diri Zita jadi beda di mata gue.

Waktu pertama kali gue kenal Zita di depan gerbang sekolah, kesan pertama yang muncul di kepala gue terhadap Zita adalah cewek yang biasa aja, nggak jauh beda sama semua cewek-cewek yang ikut MOS hari itu. Rambutnya diikat ke belakang (saat itu semua cewek yang

Scanned by CamScanner

ikut MOS rambutnya wajib dikuncir dan ada *name tag* menggantung di leher). Dia nengok pas gue ketawa sama Aldi. Biasa deh Aldi kalau ngakak emang nggak bisa dikontrol, ditambah lagi kalau udah diadu sama ketawa gue. Saat dia berhadapan sama gue, terus gue nggak sengaja baca namanya, akhirnya kita kenalan, dan ya udah, dia nggak pernah hadir lagi di benak gue.

Masuk sekolah, ternyata gue satu kelas sama dia. Fokus yang gue punya cuma terbagi dua di tahun pertama: futsal dan nongkrong sama anak-anak, sisanya baru belajar di kelas. Gue belum kepikiran cewek sama sekali sampe gue kenal Hani.

Saat gue kenal Hani, pikiran gue udah mulai terbagi. Ya, lo pahamlah rasanya jatuh cinta kayak gimana? Dunia lo seakan milik berdua yang lainnya ngontrak. Tapi kalau sama Zita, gue nggak mau jatuh

Scanned by CamScanner

cinta, karena kalau jatuh pasti sakit, dan gue nggak ngerasain sakit. Gue maunya bangun cinta sama Zita.

Ini, kenapa gue jadi kayak gini, dah?

Seratus persen gue jamin Zita pasti tau tentang kisah cinta gue sama Hani yang berakhir *sad ending*. Gue jadi penasaran dengan pendapat dia tentang gue waktu itu.

AH. Intinya gue mau lebih dari ini. Gue mau lebih dari sekadar ngomongin dia di laptop gue setiap malem. Gue mau *sharing-sharing,* ngobrol, bercanda, curhat, apa kek yang seru pokoknya sama dia. Gue lelah cuma bisa perhatiin dia secara diem-diem, pengen juga bisa deket sama dia, menjadi orang pertama yang tau susah-senangnya.

ASTAGA! Gue baru inget, besok ada kelas sosiologi dan pertemuan besok tugasnya berkelompok. Kayaknya besok

Scanned by CamScanner

gue harus bilang ke guru itu kalau gue mau dijadiin satu kelompok sama Zita, deh. Gue sogok aja kali ya pakai baso beranak yang jualan di belakang sekolah? Soalnya guru gue yang satu ini kalau bikin kelompok suka seenaknya aja. Pernah nama Aldi disebut tiga kali di tiga kelompok yang beda, mungkin saking ngasalnya.

Gue bakalan jadi murid paling beruntung kalau ditugasin satu kelompok sama Zita. Selain karena dia pinter dan dapat dipercaya menyelesaikan tugas. Gue bisa deket lagi sama Zita dan pastinya punya alasan buat deket sama dia terus, 'Kerja kelompok' ya itu senjata gue. Sebenarnya sih, gue masih bingung sama yang namanya kerja kelompok. Kalau dalam teorinya, kerja kelompok kan supaya bisa bertukar pikiran sesama

Scanned by CamScanner

anggota kelompok dan memudahkan pekerjaan, ya. Tapi pas praktik, kerja kelompok malah cuma dikerjain sama satu atau dua orang, sisanya cuma kasih saran dan bantu doa.

Ya lo tau lah gue biasanya bagian yang mana?

Hehe... jadi nggak sabar besok. Semoga gue beneran sekelompok sama bidadari gue!

Amin.

Aminin dong!

Scanned by CamScanner

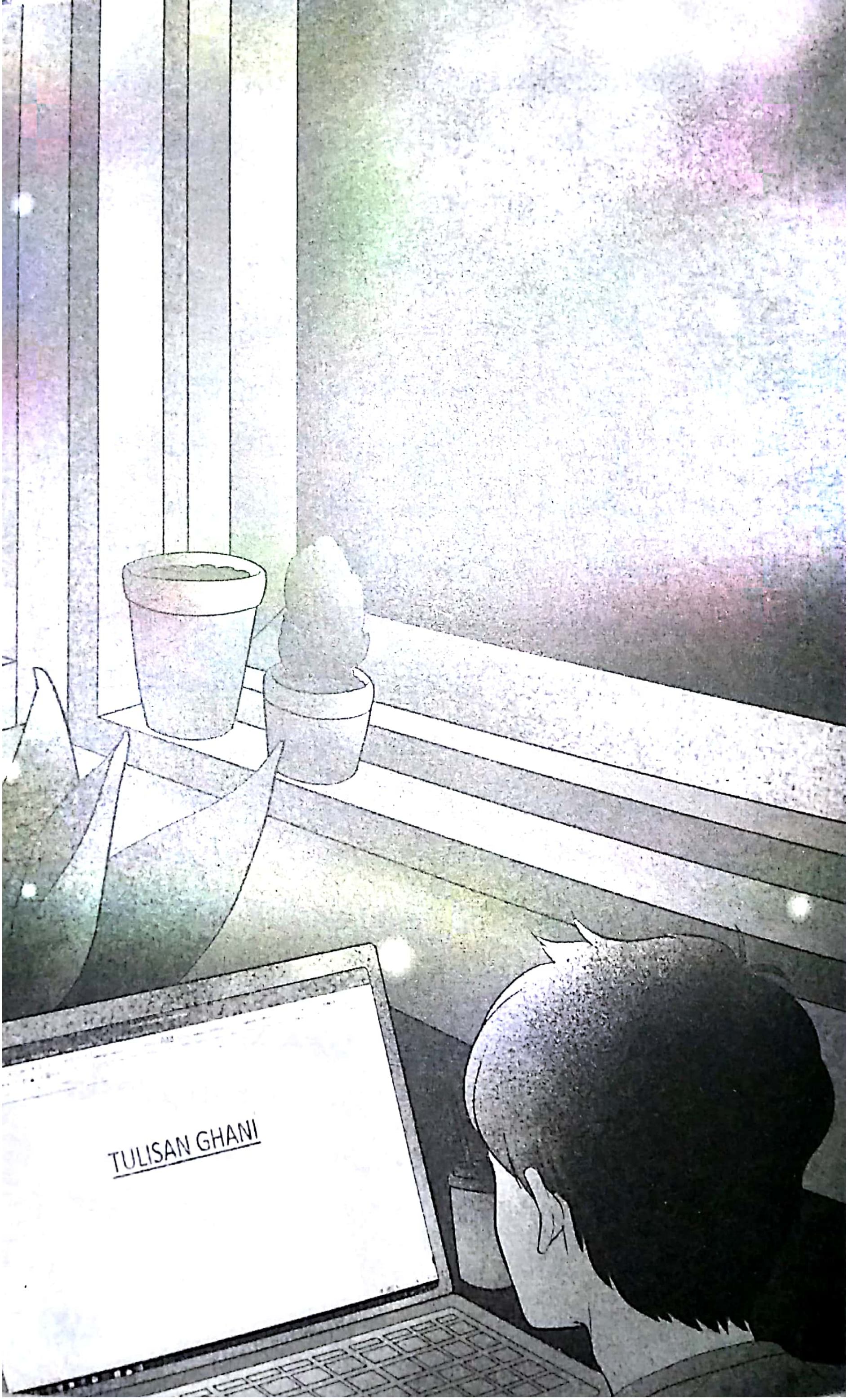

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-15

Gue nggak sekelompok sama Zita, *by the way*. Mungkin doa gue belum dijabah atau mungkin gue terlalu maksa kalian buat bilang amin, jadi kalian nggak ikhlas bilang aminnya. Tapi, hari ini ada sesuatu menarik yang terjadi di kelas. Waktu guru gue bilang kalau manusia itu makhluk sosial, Zita tiba-tiba bergumam sesuatu yang menarik.

Kelompok gue pas banget di sebelah kelompok Zita, jadi gue denger waktu dia menggumamkan kalimat itu.

"Yeah, but we all end up being alone, anyway."

Gue diem, tanpa sadar gue terus ngeliatin dia sampe Aldi ngelempar pulpen. Gue nggak marah, sih. Soalnya pas banget Aldi

Scanned by CamScanner

manggil, guru gue juga nanya "*Kenapa, Ghani? Ada yang mau ditanya?*"

Spontan, gue jawab dengan pertanyaan lain.

"Kalau manusia itu makhluk sosial, kenapa pada akhirnya semua orang berakhir sendirian, Bu?"

Dan kalian tau akhirnya kayak gimana? Kelas langsung heboh karena pertanyaan gue.

Anjir itu sekelas hebohnya kayak nonton dangdut Pantura. Gue dicie-ciein, dikatain budak cintalah, apalah, hal-hal yang mulai nggak nyambung sama konten dari pertanyaan gue. Padahal, kan, pertanyaan kayak gitu nggak cuma nyerempet masalah percintaan? Dasar kalian para budak cinta!

Yang bikin greget, guru gue nggak sempet jawab karena keburu bel, jadinya jawaban itu bakalan dibahas untuk minggu depan.

Scanned by CamScanner

Itu juga kalau masih inget sama pertanyaan gue. Kalau nggak? Nah, makanya gue sama Zita jadi ngebahas tentang itu setelah pelajaran sosiologi. Tadinya gue sama yang lain mau ke kantin. Biasa, bersama para cowok *macho* XII IPS 3. Terus tiba-tiba, Zita nyamperin gue sambil ngomong, "Makasih udah nanyain, loh."

Gue nengok. "Eh, iya."

Zita tetap jalan di sebelah gue sampe keluar kelas. Karena gue cerdas (menurut diri sendiri), gue jadi menyamakan langkah gue sama itu cewek dan jaga jarak dari temen-temen gue. Dia bilang, sampe sekarang, dia masih suka bertanya-tanya dan nggak ketemu jawabannya. Maksudnya nggak ketemu itu, bukan berarti nggak ada sama sekali. Tapi, jawaban-jawaban yang pernah ada di dalam kepalanya terus berputar sampe pada akhirnya dia bingung lagi.

Dia bilang, manusia pasti berkomunikasi.

Scanned by CamScanner

Walaupun emang, sih, ada bedanya ketika lo berkomunikasi dan bersosialisasi. Tapi ketika hari lo berakhir, lo masuk kamar, diem, istirahat, lo taro HP di meja, dan lo merem, lo kembali sendirian. Yang lebih parahnya lagi, lo bukan cuma sendirian, tapi lo merasa kesepian. Terus lo bertanya-tanya, *what's the point of all this?*

Anjir... gue langsung ngerasa ditampol.

Apa semua orang ngerasa kayak gitu setiap malamnya meski mereka nggak sadar? Karena setahu gue, gue nggak gitu-gitu amat, ya. Masih ada kakak gue dan Aldi. Dia selalu ada di sekitar gue, kapan pun gue butuh dan begitu juga sebaliknya sejak kita saling kenal. Kayaknya sih.

Gue langsung berpikir setelah Zita bilang gitu. Iya, ya? Semua orang akhirnya memang akan sendiri. Kalau lo mati pun (ekstrem juga ya gue ngomonginnya

Scanned by CamScanner

udah mati) lo juga bakal sendirian. Gue ngomong kayak gini bukan mau ingetin dosa-dosa lo atau ceramah, tapi emang benar kan, omongan gue?

Terus, dengan belagak cerdas, gue jawab omongannya Zita, walaupun sebenarnya gue mikir juga sih.

"Tapi kan kalau kita lagi dikelilingi orang-orang untuk beberapa jam, kita nggak ngerasa kesepian?"

"Tapi itu kayak cuma berlaku di siang hari, loh, Ghan."

"Ya, emang lo mau ditemenin terus sampe malem gitu?" Ya, gue sih mau-mau aje nemenin lo.

"Iya, sih. Maksud gue, ketika ngerasa kesepian itu, bukan maksudnya gue pengen semua orang ada buat gue. Tapi, gue mikir kayak, pada akhirnya orang-orang akan ngurusin diri masing-masing."

Scanned by CamScanner

"Loh, bukannya emang begitu? Emang lo mau ngurusin gue?"

"Ghan!"

"Ya bener, kan?"

"Kayak nggak ada yang peduli gitu, loh, maksud gue."

Gue bungkam. Diam. Narik napas pelan-pelan. Sekarang gue paham apa yang dimaksud Zita.

"Zit," kata gue. "Kalau menurut gue, ya, tiap orang itu punya tanggung jawab untuk ngurusin dirinya sendiri. Ketika mereka nggak ada di saat lo butuh, itu bukan berarti mereka nggak peduli sama lo. Kenapa? Mungkin karena lo nggak pernah kasih tau apa yang lo butuhkan atau apa yang lo rasain." Gue ngomong panjang lebar. Nggak tau deh tuh omongan gue masuk akal apa nggak. "Nggak perlu detail, kok, kenapa-kenapanya. Paling nggak, ya bilang

Scanned by CamScanner

aja secara garis besar apa yang lo rasain. Sedih, kek, bahagia, atau apa aja. Kalau lo bilang A, tapi sebenarnya lo ngerasain B, menurut lo apa semua orang bakalan tau apa yang sebenarnya lo butuhkan?"

Zita diem menyimak gue.

"Ngomong apa ya gue tadi?"

Bebarapa detik kemudia bidadari gue itu tiba-tiba ketawa.

"Tapi, ya, balik lagi. Itu semua lo yang jalanin, mau diungkapkan atau tidak."

"Kalau lo?"

"Kalau gue?" gue nanya balik sambil ngelirik dia.

Zita mengangguk.

"Tergantung situasi dan kondisi. Kalau sedihnya nggak terlalu personal, gue ngomong aja. Kalau udah terlalu personal, ya udahlah, rasain aja baik-baik. Nikmatin dan jalani."

Scanned by CamScanner

"Emang lo pernah sedih, Ghan?"

Saat ditanya gitu, gue nengok ke arah Zita, cuma memastikan aja, dia serius sama pertanyaannya atau cuma bercanda. Dan lo tau apa? Dia nggak senyum sama sekali.

"Pernahlah. Emangnya gue sebahagia itu ya?"

Zita membalas ucapan gue dengan senyum dan berkata, "Nggak tau, sih. Nggak terlalu merhatiin."

"Ya udah, kalau gitu mulai sekarang perhatiin gue."

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-16

Setelah gue nulis catatan gue yang ke-15 kemarin, tiba-tiba Zita nge-Line gue. Kurang lebih isinya kayak gini:

Syazita Fairuz: Kalau ada orang di dekat lo yang tiba-tiba bilang dia sedih, apa yang akan lo lakukan?

Pertanyaan Zita itu sebenarnya berhasil menarik perhatian gue hampir seratus persen. Gimana nggak? Gue awalnya lagi nyemilin Chitato sambil buka Twitter, langsung syok gue pas liat ada Line dari dia.

Rafianda Ghani: Gue jawab serius apa bercanda, nih?

Gue sok-sok ingin mencairkan suasana. Padahal, jauh dalam lubuk hati, gue merasa ada yang nggak beres. Tapi, ya, gitu. Gue orangnya kadang penuh *denial.*

Scanned by CamScanner

Syazita Fairuz: Seriuuuus

Rafianda Ghani: Gue nggak tau sih sebenarnya. Orang yang pernah terus terang kalau dia sedih itu baru kakak gue, waktu itu dia putus sama pacarnya

Itu serius. Saat itu gue nggak sengaja liat dia nangis di dapur pas mau ngambil minum. Terus, gue tanya dia kenapa. Sambil nahan nangis, dia bilang dia putus. Abis itu, kakak gue nangis-nangis di pelukan gue. Gue mau ledekin, bisa-bisa leher gue dipelintir sama dia. Emang lebay. Sekarang kalau gue ungkit lagi kejadian itu, anaknya malah marah-marah. Lah? Padahal kan, kejadian nyatanya emang kayak gitu. Eh, malah nyalahin gue?

Syazita Fairuz: Gue sedih, Ghan.

Gue masih ingeeet, abis gue baca Line dia, nggak tau kenapa dada langsung ngerasa sesak. Tau nggak sih lo, rasanya kayak dada lo dililit tali tambang yang kenceng banget. Ya,

Scanned by CamScanner

itu yang gue rasain kemarin malem. Jujur, gue sampe bingung harus apa. Mau nanya kenapa, takut dibilang kepo. Tapi kalo gue diemin, nanti dibilang sombong dan kurang ajar. Jadi itu *chat* dari dia gue *read* selama sepuluh menit.

Gue emang bego abis.

Terus, gue akhirnya bales Line dia.

Rafianda Ghani: Kalo lo mau cerita, cerita aja, Zit. Tapi kalo nggak mau juga nggak apa-apa.

Ada bagusnya juga sih gue jawab kayak gitu. Menurut gue itu adalah respons paling masuk akal yang cocok gue layangkan. Tapi itu juga yang bikin gue bertanya-tanya, Zita nggak bales lagi *chat* gue sampe besoknya. Pas mau berangkat ke sekolah, gue cek masih belum ada balasan dari dia. Ya... mungkin dia masih belum yakin buat cerita ke gue.

Gue semakin bertanya-tanya karena Zita terlihat biasa aja di kelas.

Bagus, sih, sebenarnya. Berarti dia udah

Scanned by CamScanner

nggak sedih lagi. Tapi waktu kita berpapasan di depan kelas, gue sekilas melihat sesuatu di balik sorot matanya. Lo pernah nggak sih, ngerasain bedanya kalo liat mata orang bahagia dan nggak? Kalau bahagia kayak ada yang memancar gitu. Ah, jelek banget bahasa gue. Tapi intinya gue tau, Zita belum seratus persen baik-baik aja.

Sorenya, *which is* tadi waktu pulang sekolah, gue sengaja keluar kelas setelah dia. Gue nggak ngomong apa-apa karena gue nunggu dia bilang sesuatu tentang *chat* kemarin malem. Tapi ternyata nihil. Dia nggak ada kode apa-apa, apalagi ngomong sesuatu ke gue.

Ah elah! Kerjaan banget asli. Gue jadi mikirin terus, Zita kenapa? Dan gimana cara nanya ke dia supaya gue bisa tau kalau dia kenapa-kenapa dan cerita apa yang sebenarnya terjadi?

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-17

Gue sampe bingung harus ceritain dari mana.

Kemarin, tepatnya beberapa hari setelah terakhir gue nulis catatan tentang Zita, gue ke rumah cewek itu.

Ah, sial... gue bingung abis.

Sore, sekitar jam empat, anak-anak udah pada balik termasuk gue. Sebenarnya sih, gue belum meninggalkan sekolah.Biasa, gue ngobrol dulu sama temen-temen gue di parkiran. Nah, nggak lama, gue keinget kalau gue ninggalin titipan temen gue. Panjang ceritanya. Jadi orangtua kita temenan dan emaknya dia nitip sesuatu buat emak gue. Ya gitulah pokoknya, gue yakin lo pada ngerti.

Scanned by CamScanner

Pas gue *on the way* kelas, gue ketemu Rissa lagi keluar kelas.

"Eh, Ghan, lo liat Zita nggak?"

"Bukannya dia udah balik?"

"Hah? Masa? HP-nya ketinggalan nih."

"Hah?" Gue makin bingung. "Ya udah sini, gue anterin ke rumahnya."

"Emang lo tau rumahnya?"

"Tau kok."

Pas gue ngomong itu, di pikiran gue cuma satu. Ini kesempatan gue buat main sama Zita, atau paling nggak buat sepik-sepik supaya gue dibilang punya sisi *heroic*. Gokil juga sih ini sebenarnya cewek sampe ketinggalan hp. Padahal, kan, biasanya anak zaman sekarang nggak bisa lepas dari benda itu.

Nah, akhirnya gue naik motor nih, ke rumahnya Zita. Terus, pas gue sampe di depan rumahnya, ternyata pagernya

Scanned by CamScanner

kebuka. Gue sih masih santai-santai aja, tapi kayaknya rumah bidadari gue agak rame.

Gue lepas helm.

Gue berdiri di depan pager rumahnya.

Terus gue liat Zita dengan mata kepala gue sendiri, nangis, masih pake seragam sekolah, lari keluar.

Gue sekaget itu.

Belum sempet gue nyapa dia, tiba-tiba gue denger suara barang pecah belah kebanting—atau dibanting, nggak tau—dari dalem rumah. Ada suara dua orang lagi saling sahut-sahutan juga.

Gue lemes.

Zita yang langsung menyadari kehadiran gue, buru-buru ngapus air matanya. Gue pengen banget, Zit, ngapus air mata itu. Tapi di situ gue seakan-akan pura-pura nggak liat Zita nangis, gue yakin kalau gue

Scanned by CamScanner

liatin dia nangis yang ada dia makin malu.

"Ghani?"

"*So–sorry,* gue nggak ngabarin mau ke sini." Gue bego banget ya, udah tau HP dia aja di gue. "HP lo ketinggalan di sekolah."

Zita ngambil HP-nya dari tangan gue. "*Thanks.*" Dia masih sesenggukan.

Gue nggak tau jelas berapa detik lamanya, tapi selama gue sama Zita masih di depan rumah itu, suara dari dalem nggak ada henti-hentinya. Gue tau Zita malu banget. Jujur, kalau gue di posisi dia, gue juga akan ngerasain hal yang sama, kok.

Bego, deh, gue. Ngapain sih, lo dateng di saat yang nggak tepat?!

Tapi, ya, gimana? Gue juga kan nggak tau kalau bakal kayak gitu jadinya.

Terus, seiring dengan detik yang terus berjalan, gue langsung teringat banyak

Scanned by CamScanner

hal. Setiap potongan-potongan ingatan itu menyatu seperti *puzzle*. Kenapa waktu itu Zita nangis di kamar mandi sekolah. Kenapa Zita bilang dia sedih. Semua itu seolah menjawab pertanyaan gue yang sempat menggelayut di pikiran saat gue berdiri di depan pager rumahnya.

"*Sorry*, Ghan, tapi gue mau pergi," kata Zita.

Nggak, gue tau dia nggak mungkin niat mau pergi jalan dengan kondisi kayak gitu. Dia cuma mau melarikan diri dari keadaannya saat ini. Gue pun akan melakukan hal yang sama, kalau ada di posisi dia.

"Mau ke mana? Ayo, gue anterin."

"Jauh, Ghan."

"Ke mana aja gue anterin, Zit. Sumpah."

Gue pegang pundak Zita.

Sebenarnya gue tau, Zita pasti nggak tau

Scanned by CamScanner

mau pergi ke mana. Pasti dia pengennya ke mana aja, asal nggak di rumah. Gue juga. Gue pengen banget cepet-cepet pergi dari situ.

Akhirnya, Zita naik ke motor gue dan kita pergi meninggalkan rumahnya.

Sepanjang perjalanan itu, gue nggak tau harus bawa dia ke mana. Ke rumah gue? Ke rumah Aldi? Ke mana coba? Mana dia nggak pake helm pula. Terus karena buntu, gue bawa aja dia ke sekolah lagi.

Untungnya, Zita nggak protes apa-apa, sih. Jadi ya udah, nggak masalah juga buat gue.

Pas udah sampe sekolah, Zita udah berhenti nangisnya. Matanya sembap, hidungnya agak merah gitu, lucu. Gue yakin pipinya lengket parah karena air mata. Pas gue udah lepas helm, gue jalan ke pos satpam terlebih dulu, buat minta air sama tisu. Satpamnya udah kenal gue, btw. Dia nanyain kenapa gue ke sekolah lagi.

Gue bilang aja telat. Padahal nggak lucu juga.

Scanned by CamScanner

Terus tisu yang gue dapet itu gue basahin pake air dan gue kasih Zita.

"Nih, lap muka lo biar enakan."

Nggak ngomong apa-apa, Zita ngambil tisunya dan mulai bersihin muka dia.

Gue bingung mau membuka obrolan kayak gimana dan mulai dari mana. Gue bahkan baru sadar kalau ternyata bidadari gue nggak pakai alas kaki sama sekali.

"Lo nyeker?"

Zita nganggguk.

"Selama lo di motor sama gue itu lo nyeker?"

Dia nganggguk lagi.

"Dan lo nggak bilang apa-apa sama gue?"

Sebenarnya gue mesti banyak berterima kasih sama satpam sekolah. Pertama, karena tadi dia udah ngasih gue tisu. Kedua, dia mau pinjemin sendal buat Zita.

Terus kita jalan-jalan di koridor kelas. Sebenarnya sih, nggak tau mau ke mana,

Scanned by CamScanner

tapi buat membunuh waktu aja, jadi kita jalan-jalan nggak jelas.

"Kok bisa, sih, HP lo ketinggalan?" Gue membuka obrolan. Basa-basi banget, tapi bodo amat.

"Iya, kayaknya gara-gara tadi sebelum balik gue terima telepon dulu, terus buru-buru pulang."

Dengar jawaban Zita, otak gue langsung sok pinter mengaitkan semua kejadian yang terpisah-pisah. Mungkin sebenarnya Zita udah lama punya masalah di rumah, terus pas banget sore ini, dia terima telepon yang mengharuskan dia segera balik. Nah, apa pun yang terjadi hari itu pokoknya saling berkaitan sebab-akibat gitu, deh. Untuk sementara ini, dugaan gue kayak gitu.

"Lo nggak apa, kan?" tanya gue sambil agak-agak takut juga sebenarnya.

Scanned by CamScanner

Zita diem sebentar, terus dia nengok ke gue. Sebenarnya dia nggak nangis, tapi keliatan banget sedihnya. Gue sampe nggak tega.

"Nggak apa kok."

Haduh rasanya pengen gue teriakin, "*bullshit!*"

"Gue serius, loh. Kalau lo mau cerita, gue pasti akan dengerin lo."

Zita ketawa dikit pas denger gue ngomong. "Makasih, Ghan," katanya. "Tapi gue beneran nggak apa."

"Tau, nggak? Gue lebih milih lo bilang kenapa-kenapa tapi jujur, daripada lo bohong dan bilang nggak kenapa-kenapa."

Zita agak nunduk, nyelipin helaian rambutnya di balik telinga dan kaki kita akhirnya naik anak tangga ke lantai dua. Terus, di depan kelas, gue akhirnya memberanikan diri untuk nahan tangannya Zita sampe dia berhenti jalan dan nengok ke gue. Mukanya bingung. Kalau gue

Scanned by CamScanner

ada di posisi dia pun gue bingung.

Gue inget, pernah ada orang bilang; kadang, apa yang orang butuhkan itu bukan tanggapan yang bikin mereka tambah pusing. Tapi, mereka itu cuma butuh dipeluk. Itu aja.

Terus dengan beraninya gue langsung meluk Zita.

Zita awalnya kaget. Gue juga *nervous*. Tapi karena gue nggak lepasin dia, akhirnya Zita nggak kaku lagi. Bahkan dia nempelin kepalanya di bahu gue.

Sinetron banget deh pokoknya. Posisi lagi di sekolah, ditambah kondisi sepi karena udah pada pulang dan kebetulan lagi nggak ada acara ekskul hari itu. Lama-lama dia bales pelukan gue dan sebenarnya gue mati-matian berusaha supaya nggak deg-degan. Tapi hasilnya nihil, dan gue yakin banget Zita bisa ngerasain sekenceng apa jantung gue berdetak saat itu.

Scanned by CamScanner

Rasanya gue pengen banget punya kekuatan untuk menghentikan waktu. Sumpah. Sepengen itu gue. Gue nggak mau lepas Zita sama sekali karena gue bener-bener pengen peluk dia terus sampe semua bebannya hilang. *Cheesy* ya? Tapi gue sedih banget sejak menyadari kalau ternyata beban Zita luar biasa besarnya.

Sebenarnya ngapain juga ya, gue ke lantai dua? Padahal, ujung-ujungnya gue tetep ke lantai satu dan duduk di pinggir lapangan sama Zita.

Kita berdua duduk bersila, gue di sebelahnya dan agak menyerong supaya bisa liat dia kalau ngomong.

Zita cerita banyak sama gue tentang keluarganya dan tentang kenapa dia sedih sore ini. Awalnya gue cuma sok-sok cerita aja tentang keadaan gue yang lagi nggak enak sekarang-sekarang ini. Kesannya sih emang

Scanned by CamScanner

nyusahin, ya, udah tau orang lagi ada masalah eh malah gue tambahin sama dengerin masalah gue. Tapi maksud gue tuh supaya Zita tau kalau gue percaya sama dia dan dia pun bisa percaya sama gue. Butuh waktu, emang, tapi ujung-ujungnya dia bicara. Dan jujur aja menurut gue ini masalahnya emang cukup berat.

Orangtua Zita itu sebenarnya udah lama sering bertengkar. Gila nggak, sih? Yang gue maksud gila bukan orangtuanya, tapi gila karena Zita bisa nyembunyiin masalah yang lagi ia hadapi dari temen-temennya. Gue rasa nggak ada yang tau juga tentang ini selain gue. Soalnya, Zita sempet ragu.

Lo pada inget Abe, kan? Kakak laki-lakinya Zita?

Dia meninggal satu tahun yang lalu karena bunuh diri.

Bayangin gimana rasanya jadi Zita waktu tau kakak laki-lakinya meninggal dunia di saat

Scanned by CamScanner

orangtuanya lagi sering bertengkar. Gue sampe sesak napas dengernya. Sesesak itu. Berat banget dada gue kayak paru-paru gue tuh mengecil. Sumpah ni cewek kuatnya kayak apa, coba? Gue rasa gue aja nggak akan bisa sebahagia dia di depan orang-orang kalau apa yang gue alami sama.

Gue hampir nangis. Bukan karena gue sedih Zita kehilangan kakaknya—iya, sih, itu juga gue sedih—tapi gue lebih sedih saat tau Zita nggak pernah cerita tentang ini ke siapa-siapa. Bahkan alasan kenapa Abe meninggal pun dikabarin ke pihak keluarga besar dan tetangga itu karena kecelakaan, bukan bunuh diri.

Mungkin yang tau ceritanya sampe Abe memutuskan untuk mengakhiri hidupnya cuma sahabatnya aja, yang sampe sekarang masih suka nanyain kabarnya Zita. Tapi bidadari gue itu selalu bilang baik-baik aja. Zita nggak kasih tau gue alasannya

Scanned by CamScanner

Abe nekat mengakhiri hidupnya, tapi gue menghargai itu. Mungkin dia butuh privasi untuk masalah itu.

Menurut gue, Zita bener-bener serapuh tumpukan kartu yang disusun tinggi. Keliatannya aja besar, kokoh, tapi saat lo sentuh, dia langsung runtuh dan berantakan ke mana-mana. Dia nangis sesenggukan dan gue cuma bisa elus punggungnya, tanpa berani mengucapkan satu kata pun. Selama gue mendengar keluh kesah dari temen-temen gue, gue nggak pernah nemu orang yang punya cerita seberat ini.

Jauh dalam lubuk hati, gue bersyukur ternyata masalah yang gue hadapi nggak seberapa daripada orang yang di luar sana. Gue merasa payah banget, sering ngeluh ini itu kenapa hidup gue kayak gini. Padahal, di luar sana masih banyak orang yang hidupnya jauh lebih berat dibanding gue.

Scanned by CamScanner

Zita pun nangis lagi di pelukan gue dan kita berdua duduk di pinggir lapangan menjelang magrib. Rasa kangen dan kemarahannya karena Abe udah ninggalin dia bercampur jadi satu. Dia marah, kenapa orangtuanya nggak pernah sadar kalau yang merasa kehilangan nggak cuma mereka. Zita butuh 'rumah' dan ia bahkan nggak mendapatkan itu di keluarganya sendiri.

Gue bener-bener terpukul sore itu. *She deserves so much better.*

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-18

Setelah gue nemenin Zita makan dan nganterin dia pulang, gue langsung *chat* dia.

Sebenarnya setelah makan itu gue juga agak bingung mau balikin dia ke mana. Gue yakin orangtuanya pasti nyariin, tapi semua balik lagi ke Zita mau ke mana, kan? Jadi gue nggak maksain juga kayak, "Zit, lo harus pulang, orangtua lo pasti khawatir!"

Jadi gue bilang, "Beneran, mau pulang aja?"

"Nggak apa, Ghan, gue emang mau balik kok."

Gue ngeliatin dia, cuma memastikan kalau pilihannya bener-bener yang dia mau.

Scanned by CamScanner

Maksudnya, ya, kalau emang dia nggak pengen pulang dulu, gue bisa kok *lobi* ke nyokap gue, buat ngizinin bidadari ini nginep. Dia bisa tidur di kamar gue dan gue tinggal tidur di sofa. Paginya kita sarapan bareng dan mungkin gue bakal pulangin dia dengan keadaan yang lebih baik.

"Serius, Ghan..." Zita mastiin. Intonasinya itu, loh.

"Ya udah, ayo!"

Motor gue berhenti di depan rumahnya. Pagernya kebuka, seolah orang rumah bener-bener nungguin dia pulang. Kalau di film-film gitu, biasanya orangtua yang nyariin anaknya pasti lagi penuh penyesalan dan kalang kabut mikirin. Ya sama, mereka berdua langsung ke luar rumah pas denger suara motor gue, dan gue bisa liat mereka khawatir. Waktu lihat Zita, perlahan kelegaan terpancar di wajah mereka. Emang, ya, apa pun yang terjadi,

Scanned by CamScanner

orangtua pasti tetap bakal nyariin anaknya. Ah, gue jadi pengen peluk orangtua gue.

Oh, iya, ngomong-ngomong, isi *chat* gue kayak gini ke Zita.

Rafianda Ghani: Kalo ada apa-apa hubungin gue ya Zit.

Rafianda Ghani: Apa pun itu.

Nggak lama, *chat* gue di-*read*. Gue tungguin kok kagak ada balesan, gue udah panik-panik ajaib. Pikiran gue ada dua: Zita lagi kenapa-kenapa atau ada yang salah sama gue. Gue *concern* kedua-duanya, tapi jujur gue lebih mikirin kalau ada yang salah sama gue. Gue kenapa ya? Gue udah melewati *border* kah? Aduh mampus gue kenapa.

Nggak lama, kakak gue masuk ke kamar.

"Fi, wifi eror ya?"

Scanned by CamScanner

"Ha?"

Oh, iya, gue lupa jelasin sama kalian di awal, kalau di rumah, gue dipanggil pakai nama depan. Lebih sering sih 'Rafi', tapi kalo emak gue udah ngomel dan manggil pake 'Rafianda' apa lagi ada nama 'Ghani'-nya juga, itu tandanya hidup gue udah penuh ancaman dan mungkin akan segera berakhir.

"Iya, wifi-nya tiba-tiba nggak bisa."

Gue menghela napas. Pantesan aja nggak ada *chat* yang masuk!

"Ya udah, coba aja lo *restart.*"

"Ih, tolong."

Untuk yang kedua kali, gue menghela napas lagi. Gue sampe detik ini nggak pernah paham kenapa kakak gue itu males banget *restart router* wifi. Kenapa sih, emangnya? Cuma pencet tombol *power* dan tunggu lima belas detik aja, rasanya udah kayak disuruh nguras sumur. Padahal, tunggu *restart router* sama dia

Scanned by CamScanner

bikin alis, masih cepetan *restart router*, bahkan sepuluh kali gue *restart* juga masih cepetan tunggu itu.

Akhirnya gue coba *restart* wifi dan ternyata emang langsung ada *chat* masuk. Tentunya, yang bikin gue seneng banget banget banget, *chat* itu dari Zita

Syazita Fairuz: Makasih banyak ya Ghan, buat hari ini.

Syazita Fairuz: Nggak cuma hari ini, sih, untuk kemarin-kemarin juga.

Gue mikir dong abis itu. Kemarin-kemarin? Maksudnya? Jadi dia mengingat gue? Jadi dia sadar 'pergerakan' khusus yang gue berikan ke dia?

Syazita Fairuz: Btw nanti ingetin gue, buat bawa sendalnya Pak Solah, hehe.

Rafianda Ghani: Wkwk siapp

Terus, udah, gue diem. Untuk yang keseribu kali kenapa sih, gue sangat bego?

"Wkwk siapp"?!?!?

Scanned by CamScanner

What the fuck?!?

Ya, jelaslah *chat* gue cuma di-*read* sama Zita. Apa yang perlu dibales? Hadeh Ghaaan, Ghan. Payah banget dah lo ah.

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-19

Rafianda Ghani: Zit jangan lupa bawa sendalnya Pak Solah hari ini!

Jam setengah enam adalah waktu yang terlalu pagi buat gue merasa sesenang ini karena gue ada topik untuk *chat* Zita. Gitu doang, sih. Tapi tetap aja seneng.

Setelah mandi dan bersiap-siap, gue sarapan bentar. Gue langsung cabut ke sekolah dan entah kenapa, gue sangat-sangat bersemangat. Gue yakin, alasannya cuma karena gue bakal ketemu bidadari gue. Selain itu apa lagi coba? Nggak ada.

Setelah sampe di sekolah, gue langsung nanya ke pos satpam, kalo Zita udah balikin sendal apa belom. Jawabannya ternyata belom, terus gue ke kelas dan liat dia udah duduk di mejanya. Langkah kaki gue mengarah ke meja

Nbook

Scanned by CamScanner

dia dan langsung gue tanya.

"Lo bawa sendalnya nggak?"

"Bawa-bawa." Zita nunjuk ke kantong plastik berwarna putih yang ada di kolong meja. "Tapi tadi gue lupa ke pos. Nanti temenin gue ya!"

Apa sih yang nggak buat lo?

"Oke." Terus gue duduk di meja gue.

Aldi yang ternyata memperhatikan saat gue ngobrol dengan Zita tadi, tiba-tiba nanya. "Kenapa?"

Nbook

"Apanya?"

"Tadi, lo sama Zita."

"Kepo aje lo!"

"Kalo nggak kepo, gue juga nggak bakal nanya, Parjo." Aldi udah semi sewot. Ya, ada bener juga si nih asbak warnet kalau ngomong.

"Kemaren dia minjem sendalnya Pak Solah, terus mau balikin hari ini."

Scanned by CamScanner

"Ngapain pinjem sendalnya Pak Solah?"

Gue diem sebentar, mikir. Sebenarnya gue tau harus jawab apa. Jawab aja "Ya, buat dipake". Tapi karena Aldi ini sahabat gue, gue jadi punya pemikiran lain yang lebih *complicated.* Harus kah gue cerita ke Aldi tentang masalah yang Zita alami? Karena gue tau, cepat atau lambat gue nggak bisa menangani ini sendirian. Gue pasti butuh pendapat dari seseorang untuk menyelesaikannya.

Nah, tapi, masalah Zita ini terlalu personal. Pernah nggak sih, lo punya pemikiran kayak gini? Lo pengen cerita sesuatu, tapi kayak nggak bisa, tapi lo pengen, tapi ya gitu. Ah, elah!

Karena nggak mau kelamaan mikir, jadi gue jawab aja di opsi jawaban pertama.

"Ya buat dipake."

Aldi ngeliatin gue datar, abis itu dia

Scanned by CamScanner

nggak mau bahas itu lagi, mungkin dia nggak mau pusing mikirin permasalahan gue sama Zita.

Baguslah.

"Makasih ya, Pak, sendalnya." Zita ngasih plastik isi sendal yang dia bawa ke Pak Solah sebelum doi keluar dari pos karena ngeliat gue nunggu dia di depan pintu.

"Udah?"

Bidadari gue itu mengangguk. "Lo mau ke kantin? Apa mau main di lapangan?"

"Lo mau makan?"

"Lo?"

"Gue ikut lo aja."

"Kalau gue ke kamar mandi, lo mau ikut gue juga?" tanya Zita.

"Iya," kata gue. Gue nggak tau ya, yang bikin dia ketawa itu jawaban gue yang

Nbook

Scanned by CamScanner

sebenarnya setengah bercanda setengah nggak, atau karena tampang gue yang serius.

"Ada-ada aja lo!" Zita geleng-geleng kepala. Abis itu, langkah kita mengarah ke gedung sekolah.

Karena gue juga lagi nggak pengen main, gue akhirnya ke kantin sama dia. Gue makan berdua, ngobrol, bercanda, nggak romantis, tapi gue bahagia. Gue harap Zita juga bahagia. Gue seneng banget denger suaranya, apalagi ketawanya kalau udah ngakak. Meskipun dia sering banget abis ketawa terus bilang, "Astaga, suara ketawa gue kayak singa laut" (padahal gue juga yakin, dia nggak tau suara singa laut kayak gimana) tapi tetep aja gue suka. Suara ketawa Zita ya biasa aja kayak suara ketawa orang-orang pada umumnya, tapi nggak tau ya, di telinga gue kayak nyenengin aja.

Sekarang tiba-tiba gue kepikiran

Scanned by CamScanner

sesuatu. Omongan Zita tentang suara ketawanya kayak singa laut itu mungkin cuma bercandaan aja. Tapi gue jadi nganggep dia *insecure*. Dia nggak pede sama suara ketawanya yang padahal (bisa aja) suatu saat nanti itu jadi lagu favorit gue sepanjang masa.

Apa semua cewek juga kayak gitu, ya?

Apa jangan-jangan secara nggak sadar gue juga pernah kayak gitu, ya?

Padahal kalau dianalisis lagi, ya masa mau diubah? Kan nggak bisa. Anjir, sedih banget gue mikirnya, mengubah sesuatu yang sebenarnya udah ada di diri lo hanya karena lo mikir orang lain nganggep itu hal yang aneh.

Ini bener-bener sepele tapi gue nggak mau Zita mengubah ketawanya cuma karena dia pikir suara ketawa dia kayak singa laut dan terkesan *annoying*.

Nbook

Scanned by CamScanner

Zita ketawa merupakan konotasi positif. Suara ketawa lo juga konotasi positif. Nggak tau sih ini 'lo'-nya siapa, tapi siapa pun yang baca catatan gue, *please,* gue mohon, jangan ubah sesuatu yang pada dasarnya adalah diri lo.

Nanti nggak ada yang spesial lagi, dong, dalam diri lo?

Nbook

Scanned by CamScanner

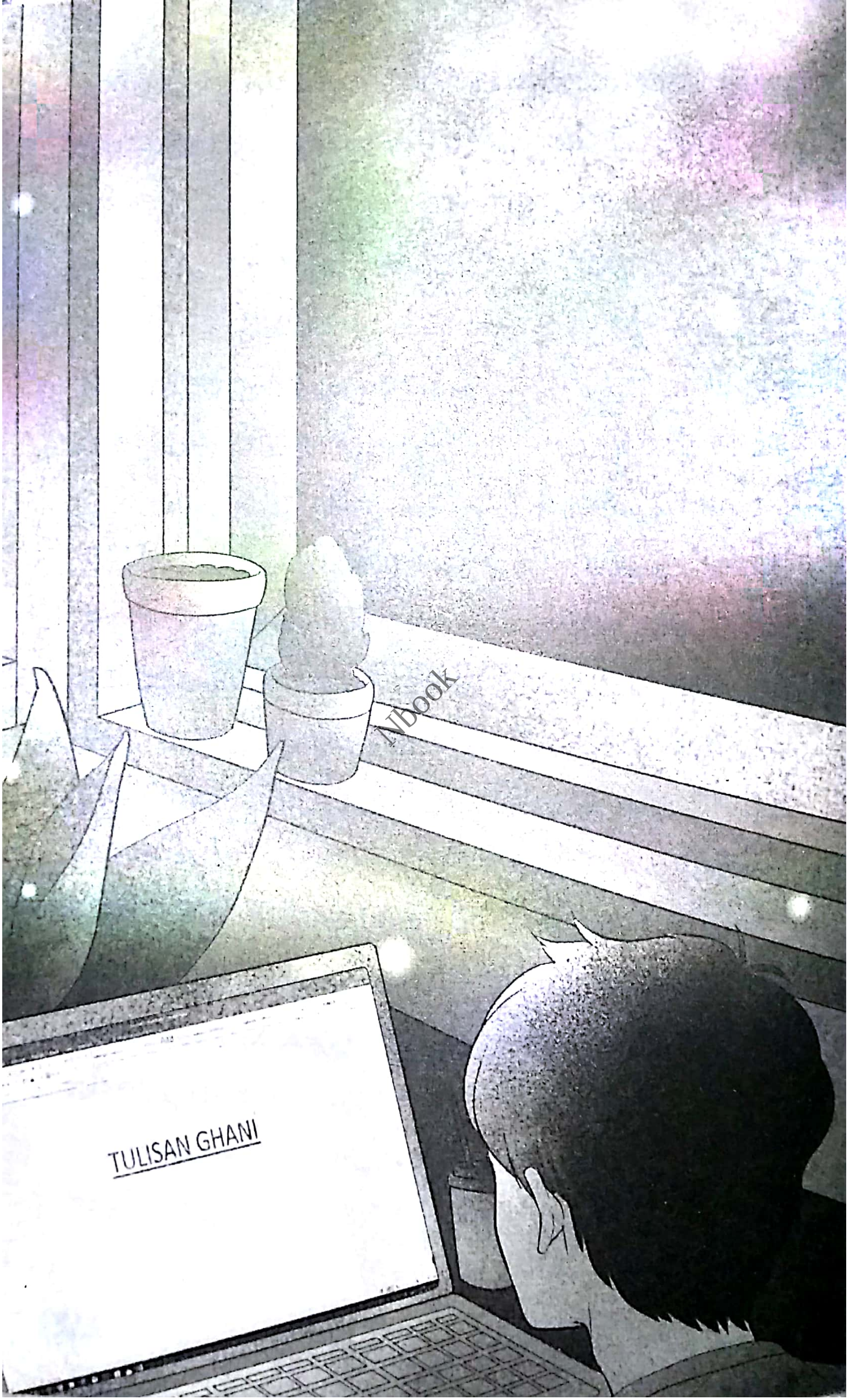

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-20

Hari ini gue dateng kepagian ke sekolah. Nggak usah ditanya alasannya apa, yang jelas lo pada udah tau.

Aldi bengong sampe diem di depan kelas saat masuk ke ruangan dan liat gue udah duduk di meja. Dia kaget banget gue dateng duluan karena biasanya gue dateng mepet bel. Dia geleng-geleng kepala sambil jalan dan ngeliatin gue. Gue sih diem aja, kalo gue bacot, nih orang bakal tambah bacot juga soalnya.

Ngomong-ngomong, sebenarnya subuh ini gue bener-bener dilema. Gue mondar-mandir di depan kamar mandi buat menentukan apakah gue nawarin Zita buat berangkat bareng atau nggak. Gue tuh nggak paham, ye, kenapa kalo sama Zita gue bawaannya

Nbook

Scanned by CamScanner

khawatir salah langkah? Kecuali waktu itu, waktu gue tiba-tiba meluk dia di koridor sekolah. Itu kan emang natural aja gitu.

Setelah membuang waktu lima menit mondar-mandir akhirnya gue nggak jadi nawarin dia. Jangan omel-omelin gue gitu dong! Gue kan punya alasan!

Gue nggak mau Zita merasa risi. Kehadiran gue ketika dia butuh bukan berarti gue bisa ngegas terus dan bikin dia merasa kayak... dikejar? Nggak tau deh apa bahasa yang pas. Intinya gue nggak mau dia risi.

Ebook

Gue seneng banget waktu liat Zita masuk ke kelas. Nggak ngerti, tapi gue belum pernah bersemangat kayak gini. Sekolah itu adalah hal yang paling membosankan, buat gue, tapi sejak perasaan gue ke Zita semakin besar gue jadi menganggap sekolah adalah tempat yang paling indah.

Di mana lagi gue bisa liat Zita seharian

Scanned by CamScanner

kalau bukan di sekolahan?

Zita nggak banyak bercanda gue liat-liat. Dia masih ngobrol sama temen-temennya, tapi kayak ada yang kurang gitu. Lo jangan bayangin gue *spying* dia *in a creepy way,* ya. Gue cuma sesekali aja curi pandang buat tau dia lagi apa.

Seru juga sih jadi kadang gue suka kepergok gitu lagi liatin dia. Tapi karena gue Ghani, jadi gue senyumin aja pas dia liat gue. Itu lebih baik dari pada canggung abis ketauan liatin orang. Mending sekalian kasih tau. Iya, gue ngeliatin lo dan sekarang gue senyumin lo.

Bel istirahat, Zita ke kantin sama yang lain. Gue juga, ke kantin bentar terus main ke lapangan sama anak-anak. Abis itu pas pulang sekolah, gue lagi-lagi dilema.

Tawarin pulang bareng nggak ya?

Dan hasilnya nggak.

Zita balik naik ojek *online* pas banget

Scanned by CamScanner

waktu gue lagi nyariin dia di parkiran. Coba lo bayangin gue agak buru-buru keluar kelas nyariin Zita, tapi pas gue udah liat orangnya ternyata tu cewek udah naik ojek tepat di ruang pandang gue. Jadi, ya udah, yang jelas gue tau dia bisa mengurus dirinya sendiri. Seenggaknya gue merasa agak lega.

Terus malem ini gue belum *chat* lagi orangnya. Gue nggak mau *annoying,* masa. Tapi di sisi lain gue juga mau banget kontakan sama dia. Gue dilema tiga kali hari ini. Padahal biasanya kalau mau *chat* orang ya tinggal *chat* aja, nggak perlu mikir sampe yang gimana-gimana.

Kayaknya besok gue harus ngobrol sama tu orang di sekolah.

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-21

Zita nggak sekolah dong hari ini???

Gue kehilangan semangat parah dan menjalankan hari *unmotivated.* Aldi sampe kesel sendiri gara-gara gue males-malesan kalo diajak ngobrol. Emang lebay, sih, kedengarannya. Tapi asli, emang semales itu kalo nggak ada Zita di sekolah. Kenapa ya dia? Nggak ada keterangan pula. Jadi absennya A, deh.

Pas istirahat makan siang, gue ngecek HP. Gue cek media sosial dia dan nggak ada *update* apa pun. Akhirnya gue penasaran, gue *chat* orangnya.

Rafianda Ghani: Lo kenapa nggak masuk?

Tadinya gue mau nambahin kata-

Scanned by CamScanner

kata, 'absen lo A tuh'. Tapi, nggak jadi. Dan gilanya, seharian ini dia nggak bales *chat* gue. Sampe detik ini. Gue jadi gemes sendiri apa gue *chat* lagi ya? Apa gue telepon?

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-22

Semalem, Aldi bilang ke gue kalau mending hari ini gue samperin aja Zita ke rumahnya. Jujur, gue emang agak gengsi, tapi karena Sabtu gue nggak ada kerjaan—dan daripada bertanya-tanya gimana keadaannya Zita—gue akhirnya memutuskan untuk dateng ke rumahnya.

Gue agak kaget juga nih, jadi awalnya orangtua Zita tau kalau gue ini temennya. Ya ialah gue temennya, siapa lagi emang? Om-nya? Kan nggak mungkin. Tapi, yang bikin kaget itu mereka tau kalau nama gue Ghani. Mungkin, Zita pernah cerita sedikit kali ya? Mungkin orangtuanya nanya waktu gue nganterin dia pulang.

Dan bener, dong, Zita sakit. Gue

Scanned by CamScanner

dibolehin ke kamar tu cewek sama nyokapnya dan gue melihat Zita tiduran di kasurnya. Pucet banget, tapi tetep cantik!

Gue masuk, terus ngambil kursi dan duduk di sebelah kasurnya, Zita yang awalnya sempet kaget melihat gue di balik pintu kamarnya, mulai terlihat biasa aja. Bingung juga kali ya dia kenapa gue bisa ada di kamar dia?

"Kenapa, dah, lo?" tanya gue sok-sok nggak khawatir. Padahal, mah gue udah hampir ngomel-ngomel kayak ibu-ibu.

"Biasa, demam aja."

DEMAM AJE PALA LU. "Kecapekan?"

"Nggak tau."

"Pusing?"

"Lumayan...."

Karena gue nggak liat ada bekas-bekas alat makan, gue tanya aja udah makan apa belum. Katanya udah, tapi nggak enak.

Scanned by CamScanner

Ya jelaslah nggak enak, Cinta. Yang enak mah, jadi pacar gue.

"Iyalah nggak enak, lo kan lagi sakit. Nanti kalau lo udah sembuh juga enak-enak aja."

"Lo sendirian?"

"Iya. Gue juga nggak bawa apa-apa nih, soalnya gue pikir lo sehat *wal afiat.*" Gue cengar-cengir, ngeles. "Kenapa lo nggak ngabarin sih, kalau sakit?"

"Udah lemes banget soalnya," kata dia sambil ketawa kecil.

Manis banget ya Tuhan.

"Kan gue udah bilang, kalau ada apa-apa, bilang aja ke gue. Lo tinggal *chat* gue, nih, *Ghan gue sakit,* pasti langsung gue bilangin ke guru supaya absen lo nggak bolos."

"Iya iya...." Zita benerin rambutnya. Lemes banget ni orang. Gue sampe

Scanned by CamScanner

bertanya-tanya dalam hati, *kenapa dia nggak dibawa ke rumah sakit aja?*

Selesai Zita ngomong kayak gitu dan gue nggak tau mau ngapain, akhirnya gue berniat pamit pulang. Dia juga kelihatan perlu banyak istirahat, nggak enak juga kan, takutnya terganggu kalau gue lama-lama. Lagian gue masih jengukin ke rumahnya lagi besokan.

"Ya udah, deh, gue balik ya. Lo istirahat aj–"

"Jangan, dong, Ghan." Zita langsung megang tangan gue.

Seperti yang bisa dibayangkan, gue *cengo*. Gue ngeliatin Zita dan tangannya yang masih megangin tangan gue. Berasa kayak dapat uang kaget aja gue.

"Temenin gue, *please...*," pinta Zita lagi.

Mau meledak gue rasanya. "Nggak apa-apa emang?"

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa...." Zita senyum dan lepasin tangannya (hu... sedih). "Kalau lo laper, nanti lo bisa makan di rumah gue."

"Oh, gampang itu sih." Gue bercanda. Dan untungnya, dia ketawa. "Tapi, kalau nanti lo mau sendiri, lo bilang aja, ya, biar gue bisa pulang."

"Iya."

"Terus kita ngapain, nih, sekarang?"

Mungkin kedengarannya emang bego, tapi gimana ya abisnya? Gue juga bingung harus apa kalau nemenin orang sakit. Kalau ngobrol, itu orang udah sakit, jadi capek kalau ngomong mulu. Kalau gue diem aja, jatuhnya jadi canggung. Ah, serba salah dah gue!

"Nonton film, mau nggak?"

"Katanya pusing?"

"Gue bosen abisnya." Zita mulai nengok kanan-kiri, kayak lagi nyari sesuatu, atau

Scanned by CamScanner

lebih tepatnya mengingat-ingat di mana dia terakhir meletakkan sesuatu. Sesekali bidadari gue garuk-garuk kepala, padahal gue yakin, nggak gatel beneran. "Di mana ya, laptop gue?"

Inisiatif, gue bangun dari kursi dan cari laptopnya. Nggak jauh, ternyata. Ada di kolong kasur jadi Zita nggak bisa liat. Terus, gue buka laptopnya dan saking sok inisiatifnya, gue duduk di sisi kasur Zita yang kosong. Laptopnya di-*password*, dan *password*-nya adalah ABE.

Nbook

Gue senyum aja.

Terus kita berdua nonton film favorit gue sepanjang masa, *Catch Me If You Can*. Soalnya dia bilang, dia nggak tau mau nonton apa dan mau tau film kesukaan gue. Jadi, ya udah. Nggak tau kenapa gue nggak pernah bosen sama film ini.

Sebenarnya selama nonton film itu,

Scanned by CamScanner

gue agak cemas juga orangtuanya tiba-tiba nyamperin ke kamar. Masalahnya posisi gue ini sok santai banget nyender di kasurnya Zita. Gue di sebelah dia tapi jaraknya nggak terlalu deket. Terus, laptopnya Zita gue taro di meja lipat. Dan kayaknya Zita bisa baca pergerakan gue yang agak-agak khawatir, makanya, dia bilang, "Nggak apa, Ghan, kan susah juga nanti lo nontonnya kalau duduk di kursi. Pegel, jauh."

Nbook

Dan bener, nyokapnya masuk ke kamar di pertengahan film. Agak syok dia awalnya, gue pun ikutan syok sampe gue spontan bangun. Tapi abis itu, nyokapnya nggak ngomong apa-apa tentang gue yang bersantai-santai di kasur anak ceweknya. Dia cuma nawarin gue mau makan atau nggak.

Gue kebetulan sih, lagi nggak laper, jadi

Scanned by CamScanner

dengan sopan gue menolaknya.

Setelah nyokapnya menghilang, Zita ngeliat gue dan ketawa. Dia pasti ketawa gara-gara gue sempet panik-panik ajaib.

"Nggak apa-apa, Ghan, sumpah."

Gue cengar-cengir aja, terus lanjut nonton lagi.

Seneng banget gue bisa nemenin Zita kayak gini. Gue seneng dia terhibur dengan kehadiran gue (semoga). Kita jadi banyak komunikasi, dan hal yang paling menyenangkan itu adalah kita berkomunikasi tentang film kesukaan gue. Dia suka sama filmnya, dan dia cerita kalau film kesukaannya adalah film *The Shawshank Redemption.*

KEREN BANGET DIA!

Jarang banget gue ketemu cewek yang suka film ini.

Aduh gue suka banget pokoknya sama

Scanned by CamScanner

nih cewek. Titik.

Gue ketiduran dan bangun-bangun laptop Zita udah mati. Dia ternyata juga tidur, tenang banget kayak bayi. Pelan-pelan gue tutup laptopnya dan pindahin ke tempat yang lebih aman, supaya nggak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, laptop jatoh, misal.

Nggak, nggak, kita nggak ketiduran karena film *Catch Me If You Can* membosankan. Kita ketiduran karena setelah menonton itu, kita nonton lagi video-video nggak jelas di Youtube sampe bosen, akhirnya nguap terus dan berakhir pules.

NBook

Leher gue pegel banget, *by the way*. Kayaknya gue salah bantal. Tapi saat gue berusaha merenggangkan otot-otot, tiba-tiba gue tersadar sesuatu.

Scanned by CamScanner

Gue sama Zita ketiduran berdua؟؟؟

Gue berdiri di sebelah kasur Zita dan ngeliatin bidadari gue yang sedang tidur itu. Asli, kali ini bener-bener melebihi cantiknya bidadari. Zita cantik banget waktu tidur, walau masih keliatan pucet. Berarti bener kata orang-orang, kalau cewek lebih cantik pas lagi tidur dan bangun tidur. Ngegemesin banget. Keliatan lebih... *sexy*.

Emang, sih, buat orang lain, pasti Zita keliatannya biasa aja. Mungkin, kalau ada Aldi di sini, pasti yang ada dia ngata-ngatain gue lebay dan terkena virus-virus cintalah katanya.

Nbook

Tapi emang kayak gini nggak sih, kalau suka sama orang؟ Semua tentang dia terlihat dua kali lebih indah dan orang yang kita suka jadi keliatan sempurna.

Gue jadi berharap kalian bisa merasakan apa yang gue rasa saat ini ke orang lain suatu saat

Scanned by CamScanner

nanti. Biar lo tau apa yang gue rasa sebenarnya. Biar gue nggak dikatain berlebihan terus.

Niatnya gue mau duduk di kursi yang tadi ditempatin dan menunggu dia bangun. Tapi, perhatian gue teralihkan oleh seisi kamar Zita yang entah kenapa, nggak gue perhatikan sebelum masuk ke sini. Kamarnya rapi, dominan biru muda, dan banyak foto-foto digantung di atas meja belajarnya.

Sebelum gue liat, gue pikir itu foto dia sama temen-temennya. Tapi, ternyata itu foto dia sama Abe. Gue liatin satu per satu, semakin banyak yang gue liat, makin pengap rasanya kamar dia. Zita pasti merasa sangat-sangat kehilangan. Zita pasti sayang banget sama kakaknya. Gue jadi penasaran kenapa Abe memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Gue mengalihkan pandangan ke meja belajarnya yang agak kosong. Buku-buku dia soalnya disusun rapi di rak, bukan di

Scanned by CamScanner

atas meja kayak gue. Terus, gue balik lagi liat Zita yang masih belum mengubah posisi tidurnya.

Gue akhirnya duduk tuh, di sebelahnya Zita. Tadinya gue mau buka HP, tapi nggak sengaja liat buku yang tergeletak di kolong kasur. Nggak ke dalem banget, pokoknya masih bisa keliatan kalau gue nunduk, deh.

Karena gue kepo, langsung gue ambil tuh buku dari kolong kasur. Awalnya gue pikir, mungkin itu jatoh kali, ya? Terus di sela-sela bukunya gitu, ada foto yang keliatan ujungnya. Ini sumpah deh, gue berasa kayak pemain sinetron yang sebentar lagi akan mengetahui sebuah rahasia besar. Terus gue ambil fotonya dengan tangan gue yang kiri masih megangin halaman, tempat di mana foto itu terselip, supaya gue bisa naro fotonya lagi. Pas gue liat, ternyata itu foto Zita sama satu cewek yang nggak gue kenal.

Nbook

Scanned by CamScanner

Gue balik, ternyata ada nama cewek itu dan tanggal.

Syazita & Kalia, 10 Desember.

Gue nggak tau tahunnya, tapi yang jelas itu kayaknya pas zamannya Zita SMP. Karena nggak mau acak-acak privasi orang (padahal mah udah, ya. Maaf ya Zit) gue selipin lagi fotonya dan gue taro buku itu di tempat asalnya.

Lima menit kemudian, Zita bangun.

"Halo," sapa gue. Gue juga nggak ngerti kenapa gue bilang halo?

"Gue ketiduran, ya? Jam berapa nih sekarang?"

Dengan gantengnya, gue ketawa (maaf... kalau kata-kata dibaca menjijikan). "Udah sore sekarang. Iya, gue juga ketiduran kok. Tapi gue bangun duluan."

"Lo nggak laper, Ghan? Mau makan nggak?"

"Laper, sih." Gue garuk-garuk kepala,

Scanned by CamScanner

sok imut aja.

"Ih, ya udah sana makan! Bilang ke nyokap gue supaya—"

"Tapi lo juga makan, ya?"

Abis gue ngomong itu, Zita langsung diem dan ngeliatin gue. "Nggak, ah."

"Lah, ya udah gue juga nggak usah makan kalau gitu."

"Ghan, kan lo laper!"

"Tapi gue nggak mau, kalau lo nggak makan."

Nbook

"Nggak enak, Ghan, gue kalau makan. Rasanya aneh."

"Tapi kalau lo nggak makan, gimana lo mau sembuh?" Anjir klise banget ya, omongan gue?

Zita menghela napas. "Ya udah, deh, tapi bareng, ya, makannya?"

Gue nggak tau, ya, tapi sejak gue dateng ke rumahnya, Zita jadi agak lebih manja

Scanned by CamScanner

dan gue sukaaa... banget sama dia yang kayak begitu. Maksudnya, manjanya tuh ya yang nggak berlebihan, tapi bikin merasa gue dibutuhkan gitu loh. Paham nggak sih? Kayak tadi, saat gue bilang mau balik, tiba-tiba dia bilang jangan. Terus sekarang, dia bilang makannya maunya sama gue. Gimana gue nggak *dag-dig-dug*?

Singkat cerita, akhirnya gue dan Zita makan di kamarnya. Gue agak nggak enak juga sih sama nyokapnya karena ngasih anak orang makan. Mana jarang main, kan, eh tiba-tiba udah minta makan aja. Tapi nyokapnya Zita bilang sama gue pas di dapur, kalau Zita itu emang susah banget makan dari kemarin. Dia malah bilang makasih karena gue udah ke sini.

Jadi seneng.

Sedih juga karena Zita sakit.

Terus, pas gue tanya, "Emangnya, Zita

Nbook

Scanned by CamScanner

sakit apa Tante?" Muka nyokapnya langsung berubah gitu. Nggak drastis, tapi gue bisa liat bedanya. Kayak ada yang disembunyiin, cuma nggak enak ngomongnya. Ya, gue juga nggak ada hak untuk cari tau. Pikiran gue jadi ke mana-mana, liar, dan ujung-ujungnya menjurus ke hal-hal yang jelek. Ini kayaknya efek media zaman sekarang, sampe bikin gue mikir, jangan-jangan Zita sakit parah? Kanker? Leukimia? Astaga! Kenapa sih, gue jadi mikirin hal jelek kayak gitu.

Nbook

Ujung-ujungnya nyokapnya Zita bilang cuma gejala tipes. Gue iyain aja.

Cepet sembuh, ya, Zita. Gue nggak suka banget liat lo sakit kayak gini.

Scanned by CamScanner

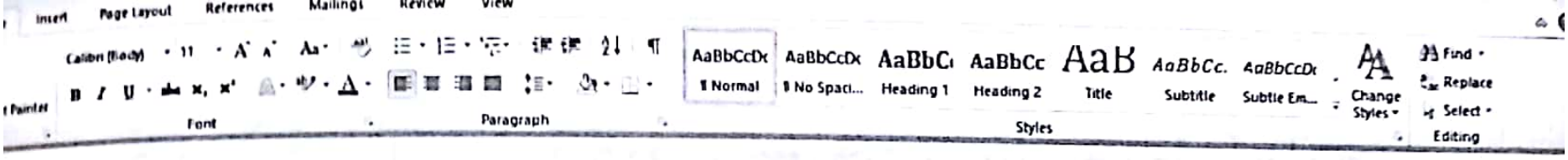

Catatan Ke-23

"Lo nggak ngapa-ngapain dia kan tapi?"

Pertanyaan sederhana yang dilontarkan Aldi itu sekejap membuat gue diem ngeliatin dia dengan tampang males bercampur tatapan yang seolah bilang; *aduh, Di, gue pergi ke Mangga Dua dulu ya, mau beliin otak baru buat lo.*

Dia balik ngeliatin gue dan ketawa setelahnya, membela diri kalau ada pertanyaannya itu wajar.

"Ya, siapa tau," lanjutnya enteng karena gue nggak bilang apa-apa. "Jadinya, lo bilang nggak, kalau lo suka sama dia?"

"Hah?" Gue langsung sewot. "Kapan pernah sih, gue bilang mau ngasih tau dia kalau gue suka dia?"

Scanned by CamScanner

"Ya, kan gue cuma nanya. Biasa aja dong!"

"Lo, kalo nanya suka nggak mikir dulu."

"Berarti sampe sekarang Zita masih nggak tau kalo lo suka sama dia?"

"Iye."

"Kenapa nggak terus terang sih?"

"Nggak mau."

"Kenape?"

"Ya nggak mau."

"Ya udah, jangan nangis-nangis ke gue kalo nanti dia disukain orang."

Gue diem, mikir. Sebagai manusia yang menyukai seseorang, wajar dong kalau gue ngerasa was-was pas Aldi bilang gitu? Maksudnya, meski di catatan sebelumnya gue bilang Zita emang pantas untuk disukai orang banyak, tapi tetep aja nggak rela! Sekarang bukan waktu yang tepat buat ngomongin tentang perasaan gue

Scanned by CamScanner

ke Zita. Seperti yang pernah gue bilang, cinta-cintaan itu adalah hal terakhir yang pas buat sekarang ini.

Karena gue nggak mau ngomongin tentang perasaan ini, akhirnya gue dan Aldi kembali sibuk main PS dan asyik sendiri. Nggak tau kenapa, di tengah-tengah keasyikan itu, gue tiba-tiba teringat foto yang gue liat di selipan buku. Jadi pengen nanya kapan-kapan ke Zita.

"Eh, Ghan, tapi gue mau tanya sama lo." Aldi tiba-tiba nengok ke gue.

"Apa?"

"Emang lo yakin banget, Zita nggak punya pacar?"

IYA JUGA YA! "Yakin," jawab gue.

"Tau dari mana?"

"Tau aje."

"Iya dari mana sumber informasi lo itu?"

Gue diem, mikir lagi. Bangsat banget Aldi bikin gue mikir mulu saat gue harusnya

Nboo

Scanned by CamScanner

bersenang-senang dengan *video game* gue.

Dari awal gue emang nggak pernah kasih tau, ya, kalau Zita udah punya cowok apa belum? Ya gue juga nggak tau kalau dia sebenarnya punya apa nggak. Tapi kalau gue perhatiin, nih, kayaknya sih nggak punya. Buktinya, dia mau-mau aja waktu itu gue ajak jalan. Kalau misal dia udah punya pacar, kan, mana mungkin dia menerima ajakan gue?

"Dari semua yang pernah gue lakuin bareng Zita."

"Hah?" Aldi bingung.

"Iya, dari apa yang pernah gue alamin bareng dia, gue jadi tau kalau dia nggak punya pacar."

"Terjamin?"

"Apanya sih?" gue udah mulai kesel.

"Ya, kan, bisa aja dia mau jalan sama lo, tapi sebenarnya dia udah punya cowok? Kalau waktu lo ajak jalan itu misalkan dia

Scanned by CamScanner

lagi marahan sama pacarnya, gimana?"

Gue merengut. "Maksud lo, gue dijadiin pelampiasan?"

"Iya."

"Nggaklah. Zita nggak gitu orangnya!"

"Buseeet, *Brader!* Udah kenal banget nih lo kayaknya!"

Gue mikir lagi. Monyet juga nih Aldi lama-lama. "Nggak baik bego, berprasangka buruk sama orang."

Aldi ketawa. "Mon maap ni, Bang," katanya. "Gue nggak maksud buat bikin lo jadi *sudjon* sama dia. Tapi gue cuma nggak pengen kalau ujung-ujungnya lo yang dapet getahnya. Jujur aja, selama temenan sama lo, gue baru sekarang liat lo demen sama orang sampe segininya. Lo kan gitu, sok ganteng, tungguin aje, nanti juga ada yang dateng ke gue. Tuh, gitu omongan lo."

Masih dengerin Aldi, gue cuma ketawa kecil. Masih inget aja dia omongan gue

Scanned by CamScanner

yang nggak bermutu itu.

"Sekarang? Jadi lo yang ngejar. Gue tau *feedback* dari Zita emang udah semi-semi lampu hijau. Tapi lo juga tau batasannya, jangan terlena. Gue bantuin lo mikir sesuatu yang lagi nggak bisa lo pikirin saat lo naksir sama orang."

"Iya," jawab gue pelan. Berasa dinasihatin guru gue.

"Ya, saran dari gue sih, mending lo tanya. Atau kalau nggak mau tanya, coba aja lo pancing."

"Emangnya Zita ikan?"

"Serius, bego!"

Gue ketawa. "Iyeee, Bang, iye."

Setelah itu, gue mikir lagi (mikir mulu gue), bener juga apa yang dibilang Aldi. Gue udah seneng-seneng, perasaan gue udah makin besar, tapi gue nggak tau hal sepele yang *somehow* sangat *crucial*. Mungkin kapan-kapan bakal gue omongin tentang ini sama Zita.

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-24

Hari Senin, berarti udah saatnya masuk sekolah. Gue seneng, tapi ada nggak senengnya juga karena bidadari gue keliatan nggak bersemangat. Wajar, sih, mungkin masih proses penyembuhan. Ya, paling pusing-pusing dikit dan lemesnya masih kerasa. Tapi, dia beneran pucet banget hari ini.

Nbook

Aldi sampe nyenggol gue karena keseringan ngeliatin Zita. Kata Aldi, "Jangan begitu, Bodoh, jatohnya lo jadi *creepy*."

Gue nggak sahutin omongan nyamuk kebon ini. Tapi gue langsung berhenti ngeliatin Zita, untuk beberapa jam aja.

Satu hal lagi yang gue sadari, Zita kok jadi super diem? Bukan ke temen-temennya,

Scanned by CamScanner

tapi ke gue. Padahal, sebenarnya gue dan dia juga jarang ngobrol kalau di sekolah. Tapi ini, dia nggak nengok ke gue sama sekali kalau misalkan gue lagi ngeliatin dia.

Aneh.

Gue mendadak jadi resah.

Waktu bel pulang, gue langsung beres-beres dan ninggalin Aldi karena gue mau ngejar Zita. Gue buru-buru mendahului beberapa orang sampe akhirnya gue jalan di sebelahnya. Dia nengok sebentar, ngeliat gue dan benerin jaket yang dia pake, tapi nggak ngomong apa-apa.

"Lo pulang sama siapa?" gue tanya.

"Dijemput."

"Ooh." Gue nganggguk-nganggguk. Entah karena dia masih agak sakit atau apa, tapi gue ngerasa dia nggak kayak biasanya.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Masih pusing?"

"Lumayan," jawabnya lagi.

Udah, karena gue nggak mau kelihatan jadi nyebelin, gue cuma bilang ke dia, cepet sembuh, dan membiarkan dia masuk ke mobil yang udah nungguin. Gue masih berdiri di tempat yang sama, lalu benerin tas gue sampe mobil yang ditumpanginya hilang dari pandangan gue, Aldi tiba-tiba dateng.

"Lo ngapain sih, berdiri di tengah jalan gini?"

"Zita kok beda ya, Di?"

Nbook

Scanned by CamScanner

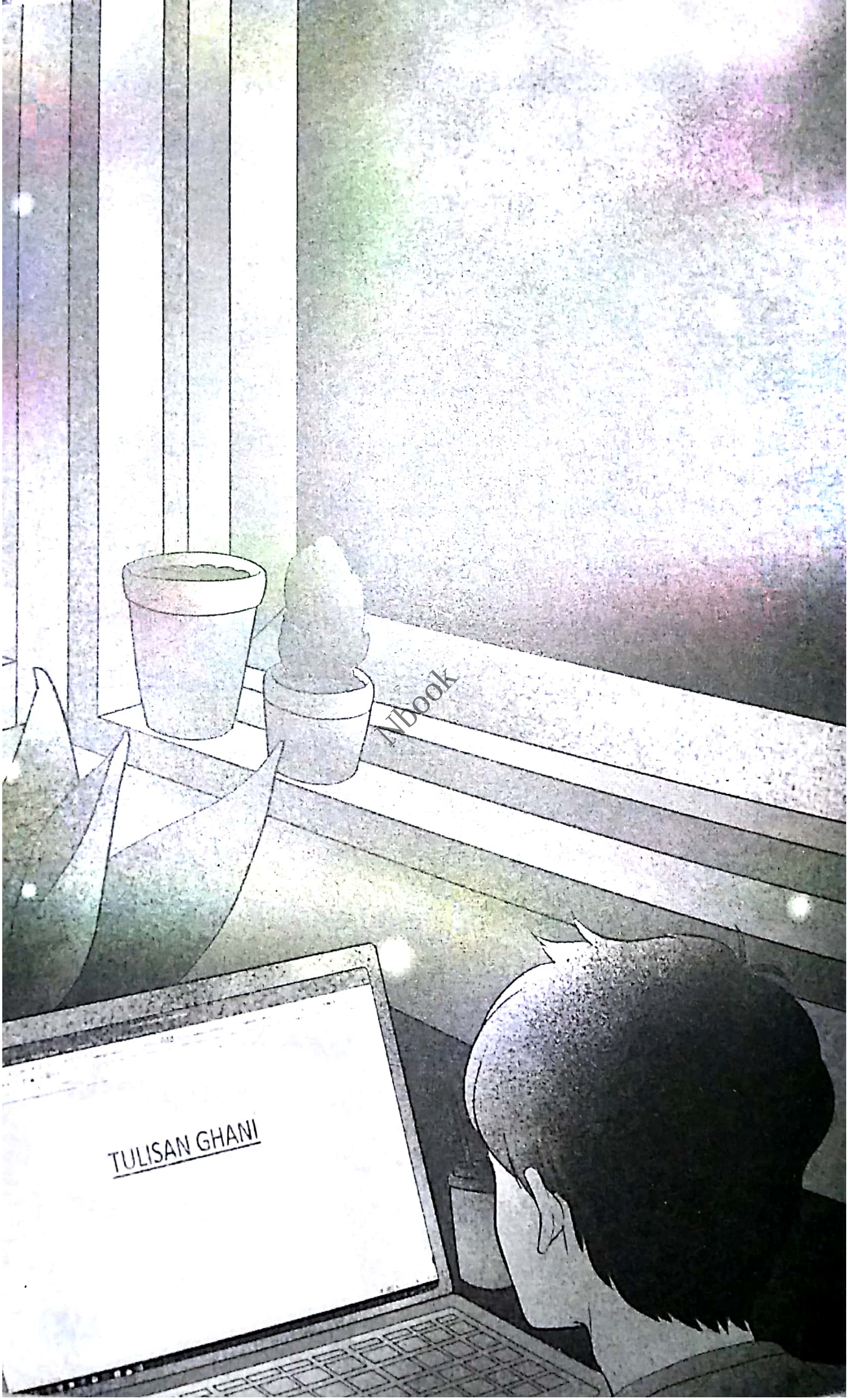

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-25

Semalemanitu gue penuh *denial*. Mungkin emang Zita lagi nggak enak badan aja kali jadinya dia males komunikasi sama orang. Mungkin dia emang nggak mau basa-basi supaya cepet-cepet pulang dan istirahat. Tapi sebagian dari diri gue bilang, seharian itu dia bener-bener beda. Masa iya sih cuma karena sakit?

Gue kepikiran Zita terus.

Selasa, sambil siap-siap ke sekolah, gue berharap Zita udah sembuh dan mungkin hari ini kita bakal biasa aja. Gue juga agak bingung ya sebenarnya, hubungan kita ini nggak deket-deket amat, tapi kenapa gue ngerasa banget kehilangan ketika dia menjauh? Padahal sikap yang dia

Scanned by CamScanner

tunjukkin, cuma sebagian dari definisi menjauh secara keseluruhan.

Sampe kelas, pandangan gue langung terarah ke meja Zita. Dia ada, duduk di kursinya lagi baca buku. Gue ke kursi gue dan duduk, diem-diem masih ngeliatin Zita, jujur aja, karena gue masih sedikit khawatir sama dia belum kembali ke Zita yang gue inginkan, seperti yang kemarin.

"Eh, Ghan, tadi Rifky nanyain lo," kata Aldi.

"Nanya apa?"

"Au, cuma tanya lo udah dateng apa belom."

Gue nganggguk, nanti istirahat gue bakal nyamperin Rifky. Tapi tiba-tiba, gue kepikiran sesuatu. "Pas Rifky nanyain gue, Zita udah dateng?"

"Mana gue tau." Aldi bingung.

"Inget-inget dong!"

"Udah, sih, kayaknya. Soalnya kelas

Nbook

Scanned by CamScanner

udah lumayan rame. Emang kenapa?"

Kalau dipikir-pikir secara logis, emang nggak ada hubungannya sama sekali. Tapi gue penasaran aja. "Terus reaksi dia waktu Rifky nyariin gue gimana?"

"Mon maap nih, Bang." Aldi udah mulai mau ngomel kayak ibu-ibu. "Gue yang nggak ngerti, apa omongan lo udah mulai kagak nyambung? Hubungannye ape gue tanya?"

"Ya, kali aja ekspresi dia gimana gitu pas denger nama gue," jawab gue pelan. Jijik, ya, kedengarannya. Tapi gue emang pengen tau aja respons dia. Lo pernah ngerasain *ngarep* nggak sih? Pengen aja gitu dia bereaksi lain kalau denger nama lo.

"Yang jelas dia nggak jingkrak-jingkrakan sih, Ghan."

Dengan ekspresi datar, sedatar-datarnya, gue ngeliatin Aldi. "Ya."

"Udahlah, nggak usah dipikirin amat!" Aldi nepuk bahu gue. Suaranya nggak

Scanned by CamScanner

kenceng, jadi gue nggak kesel karena Zita nggak mungkin denger. "Paling dia mau dapet kemaren."

Males nanggepin lebih jauh, gue cuma nganggguk-nganggguk.

Setelah bel istirahat bunyi, anak kelas gue langsung pada rame. Ada yang mau ke kantin lah, yang mau ke lapanganlah, macem-macem. Gue cuma duduk di kursi nungguin Zita mau ke mana. Teman-temennya pada ngajak keluar, tapi dia nolak. Gue masih diem, nungguin. Gue bener-bener bingung karena di sini posisinya gue nggak mau banget dibilang nyebelin. Gue nggak mau yang kayak tiba-tiba nyamperin dia seolah gue ini *clingy*. Gue pengen yang natural-natural aja, gitu. Tapi kalau Zitanya juga nggak ngapa-ngapain, gimana gue mau bertindak?

Nbook

Scanned by CamScanner

"Lo ke kantin, nggak?" tanya Aldi. Dari sudut mata, gue bisa liat Zita nengok pas Aldi ngomong itu ke gue. Akhirnya dia respons juga.

"Nggak, deh. Masih kenyang gue."

"Serius?"

Gue nganggguk, terus biarin Aldi dan anak-anak yang lain keluar. Kelas gue lama-lama sepi, semua orang keluar sampe tinggal gue dan Zita. Kita tetap duduk di tempat masing-masing, sibuk sendiri-sendiri (dia baca buku dan gue main *game* di hape). Nggak ada yang mulai sapa sama sekali, entah apa yang ada di benaknya Zita tapi kalau gue pribadi sih jujur aja, gengsi.

Nggak lama, tiba-tiba Zita berarjak dari tempatnya. Gue berpaling dari hape gue, liat dia jalan tergesa-gesa hendak keluar kelas. Kesan yang dibawa Zita

Nbook

Scanned by CamScanner

bukan dia mau menyelesaikan urusan di luar (kayak mau ke kamar mandi gitu misalnya), tapi dia keliatan banget kayak mau meninggalkan ruangan.

Dia nggak mau berlama-lama sama gue.

Nbook

Scanned by CamScanner

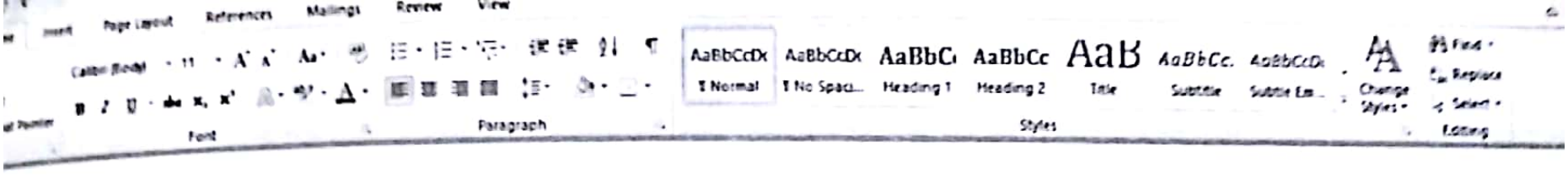

Catatan Ke-26

Sebenarnya gue jarang banget curhat sama kakak gue. Bukan berarti kita nggak deket, tapi emang gue jarang aja cerita sama dia. Malah sebaliknya, dia yang sering cerita-cerita ke gue. Tadi sore, gue nyamperin kakak gue di belakang rumah. Dia lagi duduk aja sambil warnain kukunya di kursi. Gue dateng, dia nengok bentar, terus lanjut ngewarnain kukunya. Tanpa basa-basi, gue langsung bilang. "Gue kayaknya lagi dijauhin sama cewek yang lagi gue kejar, deh."

"Nge-*ilfeel*-in kali lo," sahutnya cuek.

"Masa sih?" gue nggak nanggepin serius karena gue yakin ini kakak gue juga nggak bener nanggepinnya.

"Bisa jadi."

NBook

Scanned by CamScanner

"Masa orang seganteng gue bikin *ilfeel*?"

"Nah, itu," kakak gue berpaling dari kukunya. "Yang kayak gitu yang bikin cewek mau jauh-jauh dari lo."

Gue cuma ketawa. "Serius, gue, ah! Bercanda mulu idup lo!"

Dia ikut ketawa. "Emang lo ngerasanya gimana? Udah deket banget?"

"Nggak sih," gue mikir. "Deket mah nggak terlalu, nggak sampe yang setiap hari *chat* atau telepon-teleponan. Tapi gue pernah ngajak dia jalan. "

Scanned by CamScanner

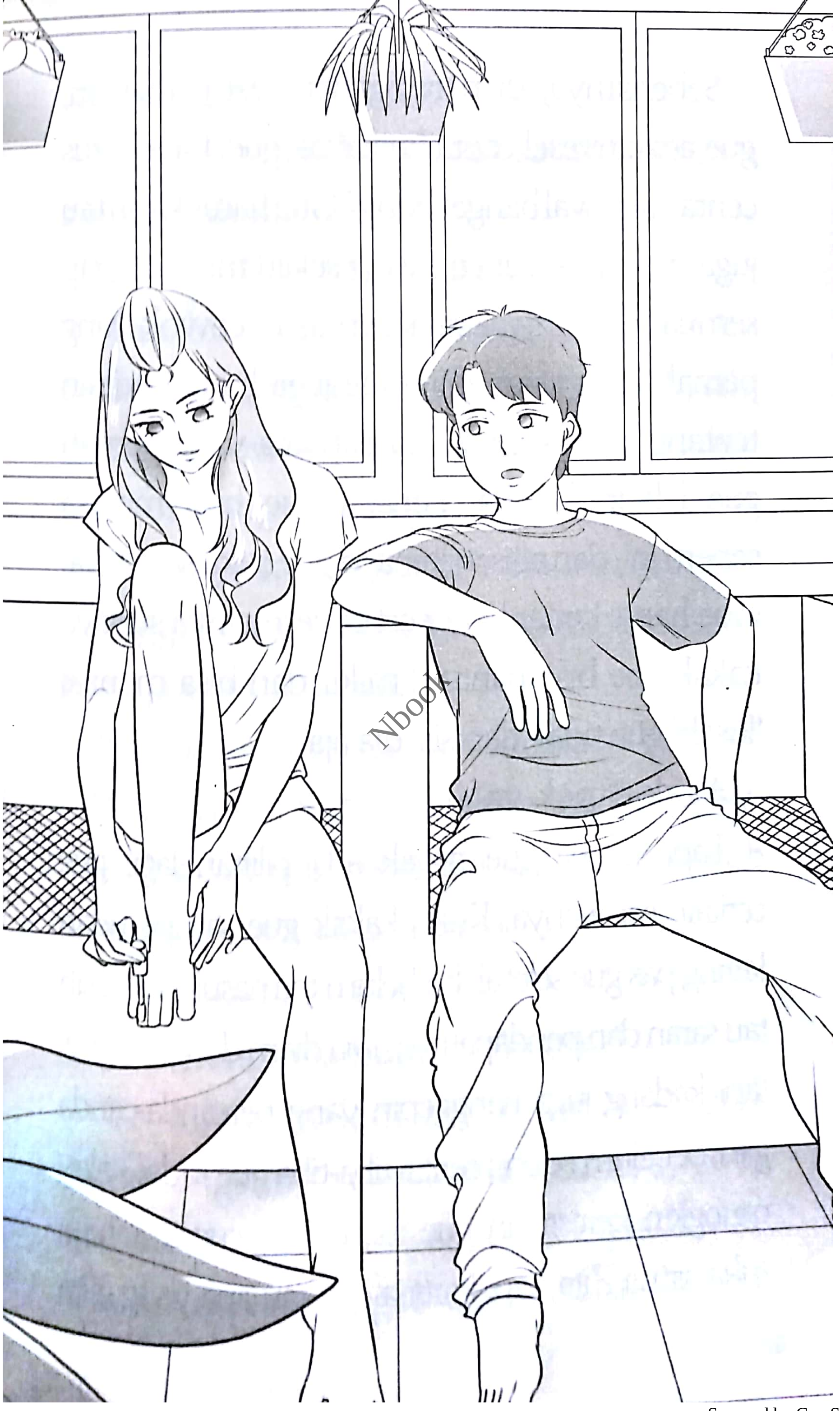

Nbook

Scanned by CamScanner

Sebenarnya, di pertengahan sesi curhat itu, gue agak nyesel cerita ke kakak gue. Gue harus cerita dari awal banget dong? Gue harus kasih tau juga sifatnya si Zita ini yang selalu menganggap semua temennya sama termasuk cowok yang pernah jalan sama dia. Gue juga harus ceritain tentang masalahnya Zita dan apa yang pernah gue lakuin ke dia, kenapa gue bisa merasa seperti ini, dan alasan kenapa gue suka sama dia. Gue harus bener-bener cerita semuanya supaya kakak gue bisa bantuin mikir dan bisa menilai 'kisah' gue tidak dari sisi dia aja.

Agak capek ya.

Tapi karena gue nggak ada pilihan lagi, gue ceritain semuanya. Kuku kakak gue sampe udah kering pas gue selesai. Itu belum termasuk dia kasih tau saran dan pendapatnya. Dia diem dengerin gue, tapi kadang juga nanggepin yang bercanda-canda gitu. Sebelum selesai cerita, tiba-tiba gue sadar kalau mungkin keresahan gue ini, bukan cuma karena suka sama Zita, tapi karena gue tau apa yang Zita

Scanned by CamScanner

alami dan gue jadi khawatir.

"Udah?" tanya kakak gue sambil benerin posisi duduknya.

"Udah." Gue tarik napas.

"Gue bilangin, ya, Fi, sama lo, cewek itu beragam sifatnya. Nggak cuma cewek, sih, mungkin cowok juga tapi gue yakin lo lebih tau. Sekarang gue tanya, deh, emangnya lo udah nanya ke dia kenapa dia menjauh?"

"Nggak, sih... sebenarnya itu perasaan gue aja dia menjauh."

Nbook

"Iya apa, kek, terserah. Lo udah nanya belum?"

"Gue yakin pasti jawaban dia biasa aja, Kak. Nggak mungkin dia langsung jawab terang-terangan alasannya."

"Ya udah nanya belum?"

Gue menghela napas. "Belum."

"Ya udah, malem ini lo tanya. Nggak harus langsung selesai masalahnya, coba aja dulu lo omongin kenapa. Bisa jadi tiba-tiba dia merasa nggak cocok sama lo atau

Scanned by CamScanner

mulai risi karena lo terlalu agresif."

"Agresif gimana, sih?" padahal abis ngomong gitu gue langsung mikir, apa iya ya? Tapi kalau memang iya, Zita pasti dari awal udah nggak nanggepin gue sama sekali.

"Ya, kan siapa tau?" Kakak gue ikut nyolot. "Bagus nggak kuku gue?" tanyanya, sambil kasih liat warnya kukunya yang kemerahan.

"Bagus," gue jawab asal. "Gue suka banget, Kak, sama ni orang. Dia beda banget dari kebanyakan cewek-cewek yang gue kenal. Emang, emang, pasti lo dengernya males atau omongan gue udah terkesan pasaran. Tapi emang itu nyatanya. Apa, sih, yang gue nggak suka dari Zita? Nggak ada."

"Yakin?"

"Ada, deng."

"Apa?" Kakak gue udah mulai penasaran.

"Gue nggak suka kalau dia sedih."

"*What*?" tampangnya langsung berubah drastis, menatap gue jijik. "*What did you say*?"

NBook

Scanned by CamScanner

"Serius gueee!" suara rengekan itu diikuti suara ketawa karena gue sebel liat tampang kakak gue yang nggak kunjung kembali normal. "Kak!"

"Omongan lo...." Dia geleng-geleng. "Lo siapa, sih, Fi? Ini Rafianda yang gue kenal?"

"Bacot," gue kesel. "Jadi gimana, nih? Apa yang harus gue lakukan?"

Setelah diem selama hampir satu menit penuh, kakak gue ngeliatin adiknya yang ganteng ini sambil megang pundak gue. "*Give her time.*"

"Buat?"

"*To think?*"

"Mikir apa?"

"Ya, apa pun itu yang lagi dia pikirin."

"Ah!" Gue nyender ke belakang, merasa kurang puas dengan jawaban itu. Gue pengen yang lebih. Malah sejujurnya, gue tadinya berharap kakak gue nyuruh gue buat langsung tanya ke Zita.

"Kenapa lagi?" kakak gue bingung. Dari tampang-tampangnya sih dia bakal memberikan

Nbook

Scanned by CamScanner

gue omongan yang panjang. "Semua orang berhak mendapatkan waktu buat berpikir. Kan nggak ada yang tau, Fi, apa yang lagi dia rasain sekarang. Mungkin dia ngejauh dari lo karena dia merasa hidupnya sekarang lagi penuh banget sama hal-hal yang lebih penting."

"Jadi gue nggak penting?"

"Siapa tau?" kata kakak gue. "Gini, deh, kasih waktu dua hari, oke? Kalau selama dua hari itu dia masih diem aja, coba lo tanya."

Gue diem, merenung, ngeliatin kakak gue yang menunggu gue untuk menyetujui saranya. Emang, sih, apa yang dia bilang itu nggak salah. Ini juga terlalu cepat sebenarnya untuk menyimpulkan. Oke, kalau gitu, dua hari.

Dua hari, ya, Zit.

Dua hari.

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-27

Sekarang gue ngerti kenapa gue gelisah kayak gini.

Sebenarnya sederhana aja, kegelisahan gue selain disebabkan oleh rasa suka ke Zita, tapi juga disebabkan oleh Zita yang udah 'cukup' deket sama gue (dalam beberapa hari), eh, tiba-tiba jadi berjarak. Gue merasa kayak ditarik-ulur. Lebay, sih, perumpamaannya, karena ya gue juga sama Zita bukan yang HTS-an atau hubungan yang gimana gitu. Tapi maksud gue, kayak, ya, apa ya. Jangan begini, dong, Zit!

Jam istirahat tadi gue mau main basket sama anak-anak, gue langsung bilang nggak jadi ikutan karena gue nggak

Scanned by CamScanner

sengaja liat Zita jalan ke kantin sendirian. Aldi yang udah tau gue kenapa tiba-tiba kabur nggak banyak protes kayak anak-anak yang lain. Terus, gue masuk kantin dan ikut beli makan. Tapi posisinya di sini gue belum ketahuan Zita.

Setelah gue pastiin Zita duduk sendiri di mejanya, gue baru, deh, nyamperin sambil bawa sepiring siomay yang sebenarnya juga nggak gue pengen amat.

"Gue boleh duduk di sini, nggak?"

Zita ngeliat gue, terus mengangguk. Ya udah, gue akhirnya duduk. Itu *awkward*-nya, ya Tuhan. Padahal selama gue sama Zita jalan dan ketemu, gue nggak pernah ngerasa canggung. Tapi ini pertama kalinya gue ngerasa *awkward* abis di hadapan dia.

Selama dua menit pertama gue nggak ada ngomong apa-apa. Dia juga paling

NBook

Scanned by CamScanner

ngebolehin gue duduk satu meja karena dia nggak enak kali ya, buat nolaknya?

"Lo masih sakit?" tanya gue setengah basa-basi.

"Udah nggak, kok. Udah jauh lebih baik."

Gue mengangguk mendengarnya. "Nyokap lo nanyain gue nggak?"

Ditanya begitu, dia diem ngeliatin gue dan samar-samar tersenyum. Gue nggak tau kenapa sebenarnya dia senyum. Tapi gue sebahagia itu.

"Nggak, kok," jawab Zita sambil nunduk dan mengaduk-aduk asal ketopraknya dengan sendok.

"Yah, padahal gue ngarep banget ditanyain."

"Mau lo apa, sih?" Zita masih nunduk, suaranya pelaaan banget sampe gue nyaris nggak denger.

"Hah?"

Nbook

Scanned by CamScanner

"Apa yang lo mau, Ghan?" Zita akhirnya nengok ke gue, dan berhenti ngaduk-ngaduk asal—apa sih, ngaduk-ngaduk asal itu, astaga.

Setelah itu Zita menutup mulutnya, gue langsung sadar apa yang sebenarnya selama ini gue pengen dari Zita.

Gue pengen deket sama lo, Zit. Gue pengen sedeket itu sama lo, sampe lo akan menomor-satukan gue dibanding cowok lo nanti. Gue pengen jadi yang paling penting buat lo, sampe lo rela buat ninggalin pacar lo—siapa pun itu nanti—saat gue butuh. Gue pengen nomor telepon gue jadi nomor darurat yang lo simpen di HP lo, bahkan kalau perlu nada dering notif panggilan gue dibedain dari yang lain. Gue pengen jadi rumah buat lo. Gue pengen jadi orang yang bisa membuat lo merasa selalu diinginkan karena gue selalu mau lo.

Nbook

Scanned by CamScanner

Nggak.

Tapi akhirnya semua itu nggak gue omongin di depan dia karena gue cuma bisa diem tertegun dengan ucapan dia tadi. Maksudnya pertanyaan Zita apa, sih? Dia ngusir gue?

"Gue cuma pengen makan, kok," jawab gue sok polos. "Gue nggak boleh makan di sini?"

Zita menghela napas, taro sendoknya di atas piring dan melipat tangannya di meja. Matanya langsung mengarah tepat ke bola mata gue.

"Gue nggak bisa kayak gini, Ghan."

"Nggak bisa apa?" Gue perlahan jadi panik-panik ajaib. Panik banget malah.

"Ya, kayak gini," jelasnya, meski nggak jelas juga ngomongnya. Sebenarnya, gue ngerti maksud dia, tapi, gue pura-pura nggak tau, karena gue belum bisa terima kata-kata yang menyakitkan keluar dari

Nbook

Scanned by CamScanner

mulut dia.

"Gimana, Zita?"

"Lo udah baik banget sama gue."

"Ya udah, emang gue orangnya baik?"

"Bukan!" Zita mulai frustrasi. Gue emang ngeselin kali ya? Tapi maksud gue kayak gitu cuma biar nggak serius-serius banget karena jantung gue mulai berdebar-debar. "*Please,* apa pun yang lagi lo lakuin sekarang, gue mohon berhenti," lanjutnya. "*Please,* balik lagi ke normal, Ghan. Gue nggak bisa kayak begini."

Seperti *scene* di film-film, Zita langsung berdiri dari kursinya dan meninggalkan gue sendiri di meja dengan siomay gue yang udah terasa hambar. Nggak dramatis banget, sih, tapi pokoknya dia pergi.

Gue langsung tau, Zita pasti sadar kalau gue ini lagi deketin dia. Tapi kok dia bilang berhenti? Dia nggak suka sama

Scanned by CamScanner

gue? Dia nggak mau coba buka hatinya untuk gue? Dia bilang balik lagi ke normal, emangnya kalau ada cowok yang deketin dia tandanya nggak normal?

Ah, Zita... hobi banget bikin gue bertanya-tanya!

Pokoknya pas istirahat itu gue langsung balik lagi ke lapangan dan gue duduk di pinggir seolah lagi nonton basket padahal gue sendiri nggak tau jiwa gue lagi ke mana.

Ini udah *bold* banget kalau Zita menghindar.

Tapi kenapa?

Nbook

Scanned by CamScanner

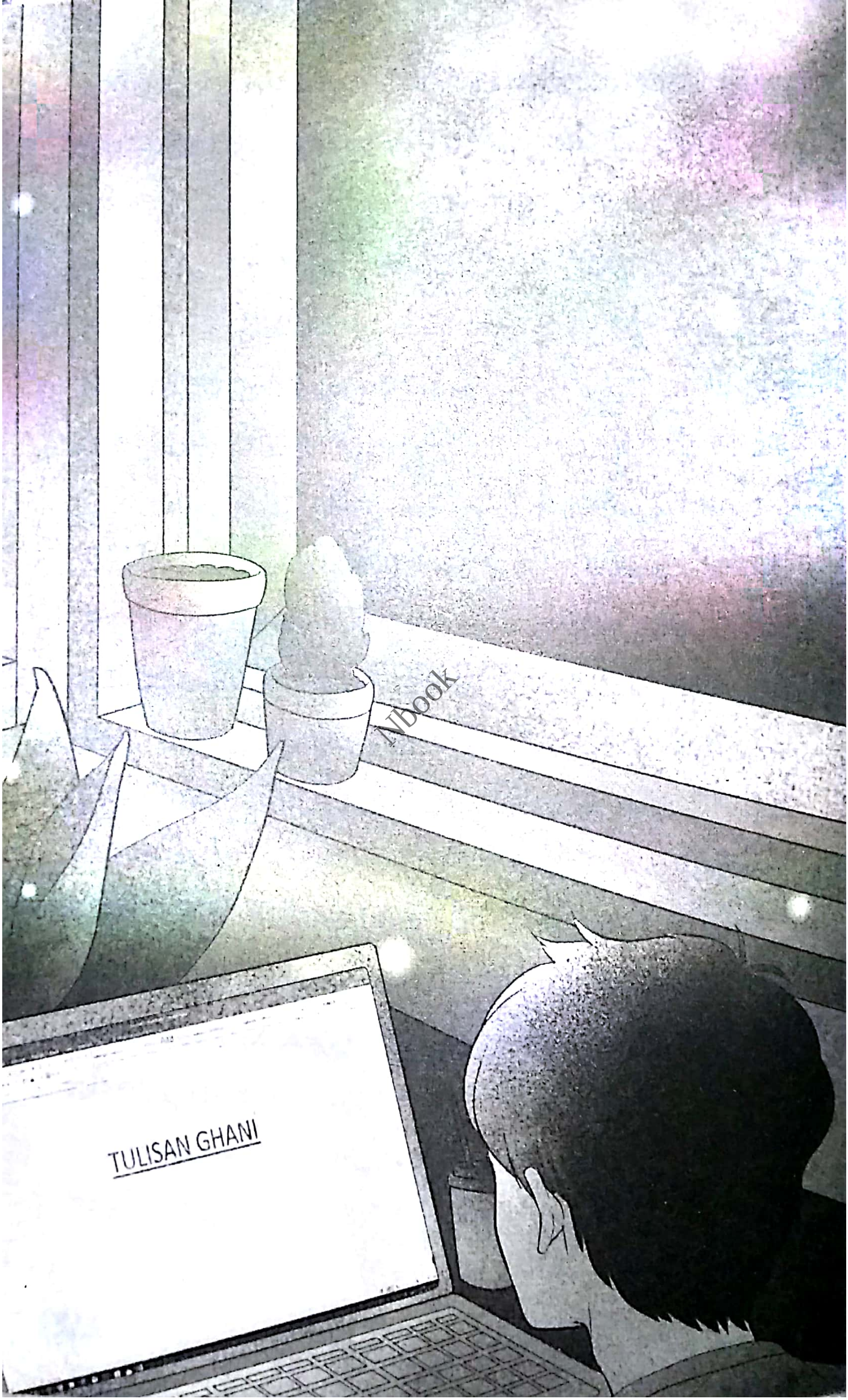

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-28

Hampir seminggu gue nggak kontakan sama Zita sama sekali. Ya... nggak sama sekali juga, sih. Tapi bener-bener se-minim itu dan keengganan dia buat berkomunikasi sama gue bikin gue lama-lama jadi sadar diri.

Apa yang gue omongin sama dia paling cuma sebanyak-banyaknya tentang tugas sekolah aja. Sesedikitnya, ya, nggak ngomong apa-apa. *Chat* gue nggak dibales. Boro-boro dibales, sih, dibaca aja nggak.

Selain galau, gue juga agak *worry*. Tapi ya, gimana? Dia juga ‹nggak menginginkan› gue, masa gue mau maksain terus?

Ini semua bikin gue keinget lagi waktu pertama kali gue merasa Zita udah bikin pertahanan. Kalian pada inget, nggak, sih, selepas pelajaran olahraga di gor gue mau

Scanned by CamScanner

ngelap keringetnya Zita pake handuk gue, dan tiba-tiba dia ngambil handuk itu terus ngelap sendiri keningnya? Itu, loh, waktu gue bilang gue nggak mau langsung nyerah gitu aja.

Gue kira Zita bisa luluh. Tapi setelah tempo hari dia terang-terangan nyuruh gue untuk berhenti, gue jadi merasa, ya udah, deh.

Ini semua bukan berarti perasaan gue ke Zita hilang gitu aja. Gue malah udah mulai merasa kalau kayaknya suka aja nggak cukup buat mewakili apa yang gue rasa ke dia. Tapi, ya ampun, lo tau kan rasanya sayang sama orang tapi perasaan lo terkesan sia-sia?

Hari ini pas banget Aldi nanyain tentang Zita waktu kita kencing di kamar mandi. Nggak, kok, nggak kencing sebelahan. Cowok cuma kencing sebelahan kalau udah kepepet.

"Eh, apa kabar tuh, cewek lo?"

Tanpa harus minta penjelasan siapa cewek gue yang sebenarnya juga bukan cewek gue, gue udah paham. "Nggak tau gue."

Scanned by CamScanner

"Lo bener-bener nggak *chat* dia lagi apa?"

"Gue kayaknya di-*block*, dah."

"Ya nggak mungkin, lah. Masa gitu aja langsung nge-*block* lo? Gue rasa dia bukan tipe orang yang kayak gitu, deh." Aldi udah selesai kencing, terus dia jalan ke wastafel untuk cuci tangan. "Coba aja lo ajak ngobrol."

"Dari semua omongan gue tadi tuh bagian mananya sih yang kagak lo ngerti?" Gue langsung sewot. Abis itu, gue ke wastafel untuk cuci tangan juga. "Gue ajak ngobrol gimane? *Chat* gue aja nggak dibaca."

"Ya...." Aldi keliatan mikir. "Iya juga, sih. Tapi masa lo mau mundur gini aja? Katanya lo suka banget sama tuh orang."

"Duh, beda kalo sama dia, Di," kata gue. "Dia tuh nggak kayak cewek-cewek yang biasanya kita kenal. Susah gue jelasinnya, tapi gue janji sama lo ini bukan sekedar omongan-omongan *bullshit* orang yang lagi kasmaran."

Long story short, intinya gue disuruh bicara sama

Scanned by CamScanner

Zita secara langsung. Aldi bilang, sih, kalau bisa jangan pas jam sekolah karena kata dia banyak halangannya, nggak leluasa. Kalau bisa malah katanya di tempat sepi biar seru teriak-teriak.

"Kenapa teriak-teriak, si?" gue kesel.

"Ya, kan siapa tau?"

Nggak nanggepin omongannya lagi, diem-diem gue setuju sama saran dari sahabat gue itu. Besok sepulang sekolah, gue mau ajak Zita ngomong. Gue rasa malem ini gue perlu siap-siap untuk segala hal yang bisa terjadi besok sore. Yang pasti gue akan jujur kalau gue suka sama dia, dan yang kedua gue mau alasan kenapa dia sangat-sangat membentengi dirinya sendiri.

Gimana ye, nanyanya?

Kenapa sih, Zit, lo nggak ngasih gue kesempatan?

Atau...

Kenapa sih, Zit, lo nggak ngasih diri lo kesempatan?

Nboox

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-29

Sebelum pelajaran terakhir, gue nggak paham banget kenapa Aldi bener-bener meyakinkan gue untuk datengin rumah Zita sepulang sekolah nanti. Dia bilang, supaya gue bisa lebih leluasa ngomong. Tapi, maksud gue, kenapa harus sampe ke rumahnya, sih?

Emang nggak ada tempat lain?

"Nggak ada, Ghan!" bisik Aldi supaya nggak ketauan guru di depan. "Ngajak dia ketemuan di luar itu belum tentu anaknya mau. Kalau lo langsung ke rumahnya, dia nggak bisa kemana-mana. Lagian, lo sendiri yang bilang ke gue kalau ini tuh bagian yang penting."

"Iya, iya."

"Percaya sama gue. Paling separah-parahnya, lo cuma diusir dari rumahnya."

NBook

Scanned by CamScanner

"Kalau gue diusir, gimana?"

"Ya, pulang."

Refleks, gue injek kakinya Aldi.

"Goblok!" suara Aldi ketahan, takut dimarahin guru. "Ngapain nginjek-nginjek sih?!"

"Lo, tolol," bales gue kesel. "Masa gue pulang gitu aja?"

"Ya kan itu kemungkinan terburuknya!" Aldi garuk-garuk kepala. "Atau gini, deh. Lo siapin aja surat buat Zita."

"Surat?"

"Iya. Semisal lo diusir, lo kasih aja itu suratnya."

"Isinya apaan?"

"Lo tulis aja biodata lo!" Aldi mulai kesel. "Ya isi hati lo-lah, Bego!"

"Ooh.." gue nganggguk-nganggguk, mulai ngerti. Setelah itu, gue buka buku tulis gue di bagian tengahnya, dan gue mulai nulis surat untuk Zita semisal nanti sore gue diusir dari rumahnya.

Nbook

Scanned by CamScanner

Gue sebenarnya lupa gimana rasanya waktu gue pengen disunat dulu, tapi berdiri di depan rumah Zita nungguin orangnya keluar itu kayak nungguin dokter sunat gue masuk ke ruangan. Gue gugup abis. Gue pengen tau apa yang sebenarnya ada di dalam kepala Zita dan apa yang sebenarnya membuat dia seakan-akan nggak suka gue deketin. Padahal, di awal, dia santai-santai aja.

Sekitar lima menit gue nunggu, Zita akhirnya keluar. Dia masih pake seragam sekolah, tapi, ya, bentukannya udah nggak rapi. Bajunya udah keluar, dasinya udah nggak ada, dan dia pake sendal jepit.

Sebelum dia ngomong apa-apa, gue langsung ngasih surat yang tadi gue tulis. Nggak tau kenapa, gue tiba-tiba aja memutuskan untuk ngasih surat itu ketimbang harus jelasin panjang lebar. Gue tau, gue cupu. Tapi kayaknya gue lebih bisa ngomong dengan leluasa pake surat dari pada gue harus kepotong-potong sama

Nbook

Scanned by CamScanner

elakannya Zita atau bahkan Zita yang siapa tau keburu ninggalin gue sebelum selesai bicara.

Iya, sih, surat emang bisa dibuang. Tapi gue yakin Zita nggak sejahat itu juga.

"Gue ke sini buat ngasih ini," gue berdiri lebih tegak, ngasih robekan kertas buku tulis yang gue lipet jadi dua dan udah agak lecek. "Karena *chat* gue nggak pernah lo *read* lagi, jadi gue kasih aja yang berbentuk."

"Ghan—"

Nbook

"Lo bisa selalu dateng ke gue kapan aja, Zit, dengan anggapan gue sebagai apa pun itu buat lo. Sebagai temen, sebagai orang yang sekadar lo butuhin saat lo sedih, atau sebagai orang yang nemenin ketika lo sepi. Gue bisa jadi apa pun."

Zita keliatan kaget, ngeliatin gue sambil

Scanned by CamScanner

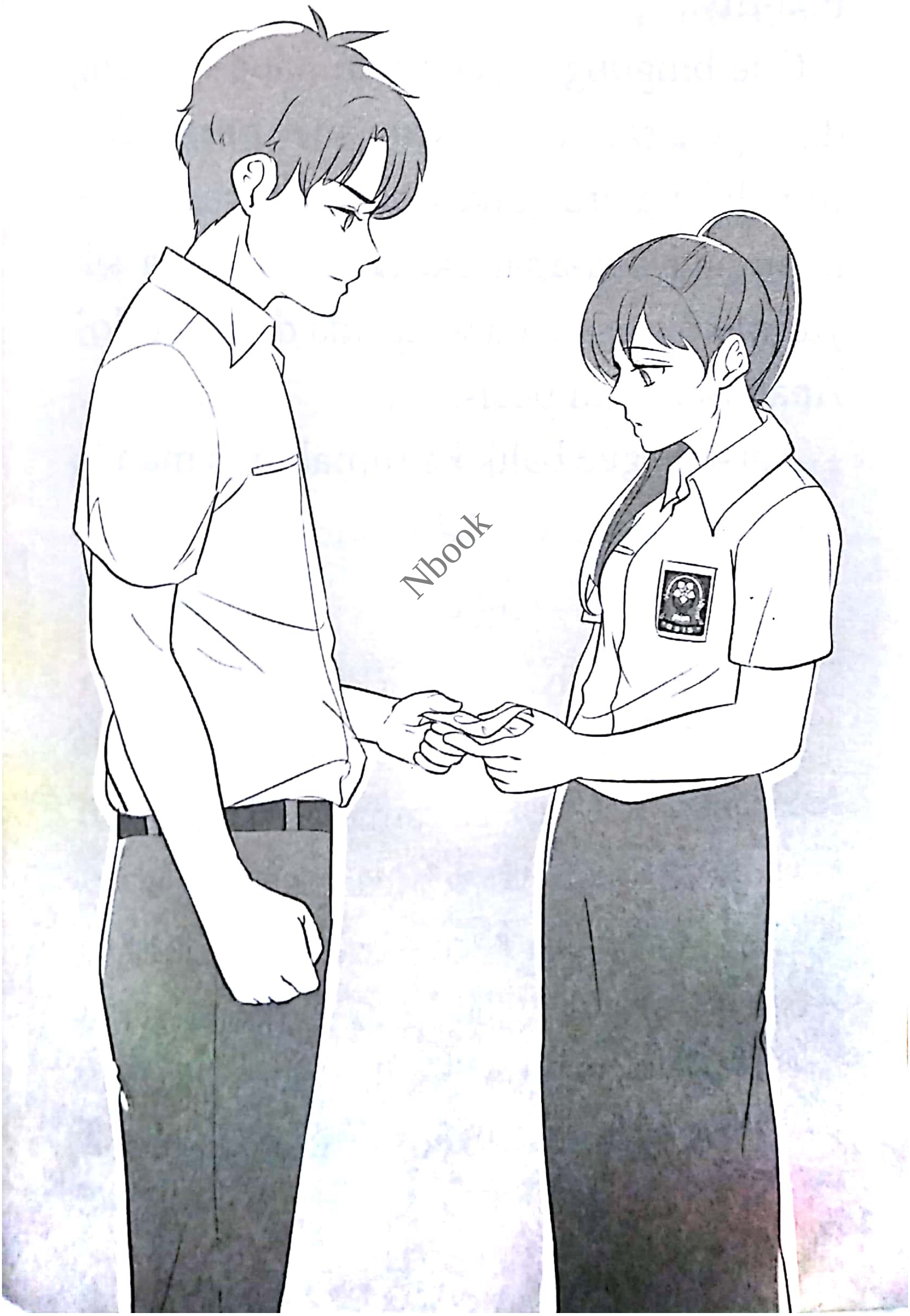

Nbook

Scanned by CamScanner

megangin kertas yang tadi gue kasih.

"Gue balik, ya. *Sorry* juga udah dateng tiba-tiba."

Gue bingung sebenarnya. Gue bingung dan penasaran. Waktu gue pergi dari rumah Zita, itu cewek bener-bener nggak ngomong apa-apa. Sama sekali. Apa sih yang lo rasain? Apa yang ada di kepala lo? Apa rasanya di posisi lo?

Abis itu, gue balik ke rumah dan mandi.

NbOOK

Gue nggak tau harus mulai kayak gimana, nih.

Gini, deh. Sejak awal gue kenal sama lo, lo sebenarnya biasa aja. Lo sama kayak yang lain. Gue menganggap lo sebagai peramai aja di sekolah ini. Karena kalau siswa di gedung ini nggak banyak, mungkin nggak seru juga kali ya.

Semester ini gue liat lo berbeda, cara pandang gue ke lo pun jadi berubah.

Scanned by CamScanner

Semua tentang lo yang gue lihat sekarang ini selalu terlihat sempurna.

Gue udah nulis banyak banget tentang lo. Sebanyak itu bahkan sampe gue juga nggak yakin apa bener yang nulis itu gue?

Lo mungkin nggak tau sebahagia apa gue waktu kita main bareng dan semua kespontanan lo yang ngajak gue main lebih jauh lagi. Setiap hal yang lo lakuin ke gue bikin gue terus jatuh sejatuh-jatuhnya sampe gue sendiri nggak ngerti kenapa gue bisa begitu ke orang lain.

Zit, gue suka banget sama lo. Sama diri lo. Sesuka itu gue nggak bisa gambarinnya. Gue pengen ada terus di deket lo dan jadi orang yang bisa menyelematkan lo dari segala kesedihan yang lo rasain. Atau paling nggak, kalaupun kesedihan itu nggak bisa gue hilangkan, seenggaknya gue pengen lo tau gue selalu ada buat lo.

Scanned by CamScanner

Nangis di pelukan gue lagi, Zit. Gue mau.

Wow ternyata gue udah nulis banyak juga sampe penuh kertasnya. Sebenarnya sih banyak yang masih pengen gue ungkapin, tapi point terpentingnya udah gue tulis tadi.

Oh, iya, Zit, ketika nanti lo baca ini, tolong jangan bayangin sebetapa menjijikannya gue, ya. Dan jangan pernah berpikir kalau lo nggak berhak untuk dinilai dan disukai orang sampe seperti ini. Lo berharga, jauh lebih berharga dari apa yang lo pikir tentang diri lo sendiri.

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-30

Jujur setelah ngasih surat itu, apa yang gue harapkan adalah telepon dari Zita atau *chat,* lah, seenggaknya.

Tapi sampe jam sebelas malem, gue nggak dapat apa-apa. Gue nggak pernah sebingung ini. Gue salah lagi, ya?

Kenapa sih, gue salah mulu?!

Nggak-nggak.

Mungkin emang bukan gue yang salah. Mungkin emang udah jalannya kayak gini. Mungkin emang Zita udah nggak mau banget sama gue dan, ya udah, gue nggak bisa maksain lagi. Yang penting, dia udah tau apa yang gue rasain. Yang penting, dia udah tau kalau gue akan selalu ada.

Gue juga nggak nanya apa-apa, kan?

Scanned by CamScanner

Toh yang gue tulis semua di kertas itu adalah pernyataan, ungkapan perasaan gue, bukan pertanyaan. Jadi buat apa gue mengharapkan jawaban? Tolol, harusnya gue emang nggak berharap apa-apa.

Sambil berusaha menyingirkan terkaan-terkaan yang masih terlalu abu-abu, gue kemudian mencoba untuk tidur supaya besok nggak terlambat bangun.

Di sekolah, Zita nggak melihat gue sama sekali. Bahkan sampe ketika dia bilang makasih ke gue, kepalanya nunduk. Gue nggak pernah sesedih ini ketika gue mengagumi orang lain—bahkan gue nggak pernah mengagumi orang lain sebegininya. Gue bener-bener nggak ngerti kenapa Zita bisa megang *power* untuk membolak-balikkan hati gue.

Aldi sadar apa yang terjadi. Dia nanya

NBook

Scanned by CamScanner

kenapa gue sama Zita malah jadi keliatan kayak orang marahan setelah kemarin sore gue ngungkapin perasaan gue. Gue sendiri nggak paham, cuma geleng kepala pas ditanya karena, ya, mau jawab apa?

Gue nggak punya jawabannya.

"Perlu gue omongin ke Zita, Ghan?"

Denger Aldi ngomong gitu, gue langsung nengok.

"Nggak," tolak gue mantap. "Nggak usah, nggak perlu. Lagian kayaknya masalahnya bukan di gue lagi."

"Maksud lo?"

Gue diem, bingung juga jelasinnya gimana.

"Jadi lo bilang kalo sebenarnya Zita suka sama lo?" Aldi bisik-bisik.

"Nggak gitu juga, sih...."

"Ya terus gimana, Zafran?" Dia jadi sewot, udah manggil-manggil gue pake

Nbook

Scanned by CamScanner

nama asal sebut. "Yang jelas dong!"

Sebenarnya gue pengen ketawa, tapi gue tahan. "Ya gue nggak tau masalahnya apa, tapi—"

"Mungkin sebenarnya dia suka sama lo, tapi dia nggak mau ngaku?" potong Aldi.

Sebenarnya, apa yang gue maksud itu memang begitu. Tapi kalau diomongin jadi jelek kedengarannya. Iya, nggak, sih?

Aldi nyerocos lagi karena gue nggak ngomong apa-apa. "Lo tau, kan, Zita orangnya kayak gimana? Gue sih secara pribadi emang nggak kenal banget, tapi dari cerita-cerita lo, gue jadi menilai Zita sedikit berbeda dari pas awal gue kenal dia. Coba, dong, Ghan, lo sangkut pautin semua tingkah laku Zita yang aneh ini sama kejadian-kejadian yang pernah dia alami. Lo kan ada di situ juga, lo kan juga masuk ke dalam salah satu *scene* itu. Otak

Scanned by CamScanner

lo, coba, tolong, dipake."

Nggak langsung jawab, gue diem ngeliatin Aldi yang naik-naikin alisnya nunggu gue buka mulut.

Setelah itu semua jadi masuk akal buat gue. Ternyata apa yang Aldi pikir sama kayak apa yang ada di dalam kepala gue belakangan ini.

"Zit."

Sebelum Zita dan temen-temennya pergi ke kantin, gue refleks banget narik tangan dia di koridor sekolah sampe beberapa orang nengok dan ngeliatin kita. Zita kaget banget, sama kayak yang lainnya. Tapi setelah Zita akhirnya bilang dia ada urusan sama gue, temen-temennya itu lalu pergi ke kantin.

"Lo harus ngomong sama gue." Gue lepas tangannya pelan-pelan sambil meng-

Nbook

Scanned by CamScanner

arahkan dia ke pinggir supaya kita nggak berdiri di tengah jalan. "Apa pun itu, lo harus ngomong sama gue."

Zita masih belum bicara apa-apa. Dia keliatan nggak nyaman sambil lirik sana-sini karena mungkin dia juga nggak mau jadi tontonan beberapa orang yang lewat. Karena gue sadar akan hal itu, gue akhirnya narik tangan dia lagi ke arah kamar mandi cewek. Gue masuk sama Zita yang masih gue gandeng dan dua cewek yang lagi ngaca gue suruh keluar sebelum gue tutup pintu.

Nbook

Scanned by CamScanner

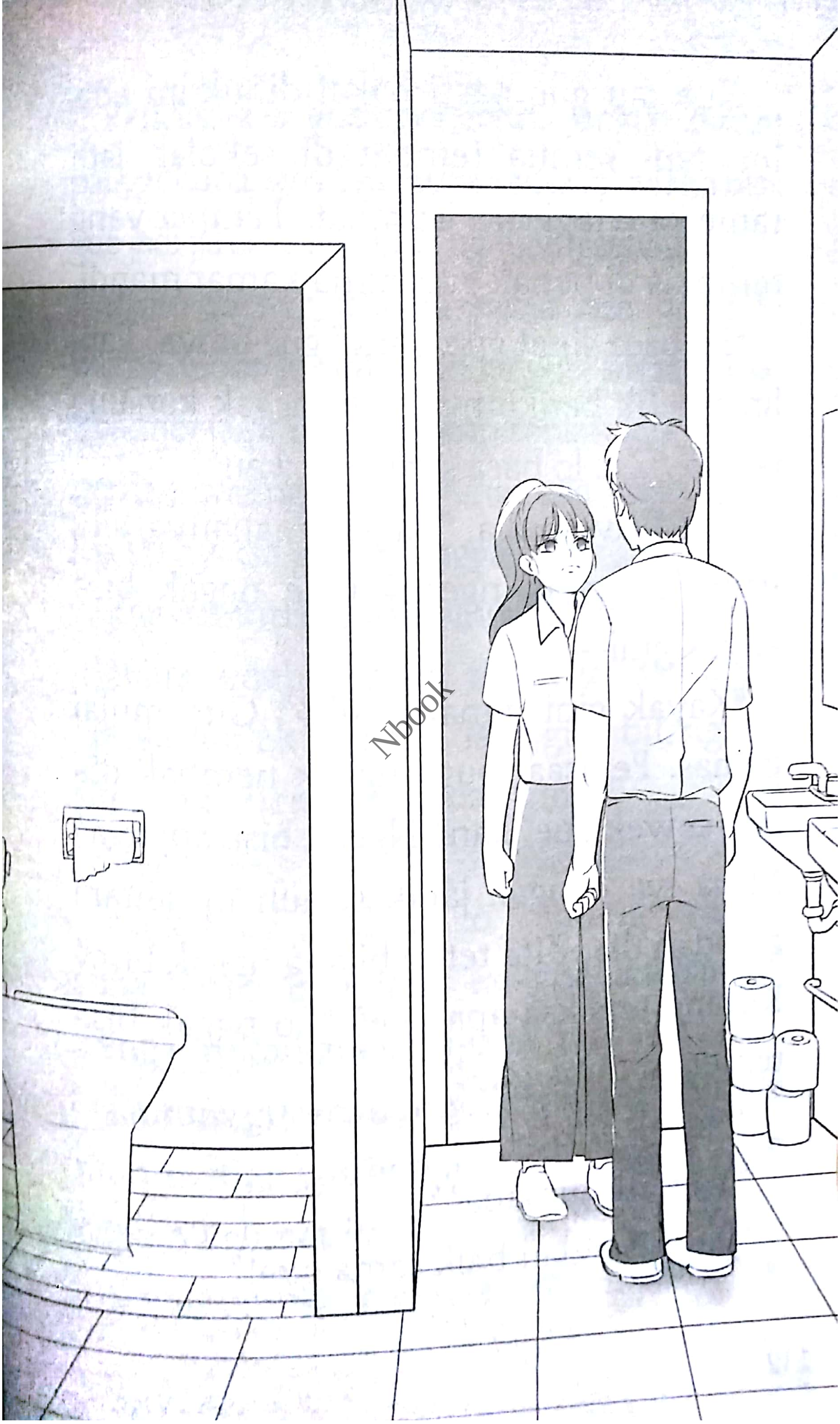

Nbook

Scanned by CamScanner

Gue tau gue pasti bakal dihukum abis ini, tapi semua tempat di sekolah jadi rame kalo lagi jam istirahat. Tempat yang terlintas di benak gue cuma kamar mandi.

"Lo baca surat gue, kan?" gue tanya. Tapi lima detik berikutnya, Zita nggak kunjung jawab. "Zit, lo baca surat gue, kan?"

"Iya," jawab dia. "Bagian mananya, sih, yang lo nggak ngerti? Gue nggak bisa kayak gini—"

"Kayak gini gimana, sih?" Gue mulai gemas. Perasaan juga nggak nembak dia jadi cewek gue, kan? Nggak bisa apanya? Masa iya dengan jarak sejauh ini antara gue dan dia, Zita tetep bilang nggak bisa? Kurang tersiksa apa gue? "Lo nggak bisa temenan sama gue?"

"Nggak gitu!"

"Ya terus gimana?"

"Jangan terlau baik sama gue!"

Nbook

Scanned by CamScanner

Refleks, alis gue mengerut. Jangan terlalu baik gimana, sih? Gue suka sama lo! Mana bisa gue jadi jahat, Zita? Gue ngebatin sendiri.

"Kalo lo nggak suka sama gue, coba lo bilang. Coba lo omongin ke gue, jangan tiba-tiba menjauh dan bersikap seolah kita nggak pernah bareng-bareng. Gue ada salah sama lo? Lo nyiksa gue, tau nggak sih?"

Zita masih diem aja. Kali ini, dia ngeliat ke gue.

"Gue udah sesuka itu, Zit, sama lo. Harus kayak gimana lagi gue bilangnya supaya lo berhenti kayak gini?"

"Ghani—"

"Sekarang kalau lo emang nggak suka, coba lo bilang ke gue langsung." Tenggorokan gue tiba-tiba terasa kering.

Jantung gue mau copot karena sejujurnya mati-matian gue berharap Zita nggak akan ucapin kalimat itu.

Tapi, ternyata, setelah hening beberapa saat,

Nbook

Scanned by CamScanner

Zita akhirnya bicara. "Gue nggak suka sama lo."

Sial!

Sial, sial, Sial!

"Gue nggak suka sama lo, oke?" Suara Zita bergetar, kayak orang nyaris nangis. Tapi nggak ada air mata sama sekali. Dia bener-bener menatap gue dan kedua bahunya udah naik turun. "Udah?"

Setelah diem selama hampir lima detik tanpa ngomong apa-apa, gue akhirnya keluar dari kamar mandi. Udah nggak keitung berapa banyak cewek yang udah ngerubung di depan pintu. Gue *fix* bakal dihukum. Tapi gue nggak peduli.

Gue nggak pernah ngerasa sesakit ini.

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-31

Bener aja, sebelum pulang sekolah, gue dihukum sama guru kesiswaan karena gue udah masuk toilet cewek dan mengunci pintunya dan berduaan di dalam sama Zita. Ya, walau sebenarnya arti asli dari berduaan itu nggak jelek, tapi tetep aja, gue yang kena. Mati-matian gue bilang ke guru gue kalau Zita nggak ada ulahnya. Gue nggak mau dia ikutan kena hukum karena dia juga nggak pernah ingin ini semua terjadi, kan?

"Lo serius nggak mau gue temenin, Ghan? Gue kosong, kok, sekarang."

"Nggak usah," kata gue sambil rapi-rapi. Anak-anak udah pada bubar dari kelas. "Lo balik aje, Di. Gue juga paling nggak lama,

Nbook

Scanned by CamScanner

kok."

Ngomong-ngomong, hukumannya itu gue disuruh bersihin toilet yang tadi gue kunci.

"Kalo ada apa-apa hubungin gue, ye!"

"Iya, gampang."

Tanpa babibu—karena Aldi dan gue bukan tipe orang yang suka maksa-maksa kayak kebanyakan anak cewek yang kita kenal—Aldi beneran pulang. Gue pake tas gue, jalan berlawanan arah sama anak-anak yang menuju ke pintu keluar sekolah. Setelah dipikir-pikir, kenapa juga ya, gue harus ngomong sama Zita di toilet?

Pertanyaan itu nggak bercokol lama di kepala gue. Setelah gue masuk ke toilet, gue langsung naro tas di sebelah wastafel. Lucunya, peralatan buat bersihin toilet udah disiapin sama janitor sekolah. Ya bagus sih sebenarnya, gue jadi nggak perlu

NBook

Scanned by CamScanner

repot-repot.

Seperbagian kecil dari diri gue sempet bersyukur gue agak cerdas. Kenapa gue lebih milih toilet cewek dari pada toilet cowok? Pertama, cewek-cewek lebih nurut kalo gue teriakin suruh keluar. Kedua, toiletnya kadang lebih wangi karena *sometimes* mereka suka dandan di sana.

Setelah sekitar setengah jam gue bersihin semua bilik yang ada, gue langsung keluar bawa kemeja sekolah gue, dasi, dan tas. Sekolah udah sepi, sesepi itu sampe gue ngerasa asing. Gue sampe heran kenapa hari ini eksksul pada nggak ada semua? Janjian apa ya?

Sambil jalan gue berusaha untuk tarik napas sedalam-dalamnya. Bukan cuma sesak karena gue setengah jam nyium bau karbol, tapi gue juga tiba-tiba keinget omongan Zita waktu jam istirahat tadi.

NBook

Scanned by CamScanner

Malesin banget, ya, kalau dipikir-pikir? Siapa yang salah, sih? Nggak ada, kan? Perasaan kayak gini yang sampah abis. Lo kesel, mau marah, sakit hati, tapi nggak tau siapa *villain*-nya. Zita? Nggaklah. Bidadari gue itu berhak untuk suka dan nggak suka terhadap siapa aja. Gue? Ya, gue juga berhak untuk suka dan nggak suka terhadap siapa aja.

Anehnya, perasaan gue nggak berkurang sedikit pun meski Zita udah bilang kalau dia nggak suka sama gue. Gue tetep suka sama dia. Ada nggak sih perasaan yang lebih dari suka tapi bukan cinta? Kurang pas kalau bilangnya cinta.

Cinta itu terlalu *heavy*.

Baru sekali ini gue ngerasa kayak gue bakal ngasih apa aja ke cewek yang udah jelas-jelas nggak akan ngasih apa aja ke gue. Ngerti, nggak? Pokoknya, nih, kalau misal Zita ada di depan gue sekarang, sakit hati gue yang sekarang pasti bakal tersingkirkan

Nbook

Scanned by CamScanner

sebentar sampe sosoknya hilang.

Kenapa ya orang bisa kayak gini?

Pertanyaan itu lebih lama muter-muter di kepala gue dibanding pertanyaan kenapa gue harus ngobrol sama Zita di toilet. Lamanya sampe gue tersadar kalau di ujung koridor sana, ada Zita lagi duduk sendirian pake *headset.* Gue syok. Gue pikir gue liat hantu!

Kaki gue tiba-tiba berhenti dan gue bingung harus apa. Nyamperin? Lewat aja? *Backflip* di depan nya atau gue cari jalan lain supaya dia nggak liat gue?

Tapi sebelum memutuskan apa yang harus gue lakuin, dia keburu nengok. Tangan kanannya ngelepas *headset* yang dia pake sambil tetep ngeliat ke arah gue. Dia berdiri, lalu jalan ke arah gue, gue jadi bingung. Dia mau ngapain? Kenapa seluruh badan gue kayak nyuruh untuk

Ribook

Scanned by CamScanner

diem nungguin dia?

Sebelum Zita berhenti tepat di depan gue, dia ngeluarin botol Aqua dari dalam tasnya. "Buat lo."

"Makasih."

"Gue mau minta maaf soal tadi siang."

Gue diem sebentar, masih agak bingung ini nyata nggak, sih? Kenapa dia ada di sini dah?

"Banyak yang lo nggak tau, Ghan, tentang gue," lanjutnya sambil nunduk, enggan buat ngeliat gue langsung. Gue sendiri masih belum ngomong apa-apa karena rasanya kayak penuh banget ini kepala. Gue nggak ada firasat sama sekali dia bakal melakukan ini. Jantung gue kayak mau pecah karena detaknya udah nggak keruan. Gue penasaran, tapi gue juga takut. "Maaf gue udah jahat sama lo," kata Zita. "Padahal selama ini lo adalah orang yang paling baik ke gue."

"Zit." Gue tetep ngeliat dia, "gue punya

Scanned by CamScanner

banyak banget waktu buat kenalan sama versi lo yang lain, dan gue bersedia buat meluangkannya. Gue pengen tau lo yang A, lo yang B, lo yang mana pun itu. Cerita sama gue... pasti gue dengerin, kok."

Alih-alih menatap gue dengan ekspresi bahagia atau terharu atau apalah itu yang seenggaknya bikin gue lega, Zita malah ketawa iba sambil geleng-geleng kepala. Dia mundur selangkah, menatap gue dan samar-samar tersenyum. Tapi ada yang beda dari matanya. Dia sedih.

"Rafianda Ghani..." panggilnya, "*you are definitely too good to be true and somehow it definetely hurts like hell.*"

Nbook

Scanned by CamScanner

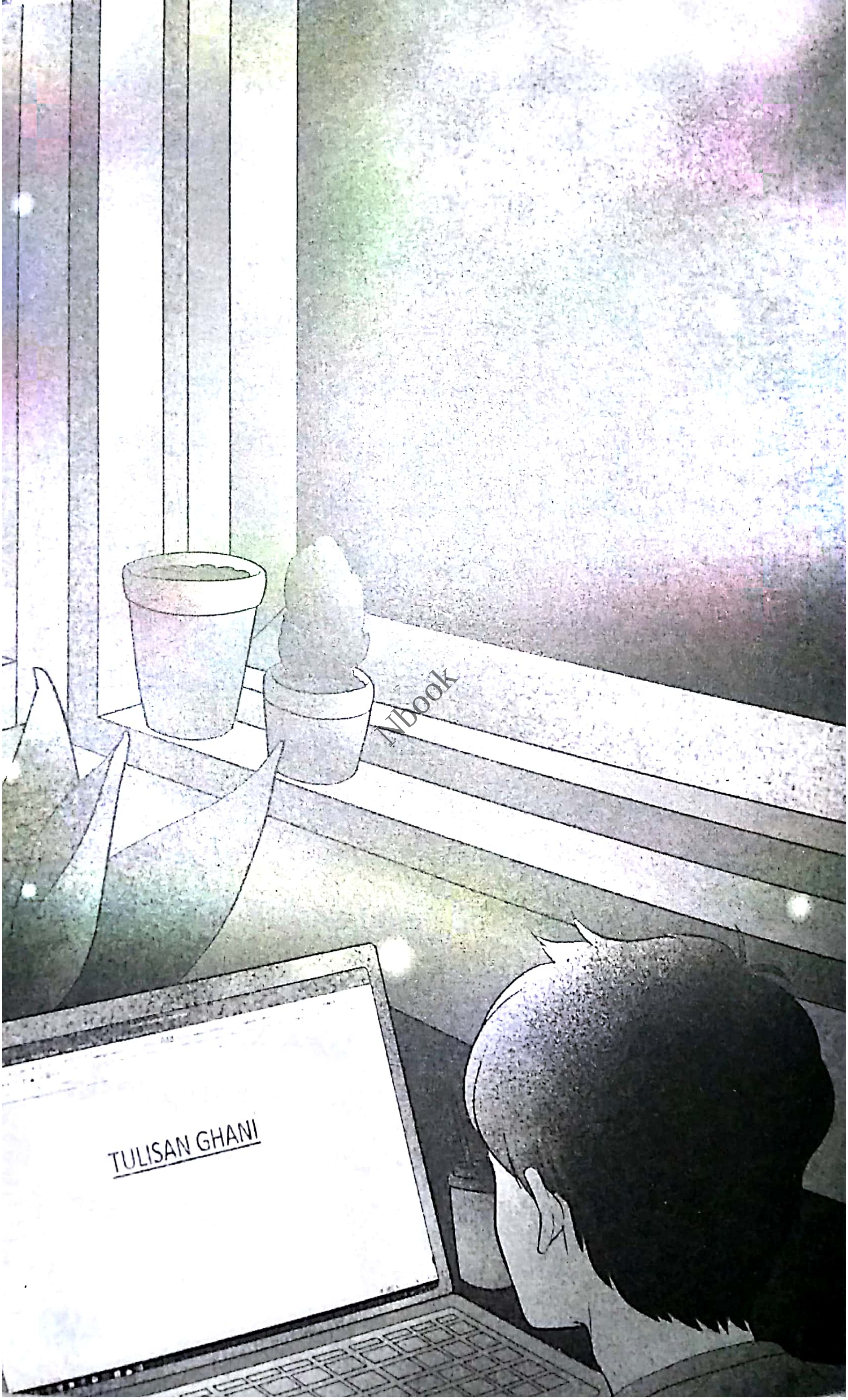

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-32

Gue duduk di tepi kasur, baru banget mandi pagi—sebenarnya, sih, ini udah jam sembilan—sambil megangin kertas yang kemarin sore dikasih ke gue di koridor sekolah.

Iya, itu surat dari Zita.

Setelah obrolan singkat sore itu, dia ngasih surat yang ditulis saat pelajaran terakhir. Nggak ada guru jam pelajaran terakhir tadi, jadi gue tidur.

Yang gue bingungin, kenapa surat ini nggak langsung gue baca dari kemarin?

Walau sebenarnya gue penasaran banget, tapi sebagian dari diri gue ngerasa gue nggak mau tau tentang apa yang dia tulis itu. Pernah ngerasain nggak sih kayak gitu? Lo kepo, tapi lo juga takut.

Scanned by CamScanner

Ketakutan itu lebih besar dari rasa ingin tau gue sampe gue berhasil untuk nyimpen suratnya semaleman.

Zita juga nggak nge-*chat* gue apa-apa, dan itu bikin gue tambah mikir kalau isi surat ini pasti bukan sesuatu yang bikin gue dan dia bahagia. Berat banget rasanya. Sebenarnya pun gue kebangun jam delapan tadi karena tidur gue nggak nyenyak. Kayak ada yang ganjel. Terus pas gue keluar dari kamar mandi, pas banget nyokap gue lagi beresin kamar gue dan ngasih kertas itu.

"Ini kertas apa, Fi? Ada di kolong."

"Iya, sengaja Rafi taro situ."

Terus, gue ambil kertasnya dan gue taro di lemari sambil gue pake baju. Setelah berpakaian, gue duduk, deh, sampe detik ini.

Maaf.

Scanned by CamScanner

Gue nggak bisa mikirin kata apa lagi yang bisa mewakili perasaan gue selain itu.

Gue bener-bener minta maaf.

Lo bener-bener orang yang paling baik yang pernah gue kenal, Ghan. Lo lucu, lo pinter, dan lo selalu bisa bikin gue sejenak lupa sama apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan gue.

Lo bener-bener sebaik itu sampe gue takut sama diri gue sendiri.

Gue sebenarnya sadar lo sering merhatiin gue. Tapi tenang aja, gue nggak marah kok :)

Justru, gue mau berterima kasih sama lo karena udah melakukan hal itu. Makasih banyak udah merhatiin gue. Makasih banyak udah jadi malaikat yang selalu sedia setiap gue sedih. Makasih banyak udah berhasil bikin gue merasa kalau gue nggak sendirian lagi.

Tapi, Ghan, gue udah melalui banyak kehilangan. Kesendirian gue bukan karena tanpa alasan. Gue udah punya benteng ini sejak orang-orang yang gue

Nbook

Scanned by CamScanner

cintai pergi satu persatu. Dari situ gue merasa kalau gue capek, gue terlalu capek membuka hati gue dan membiarkan orang-orang masuk ke dalamnya.

You already know about my parents. Mereka udah sering bertengkar sejak kakak gue masih ada. Ayah gue selingkuh, dulu. I know I'm supposed to say this without a letter but I don't think that I can hold myself if I ever talk about my life while looking at you. Dan saat itu, sebelum gue kenal sama lo, orang yang bisa gue andalkan cuma kakak gue. The one and only. Karena sebelum gue bersandar ke kakak gue, Ghani, gue udah kehilangan sahabat gue, Kalia.

Kalia meninggal dunia sembilan bulan sebelum kakak gue bunuh diri.

That wasn't even the worst part.

Setelah kakak gue pergi, nggak ada yang berubah dari keluarga gue. Orangtua gue masih sering bertengkar karena tentu aja my mom got trust issues and my dad is just an asshole.

Nbook

Scanned by CamScanner

I'm dying, Ghan. I basically have nobody. Abe janji nggak akan ninggalin gue but he did anyway. He wrote me a farewell letter and I still read it sometimes before I go to bed, just in case I didn't make it till the next morning.

Ghani,

Gue udah coba banyak hal untuk membuat rasa sakit ini pergi.

Gue punya banyak luka.

Sehari sebelum lo jenguk gue di rumah karena gue sakit, I tried once again to take my life away. Tapi nyokap gue tau. Hari itu gue gue menolak mati-matian untuk dibawa ke rumah sakit. Hari itu nyokap gue akhirnya sadar kalau gue begini. Ketika lo dateng, gue bener-bener ngerasa aman. Gue pengen lo berlama-lama. Dan salah satu alasan kenapa nyokap gue membolehkan lo untuk menemani gue seharian adalah karena dia bilang gue melihat lo dengan cara yang berbeda.

Gue nggak sakit, Ghan. Gue cuma capek.

Nbook

Scanned by CamScanner

Gue secapek itu sampe gue sadar kalau kehadiran lo bukan sekadar sebagai temen yang sesekali menghibur gue.

Lo merusak benteng gue.

Lo merusak pertahanan gue sampe gue akhirnya memutuskan untuk menjauh karena gue nggak mau kehilangan lagi.

Nggak akan ada yang bertahan selamanya. Lo nggak akan bertahan sama gue.

Jadi, tolong, Ghani, berhenti. Tolong berhenti berusaha masuk ke kehidupan gue karena sekarang saatnya gue membenahi benteng gue lagi.

You're still the kindest human I've ever known, and you absolutely deserve all the good things in life. It's just not me. You deserve better.

Nbook

Paru-paru gue kayak kosong saat gue

Scanned by CamScanner

selesai baca surat itu. Gue reflek narik napas dan ternyata pipi gue udah basah karena air mata. Gue nggak inget kapan terakhir kali gue nangis.

Hati gue hancur sehancur-hancurnya dan gue masih nggak ngerti kenapa orang kayak Zita mengalami hal seperti itu di hidupnya. Saat gue mikir, seharusnya bukan gue yang mendapatkan hal-hal terbaik dalam hidup, Zita justru bilang bahwa dia bukan bagian dari hal terbaik itu.

Nbook

Semua jadi masuk akal sekarang.

Dia akhirnya ngasih tau tentang Kalia.

Dia akhirnya ngasih tau tentang keluarganya, tentang dirinya.

Gue nggak abis pikir gimana dia nulis surat kayak gini di kelas. Gue nggak abis pikir gimana dia masih bisa me-*manage* dirinya untuk keliatan biasa-biasa aja di sekolah saat ada neraka di kesehariannya.

Scanned by CamScanner

Zita... Zita....

Kalau gue berhenti, nggak akan ada yang bisa mengobati lo di saat gue udah nggak di samping lo lagi. Gue malaikat lo, Zit. Lo nggak bisa jauhin gue.

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-33

Begitu sampe di depan rumah Zita, gue langsung coba untuk telepon dia. Sekali, dua kali, tiga kali, tapi telepon gue nggak diangkat. Gue udah mencet bel di sebelah pager rumahnya tapi belum juga ada yang keluar. Air mata gue udah berhenti sejak dua kilometer ninggalin rumah, tapi dada gue masih sesak sampe detik ini.

Nggak tau kenapa, gue yakin banget Zita tau gue dateng ke rumahnya. Gue yakin Zita ada di dalem. Gue yakin Zita tau kalau gue telepon dia berkali-kali. Tapi kenapa nggak ada sinyal dari dia sama sekali? Kenapa dia nggak mau nemuin gue?

Setelah nunggu hampir lima menit—

NBook

Scanned by CamScanner

dengan dua chat dari gue yang bilang kalau gue ada di depan rumahnya dan masih ada di depan rumahnya—Zita akhirnya keluar.

Dia pakai baju terusan warna putih sampe atas lutut dan rambutnya tergerai. Tanpa segurat senyum. Dia bukain pintu pagar rumah. Gue diem, berdiri, ngeliatin dia yang enggan banget buat natap gue balik. Gue nggak langsung masuk karena bukan itu tujuan gue. Gue cuma mau ketemu Zita dan ngomong sama dia.

Nbook

Setelah pagar terbuka, gue langsung bicara.

"Sejak gue suka sama lo, nggak pernah terbesit di benak gue kalau kita nggak akan bertahan. Keinginan gue untuk pacaran sama lo emang *come and go* sampe gue sendiri kadang bingung apa, sih, perasaan gue ini. Apakah gue beneran pengen sama lo atau gue cuma pengen ada di deket lo? *Sometimes* gue ngerasa gue pengen

Scanned by CamScanner

banget milikin lo, ngelakuin hal yang seru sama lo, dan bisa ngajak lo kemana-mana. Jemput lo sekolah, nganterin lo balik, makan bareng, main, apa pun itu yang bisa gue lakuin cuma sama lo.

Gue nggak mau ada yang suka sama lo selain gue, walau keindahan lo nggak bisa dipungkiri lagi. Gue nggak mau cemburu. Iya, itu egois. Gue yakin, siapa pun itu yang udah bisa ngeliat lo dengan cara gue ngeliat lo sekarang, pasti bakal ngelakuin apa aja supaya lo bahagia. Itu gue, sekarang, besok, lusa, tahun depan, selamanya kalo bisa, Zita, gue pengen lo bahagia. Kadang, gue seingin itu lo bahagia sampe gue nggak peduli kalau emang gue nggak bisa milikin lo. Itu kayak hal yang jadi nggak penting kalo dibandingin sama keadaan lo. Gue pengen lo sehat, gue pengen lo senyum setiap hari, gue pengen lo nemuin satu hal apa pun itu yang bisa bikin

Nbook

Scanned by CamScanner

lo merasa nggak ada yang perlu lo tangisi.

Gue di sini, Zit. Gue tau lo sadar gue selalu di sini. Tapi kenapa lo nggak pernah nyamperin gue? Gue nggak berharap apa-apa, kok. Lo nggak bakal nyusahin gue dengan lo telepon gue jam empat pagi, pun. Gue nggak mengharapkan apa-apa dari lo, gue cuma nggak mau lo merasa kesepian.

You said I deserve all the good things and you are the good thing, Zit. *You are."*

Ndook

Gue langsung ngatur napas, diem, sadar kalau Zita udah nangis dan nggak berhenti ngalir sampe baju yang dia pake basah di bagian atasnya. Dia nggak bisa ngomong apa-apa, gue pun masih berusaha nenangin jantung gue yang udah mau meledak karena detaknya nggak keruan.

Lima detik kemudian, Zita akhirnya buka mulut.

Scanned by CamScanner

"Kenapa, sih, lo kayak gini?"

"Astaga, Zit—"

"Gue kan udah bilang kalau gue nggak mau—"

"Emang nggak akan ada yang bertahan selamanya, Zita, tapi gue nggak pernah mau ninggalin lo! Kenapa lo nggak pernah dengerin diri lo sendiri, sih? Lo sadar gue nggak pernah pergi, kan? Lo liat gue berdiri di sini, Zit. Terus kenapa lo masih mikir kalau gue akan ninggalin lo? Kenapa lo masih mikir kalau lo akan kehilangan gue?"

"Ghani—"

"Lo denger gue nggak, sih?" Mata gue berkaca-kaca. Setrauma inikah Zita sampe dia nggak bisa menerima orang lagi?

"Tolong jangan bikin ini jadi semakin sulit, Ghan."

"Ya udah, kalau gitu berhenti membentengi diri lo sendiri! *Let me in!*"

Nook

Scanned by CamScanner

Zita berusaha mati-matian untuk berhenti nangis yang jatuhnya jadi bikin dia sesenggukan. Bidadari gue itu ngusap pipinya, menolak untuk melihat gue dan masih kelihatan bimbang.

Setelah terjadi jeda yang cukup lama, gue akhirnya bersuara lagi. "*Let me in, please...*" gue mendekat selangkah. "*Please...*"

Di sini, konteks membiarkan gue masuk bukan berarti Zita mengiyakan gue untuk jadi pacarnya. Bukan. Gue nggak nembak Zita. Gue nggak minta dia untuk jadi pacar gue. Setidaknya, untuk sekarang, gue cuma mau Zita membiarkan gue untuk selalu ada di dekatnya. Gue mau Zita berhenti menjauh dari orang-orang yang sebenarnya peduli sama dia. Gue pengen itu.

Pengharapan dalam diri gue semakin besar setiap detiknya sampe gue kayaknya

Nbook

Scanned by CamScanner

bakal kecewa banget kalau Zita menolak gue lagi. Dada gue mulai sesak, diamnya Zita kayak siksaan.

"Zit," panggil gue pelan.

"Janji, lo nggak akan pergi?" Suara Zita hampir hilang. Tatapannya berubah sedih, lebih sedih dari terakhir kali gue liat matanya.

Saat gue denger suara Zita, gue refleks menghela napas. Gue merasa ujung bibir gue samar-samar tertarik ke atas karena saking leganya dari pengharapan gue itu. Gue mendekat lagi sampe gue bisa pegang lengannya, menarik dia dengan lembut ke dalam dekapan gue. Gue peluk dia, erat, sampe gue yakin dia bisa dengar suara detak jantung gue yang nggak keruan ini.

"Janji, Zit. Lo bisa mengandalkan gue."

Nook

Scanned by CamScanner

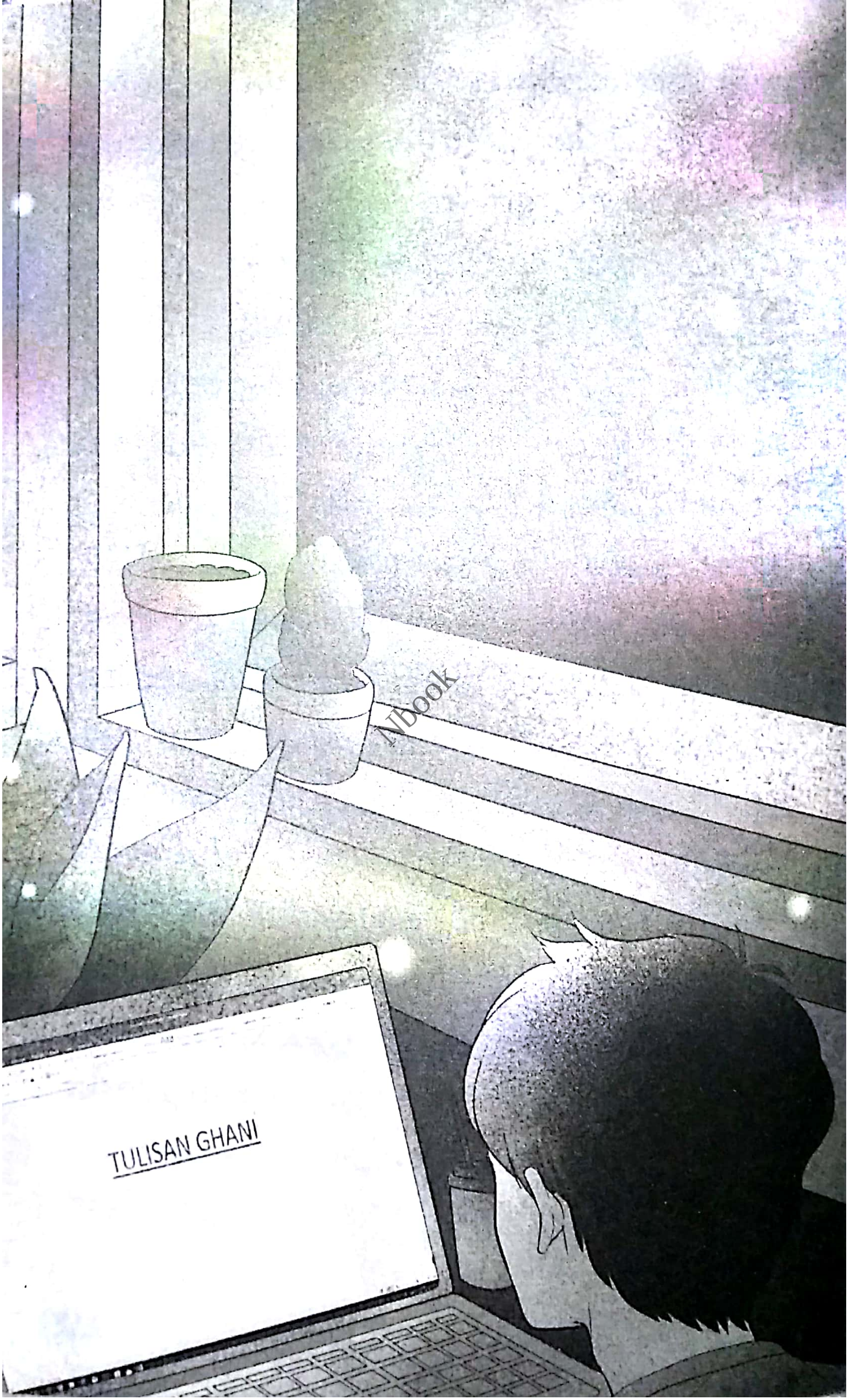

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-34

Sejak kenal Zita, gue sekarang sadar kalau setiap orang punya cerita masing-masing. Gue jadi lebih sadar kalau apa yang ditampilkan orang-orang di keseharian mereka mungkin nggak sesuai sama apa yang lagi mereka alami. Secara nggak langsung, Zita banyak mengajari gue untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun. Bukan karena mereka juga baik ke kita, tapi karena mungkin mereka lagi mengalami suatu hal buruk yang kita nggak tau. Perbuatan baik kita itu emang nggak seberapa, tapi seenggaknya itu nggak menambah beban buat mereka.

Bisa jadi perbuatan baik kita jadi sesuatu yang bikin hari mereka lebih baik.

Scanned by CamScanner

Yah, pokoknya *generally* Zita mengajarkan gue banyak hal tentang realita.

Bidadari gue itu akhirnya menghubungi gue untuk yang pertama kalinya jam dua pagi—tiga hari setelah gue dateng ke rumahnya. Nada dering Zita sengaja gue bedain supaya gue langsung bangun dan tau kalau yag nelfon itu dia. Pertama kali dia telepon gue itu, kondisinya dia udah nangis. Gue sampe udah siap-siap mau ke rumahnya tapi dia bilang nggak usah. Akhirnya sekitar jam setengah empat, dia bilang ke gue kalau dia mau coba untuk tidur.

Zita ini sering gelisah dan kadang-kadang mimpi buruk. Gue jadi nggak tega.

Paginya di sekolah, gue melihat Zita yang seperti biasanya. Gue nggak langsung mikir kalau itu cuma kedok atau dia pura-pura. Tapi, gue berusaha pikir positif

NBook

Scanned by CamScanner

kalau Zita emang nggak mau merusak harinya dengan jadi sedih melulu. Kayak apa ya... semuanya emang punya porsi masing-masing.

Sekarang, sejak gue selalu ada di hari-harinya Zita, gue tau kalau bidadari gue itu lagi belajar untuk memorsikan semua itu. Dia boleh sedih, tapi dia juga berhak untuk bahagia. Gue ada bukan untuk membuat dia merasa dikasihani karena keadaannya tapi gue ada untuk membantu dia mendapatkan haknya.

NBook

Aldi dan kakak gue akhirnya tau kalau sekarang gue udah menjalin hubungan baik sama Zita. Saat ditanya apakah kita pacaran atau nggak, gue cuma bisa angkat bahu. Karena sejujurnya gue emang nggak tau, dan gue juga nggak permasalahin itu. Selagi gue menjadi bagian penting dalam hidup Zita, status gue sebagai

Scanned by CamScanner

pacar atau nggak itu bukan masalah. Tujuan gue adalah membahagiakan orang yang gue sayang. Dan mungkin, ketika nanti semuanya berbalik, Zita akan mementingkan kebahagiaan gue, di saat gue membutuhkan itu.

Sekarang, perlahan-lahan, gue mulai tau arti dari ketulusan. Gue mulai ngerti rasanya ingin orang lain bahagia.

Nbook

Scanned by CamScanner

Catatan Ke-35

Hari Minggu ini gue ngajak Zita pergi lagi. Entah kenapa, rasanya beda. Gue mungkin emang udah nggak segugup waktu pertama kali nunggu dia di Starbucks. Gue juga udah nggak begitu takut apa yang gue bercandain salah (maksudnya nggak lucu atau gimana, gitu). Tapi, ada satu hal yang gue yakin betul hal tersebut tetap sama.

Senyumnya Zita.

Gelak tawa dan cara dia bicara membuat gue semakin ingin berlama-lama ada di dekatnya. Cara dia rapiin rambutnya, ngaduk minumannya, melipat tisu dan ngelap tumpahan teh yang ada di meja. Pokoknya, hal-hal kecil yang jarang orang

NBook

Scanned by CamScanner

perhatiin jadi berarti buat gue kalau itu ada kaitannya dengan Zita.

Waktu gue perhatiin, bidadari yang lagi nunduk itu tiba-tiba melirik ke arah gue dan tersenyum. Dia nggak jadi minum dan melipat tangannya di meja.

"Kenapa, sih, Ghan?"

"Kenapa apanya?"

"Ngeliatin gue terus? Ada sesuatu ya di muka gue?" tanyanya mulai panik.

Gue terkekeh. "Nggak, nggak ada."

"Terus?"

"Terus apanya?"

"Kenapa ngeliatin gue mulu?"

"Emang nggak boleh?"

"Ya... bukan gitu maksudnya. Lagian lo ngeliatinnya gitu banget, sih."

"Kenapa, ya, gue nggak perhatiin lo dari dulu?" Gue ikut melipat tangan di atas meja, masih sambil ngeliatin dia yang tampangnya

Nboek

Scanned by CamScanner

mulai berubah bingung. "Kenal sama lo ternyata menyenangkan, Zit. Kenapa gue baru ngerasain sekarang ya?"

Senyum Zita semakin lebar. Cewek itu menggeser gelasnya dan kembali melipat tangannya. Di luar agak mendung, jadi dari setengah jam yang lalu kita memutuskan untuk nunggu hujan turun di kafe.

"Gue juga bertanya-tanya hal yang sama, kok, Ghan," jawabnya pelan. "Gue bahkan nggak nyangka orang kayak lo, ternyata kayak gini."

"Kayak gue gimana, nih, maksudnya?" gue mancing. Ya... kan lo tau imej gue udah agak-agak jelek.

"Yaa... gitu," jawabnya. "Tapi gue, ya, sekedar tau aja. Nggak terlalu musingin karena bukan urusan gue juga."

"Gue tau."

"Tapi, kok lo nggak pernah bilang apa-apa,

Scanned by CamScanner

sih, tentang masalah itu?" Zita mulai kelihatan serius. Gue tau, sebenarnya, apa yang Zita maksud. Tapi gue ingin lebih mastiin.

"Tentang apa?"

"Lo... sama Hani?"

"Oh." Tuh, kan bener. "Nggak apa-apa. Emang gue aja yang berengsek."

Zita manggut-manggut, nggak ada belain gue sama sekali. Ya, nggak ngarep juga, sih.

"Semoga bisa lo jadiin pelajaran, ya," katanya, tanpa ada intensi buat menggurui. "Semua orang pasti punya kesalahan. Semoga kesalahan lo yang itu, bisa jadi bahan pelajaran, hehe."

Setelah diceramahin sesederhana itu, gue diem dan mikir. Gue mau jadi lebih baik lagi. Mau banget. Tapi kali ini rasanya kayak ada yang lebih. Gue tengok Zita, seseorang yang *magically* mampu membuat

Nbook

Scanned by CamScanner

gue ingin ini itu ke hal yang positif hanya dengan kata-kata sederhananya. Zita emang nggak nuntut apa-apa, tapi dia bikin gue ingin jadi versi gue yang *better.*

Aneh, nggak, sih, kedengarannya? Gue sama sekali nggak ngerti gimana Zita bisa melakukan itu semua bahkan tanpa berusaha. Seolah-olah, kehadiran dia sendiri pun udah jadi motivasi buat gue.

"Ghan," panggilnya.

"Eh, iya?"

"Makasih, ya."

"Buat?"

Zita mengedikkan bahunya sambil tersenyum haru ke arah gue. Setulus itu. Gue ikut senyum liatnya. Apa, sih, yang lebih membahagiakan dari ini? Ketika orang yang lo spesialkan berterima kasih kepada lo untuk hal yang dia sendiri nggak tau apa. Tapi dia bersyukur untuk lo,

Nbook

Scanned by CamScanner

untuk hal-hal kecil yang mungkin terlalu sulit buat diungkapkan.

Di tahun terakhir sekolah ini, Zita adalah salah satu dari banyaknya hal yang sangat gue syukuri. Mengenal dia mungkin memang nggak semudah mengenal orang lainnya, tapi gue sangat menikmati proses itu. Dari mulai naksir-naksir lucu sampe akhirnya gue percaya kalau cewek ini emang beda. Yaa, sebenarnya sih gue yakin semua orang emang beda, ya. Cuma kayak bahagia aja gitu nemu 'beda' yang pas sama gue, yang ngerti gue, yang bicara dengan bahasa yang gue pake. Apa gue yang gue dengerin, Zita juga pasti dengerin. Apa yang gue baca, Zita mau-mau aja ikutan baca. Tapi hal itu dia lakukan bukan karena ingin sama.

Suatu hari, Zita pernah bilang ke gue.

"Ghan, jangan pernah bete ya, kalau

Nbook

Scanned by CamScanner

gue jadi ikut-ikut dengerin lagu yang lo denger."

"Bete kenapa?"

"Kali aja, lo risi diikut-ikutin."

Gue ketawa dengernya. Apaan sih, ini cewek? Gue nggak pernah mikir kayak gitu sama sekali, kok. Justru gue seneng. "Nggak, kok. Nggak pernah mikir gitu gue."

"*I just want to know you better.*"

Gue diem dengernya, senyum sambil ngeliatin dia. Cara dia melihat sesuatu itu, loh, yang bikin gue makin-makin!

"Gue mau melihat sesuatu dari tempat lo berdiri."

Sejak saat itu, gue jadi tau alasan kenapa Zita membaca apa yang gue baca. Iya, dia ingin melihat banyak hal dari perspektif gue. Dia ingin kenal gue dengan cara yang berbeda. Dia nggak banyak tanya—walau kadang emang langsug ceplas-ceplos aja

NBook

Scanned by CamScanner

nanya ini itu. Dia berusaha sendiri. Dan sejak gue mengalami perlakuan ini dari seseorang, gue nggak tau lagi, deh, bakal ada atau nggak orang yang bisa membuat gue merasakan sesuatu lebih dari perasaan gue ke Zita.

Gue nggak cuma suka sama bidadari ini, tapi gue juga mengaguminya secara keseluruhan. Gue kagum kepintarannya, gue kagum cara dia berusaha mengendalikan dirinya sendiri, gue kagum sama dia yang masih mau menepis pernyataan kalau udah nggak ada siapa-siapa lagi untuk dia andalkan.

Ada gue, Zit. Lo bisa mengandalkan gue.

Nbook

Scanned by CamScanner

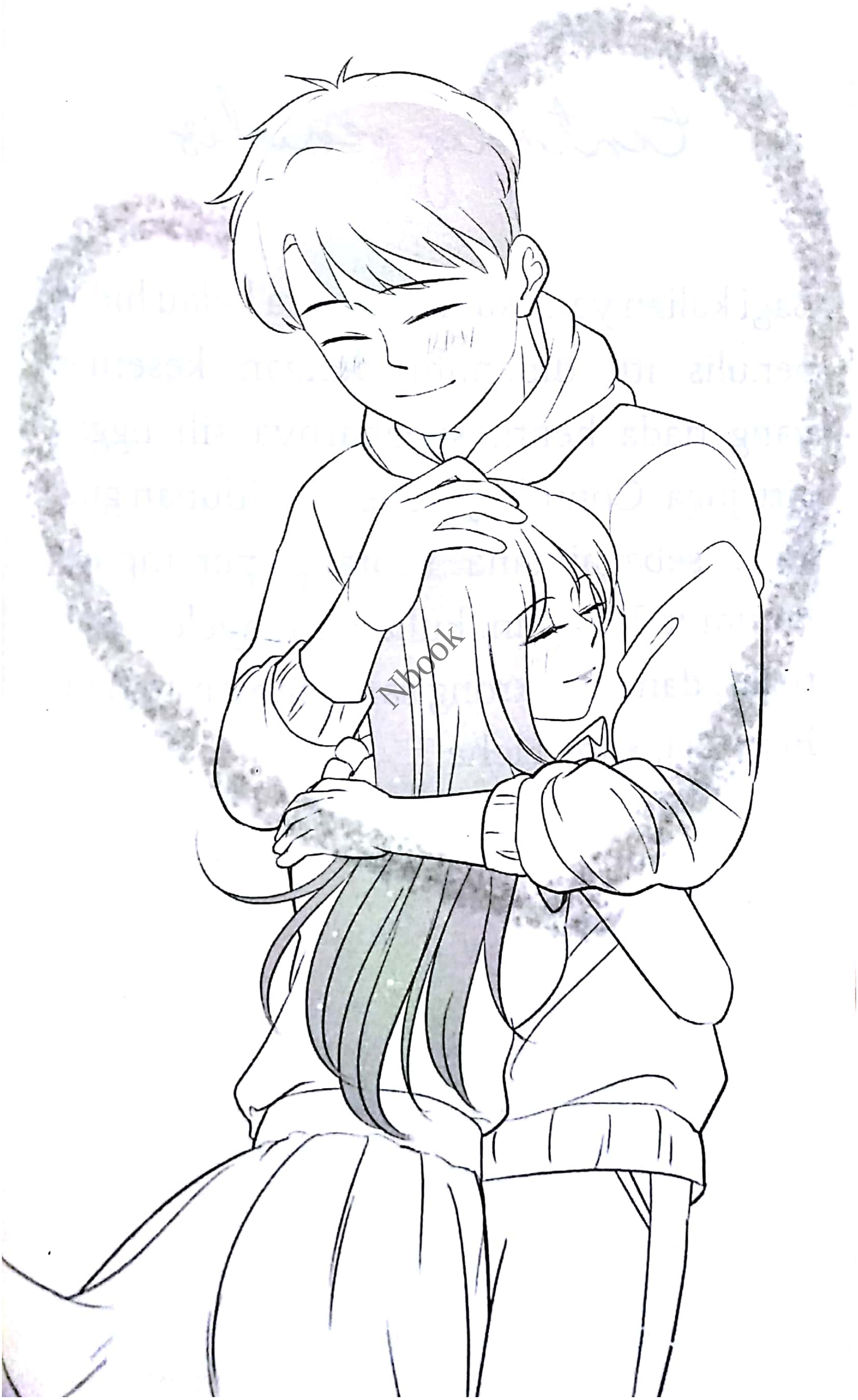

Nbook

Scanned by CamScanner

tentang penulis

Bagi kalian yang suka mengira kalau hidup penulis itu dipenuhi dengan keseruan yang tiada henti, sebenarnya sih nggak gitu juga. Contohnya gue. Kehidupan gue, ya... sebagaimana seorang perempuan berumur 21 tahun, kuliah, menyelesaikan tugas, dan nongkrong sama temen-temen. Biasa aja, kan? Hehe.

Ebook

Scanned by CamScanner

tulisan ghani

Dear: Zita

Gue nggak tau harus mulai kayak gimana, nih.

Gini, deh. Sejak awal gue kenal sama lo, lo sebenarnya biasa aja. Lo sama kayak yang lain. Tapi semester ini gue liat lo berbeda, cara pandang gue ke lo pun jadi berubah.

Semua tentang lo yang gue lihat sekarang ini, selalu terlihat sempurna.

Setiap hal yang lo lakuin ke gue bikin gue terus jatuh sejatuh-jatuhnya. Gue sendiri nggak ngerti kenapa gue bisa begitu ke orang lain.

Zit, gue suka banget sama lo. Sesuka itu sampe gue nggak bisa ngegambarinnya. Gue pengen ada terus di deket lo dan jadi orang yang bisa menyelamatkan lo dari segala kesedihan yang lo rasain.

Oh, iya, Zit, ketika nanti lo baca ini, tolong jangan bayangin sebetapa menjijikannya gue, ya. Dan jangan pernah berpikir kalau lo nggak berhak untuk dinilai dan disukai orang sampe seperti ini. Lo berharga, jauh lebih berharga dari apa yang lo pikir tentang diri lo sendiri.

Nbook

Loveable
DS
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email.Loveable.redaksi@gmail.com
@loveableous Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Teen Fiction
ISBN: 978-602-5406-56-0
9 786025 406560
Harga Pulau Jawa Rp74.500

Scanned by CamScanner